

FILSAFAT AKHLAK IBNU MISKAWAIH



Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I.

FILSAFAT AKHLAK IBNU MISKAWAIH

Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I.



Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih

Penulis :

Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I.

Editor :

Adhitya Ridwan Budhi P.N.

Perancang Sampul :

Tim Rizquna

Layout : Faishol

Penerbit Rizquna

Anggota IKAPI No. 199/JTE/2020

Jl. KS Tubun Gang Camar RT 05/04,

Karangsalam Kidul, Kedungbanteng,
Banyumas, Jawa Tengah

Email: cv.rizqunaa@gmail.com

Layanan SMS: 085257288761

Penerbit dan Agency

CV. Rizquna

Karangsalam Kidul, Kedungbanteng,
Banyumas, Jawa Tengah

Email: cv.rizqunaa@gmail.com

Cetakan I, Mei 2022

Temukan Kami di :



www.rizquna.id



cv_rizqunaa@gmail.com



[cv_rizquna](https://www.instagram.com/cv_rizquna)



085257288761

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right Reserved

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Vi + 167 hlm; 14,8x21

ISBN : 978-623-5999-40-1

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit Rizquna

Apabila menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku
harap menghubungi redaksi Rizquna. Terima kasih

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, dengan segala macam nikmatnya, buku ini dapat terselesaikan tepat pada bulan Ramadhan. Shalawat dan salam bagi nabi Muhammad Saw., hanya melalui beliau, segala macam ilmu kebenaran menjadi terjelaskan dan beliau pula sumber yang paling utama dalam bidang akhlak oleh karena manusia yang paling sempurna hanya Nabi Muhammad Saw.

Buku ini merupakan ikhtiar penulis untuk mengemas kembali pemikiran-pemikiran Miskawaih tentang filsafat akhlak. Dengan disisipi berbagai tafsiran penulis terhadap karya Miskawaih, penulis memberi judul buku ini “**Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih**”. Judul yang terlihat sederhana, namun cukup rumit jika sampai pada istilah-istilah khas dari Ibnu Miskawaih.

Dorongan yang paling utama dari penulisan buku ini adalah kebutuhan akan sumber referensi tentang filsafat akhlak yang masih tergolong langka. Hal tersebut dirasakan oleh penulis dan juga beberapa kolega yang berharap kepada penulis untuk menuliskan filsafat akhlak Ibnu Miskawaih dalam bahasa Indonesia. Mengingat, rujukan-rujukan utama dalam bidang ini hampir semuanya berbahasa arab. Oleh karena itu, dalam penulisan buku ini, penulis sebagian besar mengambil intisari kitab utamanya Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlak yang berjudul *Tahdzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq*.

Pola penulisan buku ini menggunakan bahasa ilmiah populer yang terkadang menghindari bahasa-bahasa rumit khas filsafat. Hal tersebut semata-mata dilakukan untuk mempermudah pembaca dalam memahami filsafat akhlak Ibnu Miskawaih. Rujukan ditulis dengan teknik *body note*, meskipun demikian *foot note* sesekali digunakan penulis untuk menjelaskan istilah-istilah penting.

Buku filsafat akhlak Ibnu Miskawaih ini terdiri dari tujuh bab yang secara umum mengupas pemikiran filsafat akhlak dari Ibnu Miskawaih. Seperti pada umumnya buku bergenre sejarah pemikiran tokoh, bab pertama dituliskan profil singkat dari sang filsuf Ibnu Miskawaih, karya-karyanya dan juga guru dan muridnya. Dalam bab awal ini pula, penulis mencoba mengkontekstualisasikan pemikiran inti filsafat akhlak Ibnu Miskawaih dalam bidang atau isu kekinian.

Pada bab kedua dan ketiga, pembaca akan bertemu teori umum filsafat akhlak yaitu konsep dasar akhlak dan sumber-sumber ajaran akhlak. Konsep dasar akhlak ini memuat pandangan falsafi Miskawaih dalam melihat hakikat unsur dasar dari manusia. Adapun sumber ajaran akhlak yang dimaksud adalah al Qur'an, hadist dan pandangan beberapa ulama baik salaf maupun khalaf. Dari kedua bab tersebut, penulis berupaya mentransmisikan pandangan pokok Miskawaih dengan melihat kesesuaian pandangan ulama lainnya.

Adapun bab keempat, kelima dan keenam merupakan inti pokok yang secara detail menjelaskan ide utama Ibnu Miskawaih tentang akhlak. Seperti pada bab keempat membicarakan tentang pertanggungjawaban dan balasan. Pada bab kelima, penulis menguraikan banyak hal tentang *fadhilah* dan *radzilah*. Dan bab keenam, penulis berupaya menarik benang merah nilai-nilai akhlak dalam ibadah. Sedangkan bab terakhir adalah *ikhtitam* yang merupakan penutup dari buku ini.

Penulis ingin menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penulisan buku ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan “*Jazakumullah Khoiron Katsir*”. Penulis menyadari bahwa penulisan buku ini tidak bisa lepas dari berbagai macam kesalahan dan juga kekurangan. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis akan merasa senang jika

terdapat kritik dan saran konstruktif sebagai catatan penulis untuk selanjutnya. Selamat membaca. Semoga bermanfaat. Amin.

Purwokerto, April 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	vi

BAB I: IBNU MISKAWAIH SANG FILOSUF AKHLAQ

A. Biografi Singkat.....	1
B. Karya-Karya	2
C. Guru dan Murid Ibnu Miskawaih	3
D. Beberapa Pandangan Filsafat Ibnu Miskawaih	4

BAB II: KONSEP DASAR AKHLAK

A. Jiwa Manusia dan Potensinya	15
B. Pengertian Akhlak.....	20
C. Apakah Akhlak dapat Berubah	23
D. Standar Moral	26
E. Agama dan Pengaruhnya terhadap Akhlak.....	34

BAB III: SUMBER-SUMBER AJARAN AKHLAK DALAM ISLAM

A. Akhlak dalam Al-Qur'an	36
B. Akhlak dalam Hadits	43
C. Akhlak dalam Pandangan Ulama	48

BAB IV: PERTANGGUNGJAWABAN DAN BALASAN DALAM AKHLAK

A. Pengertian Pertanggungjawaban dan Balasan.....	55
B. Macam-Macam Pertanggungjawaban	60
C. Ganjaran dan Hukuman	68
D. Macam-macam Hukuman	71

BAB V: FADHILAH DAN RADZILAH DALAM AKHLAK ISLAM

A. Pengertian Fadhilah dalam Akhlak	74
B. Karakteristik Keutamaan Akhlak	75
C. Keutamaan Akhlak dan Pengetahuan	84
D. <i>Wasathiyah</i> sebagai Spirit Utama Keutamaan Akhlak.....	86
E. Cara Menumbuhkan <i>Fadhilah</i>	91
F. Pengertian dan Jenis-jenis <i>Radzilah</i>	94
G. Cara Mengobati <i>Radzilah</i>	95
H. <i>Hikmah</i> / Kebijakan.....	97
I. <i>Syaja'ah</i> / Keberanian.....	99
J. <i>'Ifah</i> / Menahan Diri.....	104
K. <i>'Adalah</i> / Adil	108
L. <i>Ihsan</i>	121
M. Cinta.....	126

BAB VI: NILAI-NILAI AKHLAK DALAM IBADAH

A. Nilai-Nilai Akhlak dalam Ibadah Shalat	134
B. Nilai-Nilai Akhlak dalam Ibadah Thaharah	139
C. Nilai-Nilai Akhlak dalam Ibadah Puasa	143
D. Nilai-Nilai Akhlak dalam Ibadah Zakat	145
E. Nilai-Nilai Akhlak dalam Ibadah Haji.....	146

BAB VII: IKHTITAM

158

DAFTAR PUSTAKA.....

160

BIOGRAFI PENULIS

163

BABI

IBNU MISKAWAIH SANG FILOSUF AKHLAK

Filosuf yang konsen dan fokus pada bidang filsafat akhlak dapat dikatakan tidak banyak. Ibnu Miskawaih menjadi salah satu filosof akhlak yang berupaya mengonseptualisasi filsafat akhlak. Pada bagian pertama ini, pengenalan terhadap biografi Ibnu Miskawaih perlu dijelaskan. Dalam biografi ini kita dapat mengetahui latar belakang sekaligus riwayat hidup singkat Ibnu Miskawaih berikut karya-karyanya. Dalam bagian ini pula, guru dan murid Ibnu Miskawaih hendak diulas secukupnya. Bagian paling penting dalam bab ini adalah pandangan-pandangan Miskawaih jika dikontekstualisasikan dengan isu-isu kekinian.

A. Biografi Singkat

Nama Ibnu Miskawaih tidak dapat dilepaskan dari pembahasan tentang akhlak. Hal ini karena memang akhlak menjadi pembahasan utama Sang Filosof, sampai-sampai dia dikenal sebagai Bapak Filsafat Akhlak Islam. Label ini sangat layak oleh karena jasanya dalam mensistematisasi filsafat akhlak dengan sangat baik.

Nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Abu Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Maskawaih. Lahir di kota Ray (Iran) pada tahun 330 H/932 M dan meninggal di Asfahan pada tahun 421 H/1030 M. Miskawaih tidak hanya ahli dalam bidang filsafat akhlak, ia juga ahli dalam bidang kedokteran, bahasa dan sastra, dan

sejarah. Dalam Riwayat hidupnya sebelum masuk Islam, Miskawaih merupakan pemeluk agama Magi¹.

Ibnu Miskawaih hidup pada masa pemerintahan dinasti Buwaihi di Baghdad (320-450 H/ 932-1062 M) yang sebagian besar bermazhab Syi'ah. Ibnu Maskawaih adalah seorang cendekiawan muslim dalam bidang filsafat akhlaq. Ia belajar sejarah dan filsafat, serta pernah menjadi khazin (pustakawan) Ibn al-'Abid di mana dia dapat menuntut ilmu dan memperoleh banyak hal positif berkat pergaulannya dengan kaum elit. Setelah itu Ibnu Miskawaih meninggalkan Ray menuju Baghdad dan hidup pada istana pangeran Buwaihi sebagai bendaharawan dan beberapa jabatan lain. Bahkan Miskawaih mendapatkan gelar guru ketiga setelah Aristoteles sebagai guru pertama dan al Farabi sebagai guru kedua.

Dalam perjalanan hidupnya, Miskawaih memiliki pergaulan intelektual yang disegani dan juga merupakan anggota kelompok intelektual seperti At Tawhidi dan As Sijistani. Pergaulan yang luas dan produktif ini menunjukkan semangat belajar dan kedalaman pengetahuannya.

B. Karya-karya

Ibnu Miskawaih termasuk filosof yang sangat produktif menghasilkan karya tulis dalam berbagai bidang disiplin ilmu. Tercatat terdapat 41 judul karya yang pernah ditulis olehnya selama masa hidupnya.

Kitab yang paling terkenal yang ditulis oleh Miskawaih dalam bidang filsafat akhlak adalah *Tahdzib al-Akhlak wa Tathir*

¹ Agama magi adalah kepercayaan dan praktik dimana manusia meyakini secara langsung bahwa mereka dapat mempengaruhi kekuatan alam dan antar mereka sendiri, entah untuk tujuan baik atau buruk, dengan usaha-usaha mereka sendiri dalam memanipulasi daya-daya yang lebih tinggi.

al-A'raq. Selain itu terdapat beberapa judul kitab lain dalam berbagai bidang seperti *Tajarih Al-Umam* berisi sejarah tentang banjir besar yang ditulis pada tahun 369 H/979 M, *Nadim Al-Farid* kumpulan anekdot, syair peribahasa dan kata-kata mutiara, *Jawidan Khird* berisi tentang kumpulan ungkapan bijak, *Tartib Al-Sa'adat* tentang akhlak dan politik, *Al Musthafa* berisi tentang syair-syair pilihan, *as-Syiar* tentang aturan hidup. Beberapa karya lain yang pernah ditulisnya seperti *Ta'qub Al-Himam*, *Thabarat Al-Nafs*, *Adab Al-'Arab wa Al-Fisr*, *Al-Fawz Al-Aghsar fi ushul Al-Dinayat*, *Al-Fawz Al-Akbar*, *Kitab Al-Siasat*, *Mukhtar Al-Asy'ar*, *Nuzhat Namah 'Alaiy Al-Adwiyah Al-Mufridah*, *Al-Asyribah* dan lainnya.

Dari banyaknya judul kitab yang ditulisnya dan kesibukan di masa hidupnya menunjukkan Miskawaih begitu mencintai ilmu pengetahuan. Kecintaannya pada ilmu pengetahuan dibuktikan dengan karya otentik yang mampu mempengaruhi filosof Islam generasi setelahnya. Bahkan sistematisasi filsafat akhlak yang digagasnya menjadi rujukan utama dikarenakan banyak intelektual muslim lain yang bingung ketika menjelaskan berkaitan dengan etika atau akhlak.

C. Guru dan Murid

Kecintaannya terhadap ilmu, Miskawaih tercatat memiliki guru dari berbagai bidang ilmu. Ia pernah belajar sejarah melalui dari Abu Bakar Ahmad Ibn Kamil al-Qadhi dengan kitabnya *Tarikh al Thabari*. Bidang filsafat, Miskawaih belajar pada Ibn al-Akhmar. Ibn al Akhmar merupakan salah satu komentator karya Aristoteles. Miskawaih juga belajar tentang kimia dari Abu Tayyib. Selain itu, Miskawaih belajar kedokteran, filsafat dan logika pada Hasan bin Siwar. Selain belajar kepada para ulama

besar pada masanya, Miskawaih juga memiliki kolega intelektual masyhur seperti Abu Hayyan at-Tauhidi, Yahya Ibn 'Adi dan Ibn Sina. Bahkan Ibnu Sina pernah menjadi murid yang cerdas dan kritis dari Miskawaih.

Sebagai seorang pemikir besar, Ibn Miskawaih telah melahap seluruh kitab-kitab filsafat dari warisan peradaban pra-Islam. Pada masanya, beliau banyak membaca dan menelaah kitab-kitab pemikir dari berbagai peradaban seperti Yunani, Persia, Romawi. Sehingga, pemikiran-pemikiran tokoh dari berbagai peradaban itu memberikan pengaruh yang tidak kecil bagi Ibn Miskawaih. Hal ini terlihat jelas, ketika Ibn Miskawaih merumuskan pandangannya, beliau pun mengkombinasikan pemikiran-pemikiran dari Plato, Aristoteles, Galen dan ajaran Islam.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bukti dari kecintaan Miskawaih terhadap ilmu adalah saat ia memutuskan untuk menjadi pustakawan. Dengan menjadi pustakawan, Miskawaih dapat lebih banyak membaca berbagai literatur untuk dipelajari. Tidak hanya soal agama, kedokteran dan kimia juga menjadi bidang yang menarik baginya. Cakrawala pengetahuannya yang didapatkan langsung dari para gurunya maupun hasil dari bacaannya terhadap berbagai literatur berpengaruh terhadap pemikiran filsafat akhlaknya.

D. Beberapa Pandangan Filsafat Ibnu Miskawaih Kontekstual

Corak pemikiran Miskawaih yang Aristotelian memosisikannya sebagai ilmuwan muslim yang berupaya menggunakan akal secara proporsional. Ia termasuk filsuf rasionalis. Basis pemikiran filsafatnya masih sangat relevan untuk dijadikan sebagai rujukan di era kontemporer saat ini. hal

tersebut dikarenakan ulasannya berkaitan dengan akhlak mudah dipahami. Konsep-konsep filsafat seperti unsur dasar manusia yang terdiri dari jasad, hayat, dan ruh dapat dikontekstualisasikan di era saat ini. Klasifikasi unsur manusia tersebut menjadi salah satu pokok pemikiran Miskawaih yang melandasi pemikiran-pemikiran selanjutnya.

Pada bagian ini, penulis hanya mengkontekstualisasikan pandangan filsafat Miskawaih dalam tiga bidang yaitu pendidikan Islam, moderasi beragama dan filsafat kontemporer.

1. *Aliman Tamman*: Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menjadi bidang yang paling relevan dan kontekstual jika dihadapkan dengan pemikiran Miskawaih. Hal tersebut dilihat dari tawaran konseptual Miskawaih berkaitan dengan filsafat akhlak lebih dekat dengan pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan, pandangan Miskawaih dapat diposisikan sebagai materi atau bahan pembelajaran, metode pembelajaran dan juga kurikulum.

Sebagai materi dan bahan pembelajaran, hampir semua konsep Miskawaih layak diadopsi untuk mata pelajaran Akidah Akhlak terutama untuk tingkat Tsanawiyah, Aliyah dan Perguruan Tinggi. Konsep manusia ideal, kebahagiaan, dan penyebab perbedaan akhlak dari Miskawaih membekali peserta didik agar mengetahui hakikat pendidikan yang sesungguhnya.

Sebagai metode pembelajaran, pendidik dapat mengadopsi cara pendidikan karakter Miskawaih. Penguatan karakter Miskawaih bertumpu pada empat hal pokok yaitu *pertama*, menghindari pergaulan dengan orang keji yang menyukai kenikmatan-kenikmatan yang dilarang

oleh agama dan juga orang yang suka dan bangga berbuat dosa. *Kedua*, memperbanyak aktivitas yang berkaitan dengan pengetahuan dan praktiknya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan sering menghadiri forum-forum ilmiah seperti seminar, kuliah, atau bentuk lain sesuai dengan yang diminatinya. Aktivitas ini sama seperti memberi makan jiwa kita dalam bentuk ilmu. Seperti jasad yang membutuhkan makan, jiwa kita juga membutuhkan asupan ilmu pengetahuan. Jika aktivitas ini berhenti, maka dikhawatirkan jiwa akan menjadi tumpul. Jika kita tidak lagi mencari makna kehidupan, maka dikhawatirkan kita akan kehilangan substansi kebaikan. *Ketiga*, Miskawaih juga menyarankan kita untuk selalu melatih logika sejak dini dengan membiasakan mempelajari ilmu matematika, geometri, aritmatika, musik dan astronomi. Pembiasaan melatih logika ini secara tidak sadar membentuk kita untuk selalu bersikap jujur dan mencintai kebenaran oleh karena sifat dari dzat ilmu matematika yang objektif dan apa adanya. *Keempat*, menghindari hidup yang berlebihan. Sikap berlebihan ini yang cenderung bersifat materi seperti boros dan tidak proporsional dalam membelanjakan hartanya tidak akan pernah merasa puas. Sikap berlebihan ini juga menjadikan lahirnya sifat-sifat tercela yang lain.

Dalam hal kurikulum, Miskawaih lebih merekomendasikan bagaimana agar terjadi keseimbangan antara muatan materi agama dan umum. Bahkan, Miskawaih tidak membedakan secara dikotomik antara ilmu agama dan ilmu umum. Konsep ini ditunjukkan dari cara Miskawaih memosisikan ilmu-ilmu seperti matematika, logika, geometri dan kedokteran. Artinya, kurikulum yang

ideal versi Miskawaih tidak menghadap-hadapkan ilmu agama dan ilmu umum dalam posisi yang bertentangan.

Baik dari segi materi, metode dan kurikulum, tujuan akhir dari pendidikan menurut Miskawaih adalah *aliman tamman*. *Aliman tamman* merupakan istilah Miskawaih untuk menjelaskan bagaimana seharusnya manusia ideal atau sempurna. Syarat awal untuk mencapai tujuan tersebut adalah harus memiliki cinta kepada ilmu pengetahuan (*al Syauq ila al ma'arif wa al 'ulum*). Dengan modal ini, manusia dengan mudah mampu memahami segala sesuatu yang sifatnya menyeluruh (*kulliyat*) tidak hanya partikular (*juziyyat*). Adapun cara agar memperoleh pengetahuan yang menyeluruh, Miskawaih memberi dua tips yaitu tafakkur dan kontemplasi. Miskawaih membedakan dua istilah tersebut. Tafakkur diartikan Miskawaih sebagai aktivitas penyatuan akal dari realitas yaitu kenyataan yang terjadi dalam kehidupan menuju sesuatu yang hakiki. Dalam makna lain, tafakkur merujuk pada tindakan melepaskan diri yang terbatas menuju akal yang tidak terbatas. Sedangkan kontemplasi lebih diartikan sebagai penyatuan dengan Tuhan untuk mendapatkan pancaran hikmah. Hikmah ini mungkin didapatkan ketika kita merenungkan realitas dan ditautkan dengan keberadaan Tuhan sehingga kita mendapatkan persepsi yang universal/*ma'rifat*. Berdasarkan dua istilah tersebut, tafakkur dan kontemplasi memiliki kemiripan dari segi aktivitas yang dilakukan yaitu sama-sama melakukan perenungan. Perbedaannya terletak pada penggunaan sumber-sumber aktual pengetahuan.

Jika seseorang melakukan aktivitas pendidikan dalam rangka mencapai manusia sempurna (*aliman tamman*),

maka Miskawaih memastikan bahwa ia akan mendapatkan *al sa'adat* (kebahagiaan). Tentu kebahagiaan yang dimaksud tidak merujuk pada kebahagiaan yang bersifat temporer atau kebahagiaan jasad.

2. *'Adalah*: Kunci Pemikiran Moderasi Beragama Miskawaih

Moderasi beragama Miskawaih bertumpu pada konsep *'adalah*. Keadilan bagi Miskawaih merupakan puncak dari hakikat kebaikan dan keunggulan jiwa. Munculnya sifat *'adalah* dalam diri seseorang tidak bisa muncul dengan sendirinya tanpa adanya upaya sepenuh hati dan kesungguhan. Sebelum muncul sifat *'adalah* seseorang harus terlebih dahulu memiliki sifat *'iffah, syaja'ah* dan *hikmah*. Semua sifat tersebut disebut sebagai *i'tidalat* (keseimbangan atau keserasian), penggambaran segala yang baik dan utama. Sedangkan hakikat dari keseimbangan adalah pertengahan antara yang ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan.

Posisi tengah atau sikap pertengahan ini sering kali sulit dilakukan dalam praktik kehidupan sehari-hari seseorang. Sebut saja istilah hemat dan kikir atau boros dan dermawan yang sering kali menipu kita dalam konseptualisasinya. Terkadang kita berargumentasi untuk berhemat atas harta benda kita, namun ternyata yang kita maksud sebagai hemat adalah kikir. Posisi tengah dalam setiap bidang kehidupan menjadi tanda bahwa ada kehidupan. Kita tidak bersikap fanatik terhadap wujud atau konsep tertentu. Sikap seimbang menjadikan kita lebih bijak dalam melihat suatu persoalan yang kita hadapi.

Moderasi dalam kaca mata Miskawaih sangat prinsipil dan esensial. Dalam setiap bagian manusia baik jasad, rohani

dan ruh harus berada pada posisi tengah. Dampak dari sikap pertengahan ini adalah kita menjadi memiliki sikap moderat dalam hal agama bahkan lebih luas lagi. Hal tersebut dikarenakan filosofi Miskawaih tidak mengaitkan pada bidang kehidupan tertentu. Seperti konsep *aliman tamman* yang mengarah pada kepemilikan pengetahuan yang universal, sikap pertengahan juga menjadi sikap universal (*kulliyat*) yang dengan sendirinya secara *juziyyat* akan mengikuti. Artinya kita dapat bersikap adil dalam melihat perbedaan agama, pemikiran dan perbedaan-perbedaan lainnya yang bersifat *juziyyat*.

Manifestasi dari sifat '*adalah* dalam konteks moderasi beragama adalah memposisikan agama-agama sebagai suatu fenomena perbedaan yang niscaya. Perbedaan tersebut tidak dijadikan sebagai alasan untuk berjarak dengan orang lain atau bahkan melegitimasi kekerasan. Fenomena terorisme yang sering terjadi bisa jadi berawal dari lemahnya sifat '*adalah* sehingga moderasi dalam beragama tidak dapat tumbuh secara baik sehingga mudah digoyahkan oleh konsepsi sesat berkaitan dengan misalnya jihad. Padahal, jika sifat '*adalah* ini kuat dalam diri seseorang, maka nilai universal kemanusiaan diposisikan sebagai nilai yang primer. Posisi tersebut tidak memberi celah untuk masuknya pemikiran yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, sebagus apapun dan sekuat apapun dalilnya. Selain itu, kita secara otomatis terproteksi dari rayuan-rayuan kaum ekstrimis.

Posisi tengah secara spesifik didefinisikan Miskawaih sebagai keadaan yang membawa jiwa kepada *al fadilat* atau situasi utama. Dalam konteks jasad atau *bahimmiyat*, posisi

ini berguna untuk menjaga diri dari berbagai keburukan jasad. Kebanyakan makan atau kekurangan makan tidak baik untuk jasad sehingga yang paling tepat adalah tengah-tengah yaitu makan secukupnya. Makan secukupnya ini sangat relatif tergantung kondisi tubuhnya masing-masing. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkirakan secara tepat kebutuhan fisik kita. Kecukupan dengan menjaga agar tidak berlebihan dan tidak kekurangan pada jasad kita tidak hanya pada soal makanan, termasuk soal tidur, istirahatnya pikiran dan lain sebagainya. Keadilan terhadap jasad menjadikan tubuh kita lebih sehat selain daripada melaksanakan perintah Allah dan Nabinya.

Dalam konteks *ghadbiyyat* atau ruhani yang berkaitan dengan keinginan, emosi, atau gejala psikologis lain juga semestinya berada pada posisi tengah. Posisi tengah untuk aspek ini akan menghasilkan *syaja'ah* atau berani. Berani ini diartikan sebagai sikap antara tidak nekat dan tidak pengecut. Seseorang yang nekat sering kali bertindak *ngawur* dalam memutuskan suatu persoalan. Nekat biasanya sikap yang tidak ada perhitungan matang. Sedangkan lawannya nekat adalah pengecut. Pengecut ini sikap yang mengarah pada ketakutan-ketakutan tak berdasar. Ketakutan ini mengamputasi kreativitas dan juga cenderung tidak dapat berkembang dalam berbagai aspek kecerdasannya. Maka, posisi tengah antara nekat dan pengecut adalah berani. Keberanian ini biasanya penuh dengan perhitungan dan tidak mudah putus asa. Orang yang memiliki keberanian tinggi, ia akan dengan mudah mengatasi dirinya sendiri dan orang di sekitarnya. Pra

kondisi berani adalah pengetahuan yang matang, data yang akurat dan opsi-opsi yang telah disiapkan sebelumnya.

Adapun posisi tengah dari *natiqat* adalah *hikmah* (bijaksana). Bijaksana dari aspek *natiqat* atau pikiran adalah bertindak sesuai dengan dosis atau porsi yang sesuai. Pikiran yang bijak akan menghasilkan keputusan yang tepat. Bijaksana ini berkaitan dengan penggunaan daya pikir, konsep, teori yang sesuai tempatnya. Sebagai contoh penggunaan teori kritis akan tepat jika diterapkan pada situasi atau data yang lebih dominan pada kesewenang-wenangan dan ketidakadilan masyarakat. Moderasi beragama sangat tepat digunakan untuk menganalisa masyarakat yang majemuk dan plural dalam agama, suku dan budaya.

Pada puncaknya, keseimbangan atau posisi tengah akan mengarah pada munculnya sikap '*adalah* yang kita maksud sebagai kata kunci utama dari konsep moderasi beragama versi Miskawaih. Dengan demikian, apapun bentuk perbedaannya, kita tidak punya alasan ideologis apapun untuk melegitimasi segala tindakan ekstrim dan kekerasan terhadap orang lain yang berbeda dengan kita. Sikap tengah ini juga dikuatkan dengan dalil dalam Al Qur'an yaitu ayat 29 surat al Isra' dan ayat 67 surat al Furqon.

3. Rasionalitas Kontemporer: dunia Metaverse, mungkinkah?

Era disrupsi saat ini meniscayakan berbagai macam kondisi yang serba baru, serba cepat dan serba instan. Perkembangan teknologi informasi merajai hampir pada segala bidang kehidupan manusia. Kata kunci utama dalam memahami kondisi tersebut adalah rasionalitas. Daya akal (*natiqoh*) menjadi primer dalam upaya manusia memahami

kondisi zaman. Hal tersebut merupakan konsekuensi dari terkoneksiya berbagai macam pemikiran dengan sangat mudah sehingga kolaborasi pemikiran dalam menciptakan sebuah produk baru menjadi tidak terbelenggu.

Miskawaih merupakan filosof yang rasionalis. Pemikirannya yang Aristotelian berdampak pada corak pemikirannya yang seimbang antara rasio dan wahyu. Selain itu, latar belakang pendidikan Miskawaih yang tercatat mempelajari berbagai macam ilmu logika seperti matematika memperkuat pemikirannya yang rasionalis. Argumentasi utama Miskawaih berkaitan dengan penggunaan ilmu logika bahwa seseorang yang terbiasa dengan berpikir secara logis dan matematis, maka ia akan terbiasa dengan kejujuran dan menyukai kebenaran. Oleh karena itu, belajar matematika menurut Miskawaih harus dimulai sejak usia dini sehingga kebiasaan tersebut akan terbentuk sejak usia dini pula.

Rasionalitas Miskawaih sangat relevan jika digunakan dalam konteks sekarang. Konsep *natiqat alimat* yang terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu akal potensial, akal aktual dan akal perolehan menjadi salah satu konsep Miskawaih dalam menjelaskan rasionalitasnya. Melalui konsep tersebut, penjelasan terkait dengan kenabian menjadi terjawab dan rasional. Oleh karena itu, Miskawaih menyebut bahwa seorang filosof mampu mencapai tingkatan “nabi” dengan metode yang berbeda. Nabi di sini tidak mencakup secara keseluruhan, melainkan sebatas pada perolehan hakikat-hakikat kebenaran. Jika nabi yang diutus Allah memperoleh hakikat kebenaran secara langsung dari Allah, maka filosof

yang mencapai tingkat nabi memperoleh hakikat kebenaran dengan upaya dan usaha sungguh-sungguh.

Temuan-temuan canggih saat ini seperti teknologi digital dan bahkan yang terbaru adalah dunia metaverse dapat dianalisa dari konsep *natiqat alimat* Miskawaih. Akal potensial manusia yang terus diaktifkan sehingga menjadi aktual menjadi perantara dari banyaknya temuan yang terkadang di luar nalar manusia pada umumnya. Padahal teknologi digital berasal dari ilmu logika seperti ilmu coding, php dan lainnya yang bisa dipelajari oleh manusia melalui akal potensialnya tersebut. Kita tidak pernah membayangkan terbentuknya komunitas dunia tak terbatas oleh tempat dan waktu. Faktanya, media sosial dan jaringan internet mampu membentuk wajah dunia baru.

Saat ini, akal potensial sudah banyak menuju pada akal aktual manusia dan pada akhirnya manusia mencapai akal perolehan. Pencapaian terhadap akal perolehan yang masih jarang dimiliki manusia sesungguhnya berupa hakikat-hakikat kebenaran. Hakikat kebenaran bersifat tetap, sedangkan bentuk atau materialnya selalu mengalami perubahan. Temuan dunia metaverse merupakan gambaran dari pengaktifan akal manusia pada tingkatan akal aktual. Hal tersebut dikarenakan metaverse terbatas pada bentuk material yang dapat terus dikembangkan dan bahkan dirubah. Produk dari akal aktual tidak bersifat tetap apalagi kekal. Semua materi dalam dunia ini secanggih apapun selalu memiliki sifat hancur dan mudah dimusnahkan. Begitupun juga yang terjadi pada metaverse. Wajah dunia baru dalam metaverse dengan platform utamanya yaitu teknologi tetap mensyaratkan pra kondisi pra kondisi yang

harus ada pada penggunaannya. Rekayasa dunia metaverse menggunakan teknologi *Virtual Reality* (VR) sangatlah rasional dalam kacamata filsafat Miskawaih. Inilah yang kita sebut sebagai rasionalitas kontemporer. Rasionalitas kontemporer ini harus selalu diimbangi dengan rasionalitas spiritual agar terhindar dari peniadaan keberadaan Tuhan. Rasionalitas kontemporer merujuk pada rasio saat ini yang cenderung dominan pada penggunaan logika sebagai ilmu dasarnya. Logika selanjutnya melalui ilmu matematika dan turunannya sampai dengan produk ilmu teknologi memproduksi peradaban dunia.

BAB II

KONSEP DASAR AKHLAK ISLAM

Miskawaih memiliki pandangan tentang akhlak yang otentik. Dasar utama konseptualisasinya berasal dari pandangannya terhadap peran jiwa manusia. Hal tersebut yang kita sebut sebagai konsep dasar akhlak yang begitu filosofis. Dalam bab ini, definisi konseptual berkaitan dengan kata akhlak dan derivasinya dijelaskan setelah pandangan Miskawaih tentang jiwa manusia dan potensinya. Urutan tersebut menunjukkan pentingnya argumentasi dasar yang filosofis korelasinya dengan konstruksi konseptual dari akhlak. Selain itu, Miskawaih juga mengungkap bagaimana pengaruh agama dalam pembentukan akhlak yang dijelaskan pada bagian akhir dalam bab ini.

A. Jiwa Manusia dan Potensinya

Makhluk di alam semesta ini bertingkat-tingkat keberadaannya. Manusia adalah yang paling mulia di antara mereka. Maka pembicaraan tentang manusia dan hal-hal yang menjadi kelebihan mereka dibandingkan makhluk lainnya menjadi penting. Terlebih karena berbagai macam perbuatan manusia itu tidak mengangkat derajat mereka lebih tinggi dari makhluk lainnya kecuali pada hal-hal yang menjadi kekhasan manusia seperti penguasaan ilmu pengetahuan dan perbuatan terpuji lainnya. Adapun perbuatan-perbuatan yang juga dilakukan oleh makhluk lainnya seperti makan, berkembang biak, tumbuh dan lainnya, hal-hal tersebut tidak akan mengangkat derajat kemanusiaan mereka.

Tuhan telah menganugerahkan sebuah kekuatan kepada manusia yang membedakan mereka dengan makhluk lainnya.

Kekuatan itu adalah akal pikiran. Dengan akal manusia dapat membedakan yang baik dari yang buruk, yang rendah dan yang agung. Dengan kekuatan dan bimbingan akal manusia dapat mencapai puncak eksistensinya sebagai manusia. Bahkan lebih dari itu, mampu mencapai derajat malaikat. Sebaliknya, jika kekuatan dan bimbingan akal diabaikan, dengan memilih kelezatan dan syahwat, manusia bisa turun derajatnya bahkan lebih rendah dari bangsa binatang.

Jika malaikat adalah makhluk Tuhan yang pasti baik, dan iblis pasti jahat, maka manusia adalah makhluk yang mungkin baik dan mungkin jahat. Manusia diberi kebebasan memilih. Di tangan merekalah pencapaian derajat dan kelas kehidupannya. Taat dan patuh terhadap bimbingan dan kekuatan akal akan dapat mengangkat mereka kepada derajat tertinggi, dan sebaliknya abai dan lebih mengedepankan nafsu dan syahwat akan menurunkan mereka kepada derajat terendah dari kehidupan.

Manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki dua sisi kehidupan, jiwa dan raga, rohani dan jasmani. Karakteristik dari jiwa atau ruh bertentangan dengan raga atau badan. Yang pertama sebagai pengendali dari kekuatan yang kedua. Jasad atau badan hanyalah media atau alat untuk mengimplementasikan apa yang dikehendaki oleh jiwa. Jasad itu laksana pena di tangan seorang penulis, seperti gergaji di tangan seorang tukang kayu. Jiwa manusia adalah pengendali dan penanggung jawab dari setiap perbuatan yang muncul dari diri seorang manusia. Hal inilah yang mendorong Ibnu Maskawaih, sang filosof etika Islam, menjadikan jiwa manusia sebagai fokus kajian filsafat akhlakunya.

Jiwa atau ruh selalu merindukan akhlak yang mulia dan kenikmatan-kenikmatan maknawi, dan cenderung kepada kebijaksanaan dan ma'rifat ilahi serta menghindari kenikmatan-kenikmatan jasadi. Adapun jasad atau badan sesuai wataknya cenderung kepada syahwat materi dan kelezatan duniawi.

Jiwa manusia memiliki 3 daya, yaitu daya pikir (*al-quwwah an-natiqah*), daya emosi (*al-quwwah al-ghadhabiyah*) dan daya keinginan (*al-quwwah asy-syahwiyah*). Ketiga daya tersebut masing-masing memiliki perbedaan tugas, level dan keutamaan yang ditimbulkannya. Berikut ini penjelasannya:

1. Daya Pikir

- a. Tugas utamanya adalah berfikir dan mengamati berbagai hal, dan pada gilirannya membedakan yang baik dari yang buruk, yang benar dari yang salah.
- b. Daya pikir menempati posisi yang mulia di antara daya yang lainnya. Daya pikir inilah yang menjadi penentu dari kemanusiaan seseorang. Dengan daya ini seorang manusia dapat mencapai derajat malaikat dan sekaligus menjadi pembeda antara manusia dengan bangsa binatang.
- c. Keutamaan yang tumbuh dari pengelolaan yang baik terhadap daya pikir ini adalah hikmah atau kebijaksanaan.

2. Daya emosi

- a. Tugas utamanya adalah menumbuhkan emosi, keberanian, ketangguhan dalam menghadapi rasa takut, keinginan berkuasa, dan kehormatan.
- b. Levelnya berada di tengah antara daya pikir dan daya keinginan atau syahwat.

- c. Keutamaan yang tumbuh dari pengelolaan yang baik terhadap daya emosi ini adalah sifat pemberani (*syaja'ah*).
3. Daya keinginan
 - a. Tugas utamanya adalah mencari makan, hasrat terhadap kenikmatan-kenikmatan duniawi yang bersumber pada makanan, minuman dan pakaian, dan juga kenikmatan-kenikmatan ragawi lainnya.
 - b. Daya keinginan ini menempati posisi terendah. Daya ini juga sering disebut dengan daya kebinatangan (*bahimiyah*), yang menunjukkan rendahnya level daya ini dalam konteks kehidupan manusia.
 - c. Keutamaan yang tumbuh dari pengendalian yang baik terhadap daya syahwat ini adalah kesederhanaan (*al-'ifah*).

Ketiga daya tersebut kadang menguat dan kadang melemah. Kesuksesan hidup manusia tergantung dari manajerial yang bagus terhadap ketiga daya di atas. Agar keseimbangan (*'adalah*) terwujud, maka kepemimpinan dan pengendalian harus berada pada daya pikir. Jadi daya emosi dan daya keinginan harus tunduk dan berada dalam kendali daya pikir. Bukan untuk dimatikan atau dinafikan, tapi dikendalikan. Daya emosi jika dikelola dengan baik akan dapat membantu daya pikir dalam mengendalikan daya keinginan. Syahwat atau keinginan merupakan kekuatan yang paling sulit dikendalikan. Ia terlahir bersamaan dengan manusia dilahirkan.

Apa sebenarnya hikmah dari adanya daya syahwat yang keberadaannya sering mencelakakan manusia ini. Jawabannya adalah, syahwat ini akan jadi tercela manakala melampaui batas keseimbangan dan membangkang perintah dari daya pikir. Jika

syahwat atau keinginan ini dikelola dan dipenuhi sesuai dengan jalan yang baik maka akan dapat menjadi media bagi seseorang untuk memperoleh kebahagiaan abadi yang hakiki. Penjelasan adalah bahwa kebahagiaan ukhrawi yang hakiki hanya bisa didapat dengan penghambaan (ibadah). Ibadah dapat ditunaikan dengan baik dalam kehidupan duniawi yang baik. Kehidupan duniawi ini hanya bisa terwujud dengan cara menjaga badan yang juga hanya bisa didapat dengan dipenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasad seperti makanan, pakaian dan lainnya. Makan bisa dilakukan didasari oleh syahwat atau keinginan. Begitupun keinginan-keinginan duniawi lainnya seperti seks, pakaian dan lainnya. Hubungan seks tidaklah dilarang asal sesuai dengan aturan mainnya, bahkan bisa jadi amal ibadah jika syaratnya terpenuhi. Yang dilarang adalah hubungan seks dengan cara yang melanggar aturan moral dan agama, seperti seks di luar nikah dan lainnya. Inilah makna yang terkandung dalam firman Allah di Surat Al Imran ayat 14:

رُبِّينَ لِلنَّاسِ حُبَّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الْمَآبِ

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Di sisi yang lain, terutama untuk kalangan awam, syahwat duniawi ini menjadi motivasi bagi mereka dalam mengabdikan

kepada Allah. Hal ini tergambar dalam cerita tentang kenikmatan-kenikmatan empirik surga seperti buah-buahan, makanan lezat, bidadari, dan lainnya dalam ayat-ayat Al-Qur'an. kenikmatan empirik inilah yang mudah dipahami oleh mayoritas umat manusia. Dan hanya kelompok *khawash* atau *khawash al-khawash* yang dapat memahami kenikmatan hakiki non empirik yang tergambar dalam hadis Nabi tentang surga; tidak pernah ada mata yang melihatnya, telinga mendengarnya, dan bahkan juga tidak pernah terdetak dalam hati seorangpun.

B. Pengertian Akhlak

Dalam bahasa arab ada dua kosa kata yang mirip; *khalq* (خَلَقَ) dan *khuluq* (خُلُقٌ). Keduanya menjadi sifat dasar manusia. Kedua kosa kata yang hampir sama dalam pengucapan tadi memiliki makna yang berbeda; *khalq* adalah gambaran fisik yang dapat diindra, sementara *khuluq* adalah bersifat batini dan merupakan gambaran atau karakteristik jiwa manusia. Kata *khuluq* inilah yang kemudian dijamakkan menjadi *akhlaq*. Dari segi katanya, akhlak biasa disandingkan dengan istilah karakter, etika dan moral. Istilah-istilah tersebut memiliki kesamaan dalam klasifikasi dua kutub yaitu baik dan buruk sehingga kita bisa menyebut akhlak baik, karakter baik, atau etika baik dan sebaliknya. Perbedaannya terletak pada ukuran yang digunakan dalam menentukan posisi baik dan buruk. Akhlak menggunakan timbangan yang bersumber pada al Qur'an dan Hadist.

Dalam *tahdzib al Akhlak*, Miskawaih mendefinisikan akhlak secara istilah sebagai berikut:

الخلق هو حال للنفس داعية لها إلى أفعالها بدون فكر ولا روية

Artinya akhlak adalah sebuah sikap mental yang mempunyai daya dorong untuk berbuat tanpa dipikir panjang

dan tanpa ditimbang-timbang. Pengertian ini merujuk pada sikap yang secara otomatis menyatu dalam tindakan dan tidak melibatkan proses berpikir. Oleh karena itu disebut sebagai sikap mental. Contohnya adalah ketika kita bertemu dengan pengamen di jalan, keputusan untuk memberi atau tidak memberi uang secara langsung akan muncul dalam tindakan. Jika perilaku yang muncul adalah memberi, maka ia telah bersikap dermawan. Sampai pada titik ini, pengklasifikasian apakah termasuk akhlak baik atau buruk tidak dapat dimonopoli oleh satu pihak tertentu karena jika kita masuk dalam kompleksitas baik dan buruk, maka kita sudah masuk dalam ranah etika dan moral. Kita tidak sedang membahas etika dan moral sehingga cukup digambarkan perilaku yang termasuk dalam akhlak, terlepas dari baik atau buruk.

Selanjutnya, istilah akhlak memuat dua unsur penting yaitu sikap mental dan tindakan spontan. Berikut penjelasan singkatnya:

a. Sikap mental

Sikap mental adalah sebuah kondisi jiwa yang menggambarkan kesediaan dan kesiapannya untuk berbuat sesuatu, baik ataupun buruk. Jadi akhlak bukan sekedar berbuat. Bisa jadi seseorang berakhlak dermawan padahal dia tidak memberi, mungkin karena sesuatu dan lain hal. Sebaliknya bisa jadi seseorang rajin memberi bantuan tapi dia bukan dermawan, sebab dia memberi karena riya atau pamer. Dan akhlak juga bukan sekedar kemampuan untuk berbuat. Sebab setiap individu pada hakekatnya tercipta dan memiliki kemampuan tersebut. Akhlak juga bukan gambaran dari pengetahuan. Sebab pengetahuan itu netral.

Akhlak adalah gambaran dari sikap mental yang sudah terbentuk dan menjadi karakter jiwa.

b. Tindakan spontan (*Direct Action*)

Tindakan spontan (*direct action*) ditandai oleh tindakan yang tidak melalui pertimbangan. Artinya berbuat sesuatu dengan enteng dan mudah atau cepat tanpa ada keterpaksaan. Sebuah perbuatan dapat dikatakan sebagai akhlak yang mulia jika perbuatan mulia tersebut dilakukan dengan enteng dan tanpa ragu-ragu. Untuk menciptakan karakter ini dibutuhkan latihan dan pembiasaan. Kedua proses inilah yang mempengaruhi pembentukan akhlak. Proses pembentukan akhlak dengan latihan dan pembiasaan ini menunjukkan bahwa akhlak adalah sifat yang bisa berubah dan diusahakan. Seseorang dapat dibentuk dengan pendidikan, nasihat, latihan dan pembiasaan. Hal ini sejalan dengan berbagai teori pendidikan Islam, di mana pribadi-pribadi muslim dapat dibentuk dengan berbagai cara (Miskawaih, 1985, p. 21).

Dari dua kata kunci tersebut, akhlak menurut Miskawaih memiliki sifat dasar yang tidak tetap. Sikap mental dan tindakan spontan ini muncul secara otomatis dari manusia karena sudah menjadi akhlak. Otomatisasi ini juga dapat disebut dengan karakter. Selain itu, akhlak juga lebih mengarah pada afeksi, bukan kognitif dan juga psikomotorik. Hal tersebut berkonsekuensi pada penilaian akhlak tidak dapat dinilai secara kognitif, melainkan bentuk perilaku dan sandaran nilainya sehingga pengkategorian akhlak yang baik dan buruk selalu dilihat dari dua hal yaitu bentuk perilaku dan sandaran nilai. Jika kedua bentuk ini sesuai, maka sudah dapat ditentukan pengkategorianya.

Dari segi penggunaannya, kata akhlak cenderung dimaknai secara positif yaitu perilaku baik yang muncul dalam diri seseorang. Kalimat “kalian itu harus punya akhlak” tanpa menggunakan kata “akhlak baik” sudah cukup mafhum bahwa yang dimaksud pada kata akhlak adalah akhlak baik. Contoh lainnya adalah kalimat negatif “kamu memang tidak berakhlak”. Kalimat negatif tersebut memfungsikan kata akhlak dengan arti yang positif. Kata pendidikan akhlak berarti melatih jiwa pada kebaikan.

C. Apakah Akhlak dapat berubah?

Definisi akhlak Miskawaih yang bertumpu pada dua kata kunci yaitu sikap mental dan perilaku spontan dapat dibentuk sejak dini. Miskawaih tidak menganggap bahwa akhlak selalu diwarisi dari darah dan keturunan sehingga bertahan lama, melainkan akhlak dapat dilatih dan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik lingkungan maupun pendidikan di sekitarnya. Artinya akhlak dapat berubah dengan cara dirubah sebagaimana karakter. Perubahan akhlak ini melibatkan pengetahuan, penghayatan dan juga pembiasaan-pembiasaan tertentu secara bersamaan. Akhlak yang sudah dihayati, diketahui, dan dibiasakan secara mendalam akan mempengaruhi sulitnya perubahan yang dilakukan. Sebut saja kebiasaan yang kita lakukan cenderung mudah dirubah jika kebiasaan tersebut tidak memiliki kedalaman perilaku. Sebaliknya, kebiasaan akan sulit dirubah jika kita telah terbiasa melakukan sehingga terpatri dalam karakter kita sehari-hari. Namun demikian, tidak dapat diartikan bahwa karakter tersebut tidak dapat dirubah.

Ibnu Maskawaih dalam sebuah kesempatan menegaskan bahwa jiwa seorang bocah itu bersih bersahaja dan belum

terbentuk dengan format tertentu. Jiwa seorang bayi itu tidak memiliki kecenderungan terhadap sesuatu. Pada masa pertumbuhannya kemudian terukir berbagai hal dan dia menjadi tumbuh dan terbiasa dengan keadaan-keadaan tersebut. Akhlak seorang anak bukanlah warisan dari bapaknya. Akhlak tidaklah bersifat natural warisan orang tua, tegas Ibnu Maskawaih. Hanya saja setelah ungkapan tersebut Ibnu Maskawaih segera menegaskan bahwa seorang bocah pada awal masa pertumbuhannya kebanyakan cenderung buruk laku. Seorang bocah cenderung untuk berbohong dan menceritakan hal-hal yang belum pernah ia dengar dan ia lihat. Kita tidak tahu dari mana munculnya kecenderungan buruk ini.

Pendapat Ibnu Maskawaih di atas terlihat kontradiktif. Muhammad Yusuf Musa mencoba mendamaikan pemikiran Ibnu Maskawaih tersebut, ia sampai pada kesimpulan bahwa semua pihak meyakini bahwa ada unsur-unsur dalam tradisi dan akhlak yang diwariskan oleh orang tua kepada anaknya. (Musa, 1963). Anasir akhlak yang diwariskan oleh orang tua tidak menafikan kondisi fitrah manusia yang bersih dan siap menerima polesan. Akhlak yang diwarisi oleh anak dari orang tuanya sangat lemah dan mudah hilang. Terlebih jika kemudian tidak ada pembinaan (As Ashfahani, 1987). Artinya, pendapat Miskawaih hampir senada dengan aliran konvergensi dalam psikologi bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan sekaligus begitu juga akhlak.

Perubahan akhlak yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dapat dilatih dengan perencanaan yang matang. Ini yang kita sebut sebagai pendidikan akhlak. Sayangnya, mengubah akhlak tidak semudah mengubah pemahaman kognitif. Satu satunya metode yang paling efektif agar terjadi perubahan akhlak adalah

pembiasaan. Pembiasaan ini selalu diawali dengan niat yang sungguh-sungguh sehingga internalisasi akhlak memiliki pondasi yang kuat dan dapat bertahan lama. Artinya, perubahan akhlak tidak mungkin terjadi jika seorang anak hanya diberi ceramah. Adapun metode pendukung yang paling kuat selain pembiasaan adalah keteladanan. Keteladanan ini melahirkan imitasi yaitu apa yang dilihat oleh anak, itulah yang akan ditiru. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan akhlak di sekolah, hal yang paling utama adalah memberi contoh perilaku baik di depan anak.

Lalu bagaimana cara merubah akhlak yang sudah terlanjur buruk pada anak? Kita harus memiliki standar tertentu dalam menentukan apakah perbuatan yang dilakukan itu termasuk baik atau buruk. Jika sudah ditentukan, kita baru menentukan cara yang tepat untuk merubah akhlak tersebut. Misalnya terdapat anak yang suka berbohong, maka cara yang paling baik adalah menunjukkan akibat buruk dari berbohong secara langsung sampai anak merasakan dampaknya. Cara tersebut jika dilakukan secara terus menerus akan menjadikan anak berubah dan menyadari akibat dari berbohong.

Lain halnya jika yang kita hadapi adalah orang dewasa. Tentu metode yang digunakan juga berbeda dan cenderung lebih sulit. Contoh yang paling nyata adalah koruptor yang dilakukan oleh orang dewasa, berpendidikan dan bahkan berilmu. Sayangnya ilmunya digunakan untuk hal buruk. Kasus seperti ini cukup sulit ditangani tanpa ada kesadaran dan niat yang kuat dari para koruptor. Mengapa demikian? Hal tersebut terjadi karena mereka telah membangun argumentasi yang kuat bahwa tindakan mereka itu sudah benar.

Pembenaran tindakan biasanya cukup untuk digunakan sebagai tameng bahwa apa yang mereka lakukan itu tidak

buruk. Hasilnya adalah uang hasil korupsi digunakan sebagian kecilnya untuk bersedekah. Tentu bangunan argumentasi kebenaran dan kebaikan tersebut tidaklah bersandar pada nilai-nilai moral tertentu melainkan kebenaran dan kebaikan yang bersifat subjektif. Oleh karena itu, penting sekali untuk mempelajari standar moral dan sumber-sumber ukurannya.

D. Standar Moral

Standar moral adalah aturan yang dipergunakan untuk mengukur nilai perilaku akhlak. Para filosof dan pengkaji akhlak berbeda-beda dalam penggunaan standar ini. Sebagian orang menggunakan adat dan tradisi dalam kelompoknya menjadi standar untuk menilai baik dan buruknya sebuah perilaku. Apa yang dalam tradisi mereka baik maka baik secara moral, dan sebaliknya yang buruk pun begitu. Sebagian yang lain memposisikan hukum positif sebagai rujukan. Ada juga yang menjadikan hukum agama sebagai standar mereka. Bahkan ada yang merujuk hanya kepada pendapat pribadinya, bukan kepada norma-norma umum.

Perbedaan mengenai ukuran yang digunakan dalam menentukan baik dan buruk inilah yang terkadang menjadi masalah tersendiri. Contohnya, dari sudut pandang agama, menikah lebih dari satu atau poligami diperbolehkan. Akan tetapi, masyarakat di Indonesia umumnya memandang poligami sebagai hal tabu dan bertentangan dengan kebiasaan masyarakat sekitar sehingga poligami menjadi hal yang tidak baik dilakukan. Meskipun demikian, terdapat sumber-sumber ukuran yang saling menguatkan seperti hukum agama

menguatkan tradisi dan juga sebaliknya. Contohnya adalah kebiasaan di Jawa saat kedatangan tamu adalah menyambutnya dengan hangat dan selalu disediakan makanan kecil, bahkan ada yang mewajibkan kepada tamunya untuk makan. Tradisi tersebut sangat sesuai dengan norma agama yang mengajarkan bagaimana harus memuliakan tamu (*ikrom ad duyuf*). Artinya, nilai kebajikannya menjadi semakin kuat karena didukung dari dua sumber norma sekaligus norma agama dan norma budaya.

Ukuran atau standar dalam menilai perilaku disebut juga sebagai (*qanun*) hukum atau undang-undang. Hukum dan undang-undang di sini lebih diartikan sebagai suatu konsep yang filosofis bukan dimaknai secara praktis. Secara lebih spesifik, berikut penjelasan standar moral yang digunakan untuk mengukur tingkatan akhlak seseorang yaitu hukum alam, hukum positif, hukum akhlak/moral dan hukum Tuhan.

1. Hukum alam

Hukum alam adalah aturan main yang berlaku di alam semesta dan menjadi mekanisme kerja alam. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan hukum alam ini, di antaranya firman Allah dalam Surat Yasin ayat 37:

وَأَيُّ لَّهُمُ اللَّيْلُ نَسَلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan.

Hukum alam ini meliputi berbagai tatanan yang dapat dikenali oleh akal manusia dengan pembuktian empiris dan eksperimen empiris. Seperti hukum gravitasi bumi, hukum

membekunya air pada suhu di bawah 0 derajat celcius, memuainya logam pada panas sekian derajat dan lainnya.

Karakteristik khusus dari hukum alam ini adalah konstan dan tidak berubah, berlaku umum, tahu ataupun tidak tahu semua terkena hukum ini, dan ia hanya menjelaskan fenomena alam saja. Kewajiban manusia adalah mengenali hukum ini untuk kepentingan kemajuan dan kebahagiaan mereka. Dan ilmu akhlak tidak terkait langsung dengan hukum alam ini.

Meskipun tidak terkait langsung dengan akhlak, hukum alam sering dijadikan sebagai sumber utama kebijaksanaan dengan menjadikan peristiwa alam sebagai sarana mendekati dengan Tuhan, merefleksikan diri dengan melihat sifat-sifat alam dan lain sebagainya. Sifat-sifat binatang bahkan dijadikan sebagai antitesa bagaimana seharusnya manusia bersikap. Sifat berani yang penuh perhitungan seperti yang dimiliki oleh Harimau oleh karena ingatan dan penglihatannya yang tajam dijadikan sebagai inspirasi sifat *syaja'ah* manusia.

Kebijaksanaan dari hukum alam seperti waktu terbit dan terbenamnya matahari menginspirasi manusia untuk bersikap disiplin sebagaimana matahari. Saat matahari terbit, kita semestinya beranjak untuk bekerja dan saat matahari terbenam berarti sudah saatnya kita beristirahat. Contoh lain adalah meletusnya gunung berapi. Peristiwa tersebut memberi banyak dampak pada kehidupan manusia di sekitarnya termasuk banyaknya hikmah yang dapat diambil. Peristiwa banjir, longsor dan lainnya memberi petunjuk bagaimana akhlak kita seharusnya terhadap alam

dan lingkungan sekitar. Artinya, hukum alam dapat menjadi standar sekaligus sumber dari akhlak manusia.

2. Hukum positif

Hukum ini adalah sekumpulan aturan yang berupa perintah dan larangan yang dibuat sendiri oleh manusia untuk mengatur berbagai kepentingan mereka. Masing-masing bangsa memiliki hukum positifnya sendiri. Mereka menyusunnya lewat tangan pemerintah atau lembaga-lembaga lainnya. Hukum ini mereka jadikan sebagai aturan main dan standar yang mengatur dan mengendalikan perilaku mereka dalam hidup bermasyarakat.

Karakteristik dari hukum positif ini adalah: 1) tidak hanya menjelaskan fenomena kehidupan saja, tapi juga berfungsi mengendalikan, memerintah dan juga melarang, 2) hukum ini bisa berubah-ubah sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. 3) berlaku hanya bagi orang yang tahu tentang hukum tersebut, dan 4) terdapat peluang untuk dilawan dengan aturan yang berbeda. Dengan karakteristiknya yang mudah berubah dan rentan perbedaan antara satu bangsa dengan lainnya, maka hukum positif seperti ini tidaklah cocok untuk dijadikan sebagai standar moral yang berlaku universal.

Hukum positif dari segi fungsinya biasa digunakan untuk membangun suatu sistem yang terbatas pada wilayah tertentu tergantung bentuk hukum positif tersebut. UUD 1945 menjadi salah satu contoh dari hukum positif yang sedang berlaku untuk wilayah Indonesia. Peraturan daerah berlaku untuk daerah tertentu. Hukum positif yang demikian kendali utamanya adalah pemerintah sebagai eksekutor. Sejauh mana hukum positif itu mengakomodir

nilai-nilai universal dan dapat diterapkan sesuai dengan bunyi setiap peraturan, sejauh itulah unsur-unsur moral dapat diterima. Oleh karena itu, meskipun secara tekstual hukum positif yang memuat nilai-nilai moral tertentu memungkinkan untuk dijadikan sebagai standar moral, namun demikian tidak dapat diandalkan secara penuh.

3. Hukum akhlak/moral

Hukum ini adalah sekumpulan aturan moral etis yang mengatur perilaku manusia. Seorang yang berakal dan memiliki kebebasan harus mengikuti aturan main dari hukum moral ini dalam berbuat. Dengan begitu manusia dapat mencapai derajat tertinggi dalam kehidupannya.

Karakteristik dari hukum moral ini adalah:

- a. Tetap dan tidak berubah-ubah.
- b. Berlaku absolut tanpa pengecualian.
- c. Universal. Berlaku sama untuk orang pandai dan bodoh, orang desa dan kota.
- d. Bersifat mengikat secara moral, tanpa paksaan.
- e. Cocok dalam semua kondisi sosial.

Contoh hukum moral ini seperti yang berlaku pada masyarakat desa. Pada umumnya, ketika ada salah satu warga hendak berpindah rumah, maka warga yang lain di sekitarnya ikut serta membantu apa yang perlu dibantu. Secara moral, masyarakat telah terikat dengan sikap gotong royong ini sehingga ketika tidak dilakukan maka akan muncul rasa “*pekewuh*”. Rasa “*pekewuh*” inilah yang dimaksud sebagai hukum moral yang mengikat tetapi sebenarnya tidak wajib dilakukan. Hal tersebut dikarenakan hukum moral tidak tertulis dan bersifat memaksa sebagaimana hukum positif.

Berikut ini beberapa perbedaan antara hukum positif dengan hukum moral:

- a. Hukum positif adalah buatan manusia yang didasarkan situasi dan kondisi kehidupan yang dinamis, sementara hukum moral bersumber dari akal dan hati nurani.
- b. Hukum positif dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi, sementara hukum moral bersifat tetap dan tidak berubah-ubah.
- c. Hukum positif bisa menjadi aturan yang tidak baik manakala mencederai kemaslahatan bersama, sementara hukum moral pasti senantiasa baik dan cocok untuk manusia.
- d. Hukum positif hanya mengatur perbuatan-perbuatan yang terlihat dalam tataran lahir, sementara hukum moral menilai perbuatan sampai ke motif di belakangnya.
- e. Dalam penerapannya hukum positif membutuhkan lembaga kehakiman, hakim, jaksa, dan juga penjara. Sementara pengawal penerapan hukum moral adalah akal dan hati nurani.
- f. Hukum positif biasanya mengatur hanya hal-hal mendasar yang menjadi pilar keberlangsungan kehidupan masyarakat, seperti menjaga kehormatan jiwa dan keamanan harta benda. Sementara itu hukum moral di samping mengatur hal-hal yang bersifat primer dan mendasar, juga mengatur hal-hal yang sekunder bahkan tersier. Hukum positif misalnya melarang pencurian, tapi tidak mengatur bagaimana seseorang membelanjakan hartanya untuk kepentingan pribadi atau masyarakat. Hukum moral memerintahkan segenap individu untuk peduli terhadap sesama, membelanjakan hartanya bukan

hanya untuk kepentingan pribadi, tapi juga kepentingan sosial.

- g. Hukum positif tidak memberikan *reward* untuk pihak yang taat, hanya akan menghukum orang yang melanggarnya. Sementara hukum moral memberikan balasan untuk orang yang mentaatinya dengan diberikan kehormatan, ketenangan jiwa, dan kelegowoan. Dan sebaliknya bagi orang yang melanggar hukum moral dia akan mendapatkan kegelisahan dan ketidaktenangan hati.

Adapun hukum moral ini memiliki banyak sumber nilai yang dapat diberlakukan oleh masyarakat hanya dengan modal akal sehat dan keterbukaan terhadap kebaikan dan kebenaran. Sumber nilai tersebut dapat berasal dari ajaran agama dan adat istiadat turun temurun. Oleh karena itu, hukum moral ini sesuai jika dijadikan sebagai standar moral yang bersifat universal. Argumentasi utamanya adalah hukum moral mengarah pada meningkatnya peradaban manusia melalui temuan-temuan kebijaksanaannya dari dalam akal dan jiwa manusia.

4. Hukum Tuhan

Hukum Tuhan ini berisi perintah dan larangan yang telah disyariatkan oleh Allah SWT untuk hamba-hamba-Nya. Hukum ini diturunkan oleh Tuhan untuk dijadikan tuntunan dalam segala urusan, panduan dalam setiap langkah. Mengikuti dan mematuhi hukum Tuhan ini jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Hukum Tuhan ini tetap dan tidak berubah-ubah, berlaku umum dan abadi, cocok untuk tiap kurun waktu dan semua bangsa manusia. Dengan karakteristik ini, hukum

Tuhan sangat cocok untuk dijadikan sebagai standar moral manusia.

Dari penjelasan tentang empat macam hukum di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dua yang pertama; hukum alam dan hukum positif dengan berbagai karakteristiknya tidak bisa dijadikan sebagai standar moralitas manusia. Dan dua lainnya; hukum moral dan hukum Tuhan, keduanya layak untuk dijadikan sebagai standar moralitas manusia. Antara hukum moral rasional dan hukum Tuhan ini idealnya saling melengkapi dan ada harmoni. Kondisi ideal ini dapat tercipta manakala manusia mampu dengan benar memposisikan keduanya pada posisi yang tepat.

Akal manusia sebagai produsen hukum moral sangat hebat dan memiliki kemampuan yang luar biasa. Akal manusia dapat memahami tentang baik dan buruk, dan bahkan juga dapat mencapai ma'rifatullah. Akan tetapi akal manusia tetap memiliki keterbatasan. Ada area-area yang tidak dapat dijangkau akal. Informasi tentang keadaan akhirat, surga dan neraka, alam barzah, dan juga informasi tentang teknis-teknis peribadatan, kesemuanya itu di luar jangkauan akal manusia. Di sinilah agama samawi yang bersumber dari wahyu Tuhan berperan penting menyampaikan berbagai informasi tersebut.² Kolaborasi harmonis antara kekuatan akal manusia dengan wahyu Tuhan

² Ibnu Thufail memetakan dengan apik kemampuan hebat akal manusia dan keterbatasannya, peran penting wahyu, dalam kisah epiknya Hayyu bin Yaqzan. Dalam kisah ini digambarkan dengan jelas bagaimana kemampuan akal manusia dapat mencapai puncak pengetahuannya dalam sosok Hayyu bin Yaqzan yang sejak bayi diasuh oleh seekor rusa betina, dan sampai dewasa tidak pernah bertemu orang lain. Dia belajar mandiri dari alam sekitar. Hingga setelah dewasa Hayyu bertemu dengan 2 tokoh agama Salman dan Absal. Keduanya memberikan informasi tentang peribadatan ala Islam, shalat, haji, puasa dan lainnya, yang sebelumnya tidak pernah diketahui oleh Hayyu. Juga berbagai informasi tentang kehidupan setelah mati atau alam akhirat. Di sinilah nampak keterbatasan akal manusia, dan dilengkapi menjadi semakin sempurna kemusiaan seseorang dengan berbagai info dari wahyu Tuhan.

akan menghasilkan sebuah pemahaman keagamaan yang ideal. Dalam tradisi filsafat Islam, rasio diposisikan sebagai alat untuk memahami ajaran wahyu, membantu umat Islam agar memahami ajaran agamanya sehingga semakin mantap dan terhindar dari pemahaman yang keliru (خطأ الفهم) atau pemahaman yang buruk (سوء الفهم) terhadap ajaran-ajaran agama.³

E. Agama dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak

Dalam kacamata Miskawaih, penggunaan rasio dalam memahami agama secara proporsional berdampak pada posisi agama terhadap konsep akhlak. Pemahaman agama yang baik dapat terwujud jika penggunaan rasio terhadap agama dilakukan secara seimbang. Ajaran agama yang bersumber pada al Qur'an dan Hadist tidak dipahami secara tekstual, melainkan harus kontekstual. Pun, agama tidak dapat dipahami tanpa melalui penalaran terlebih dahulu. Jika agama dipahami secara langsung tidak melalui penalaran manusia, maka pemahaman agama yang muncul kemudian adalah paham agama yang ekstrim dan radikal.

Agama dalam konteks akhlak dapat dijadikan sebagai standar moral yang memungkinkan manusia dapat memilah secara jelas tindakan baik dan tindakan buruk. Agama memberi pondasi kuat terhadap konseptualisasi akhlak baik (*akhlak al karimah*) melalui teladan yang muncul dalam diri nabi Muhammad. Standar akhlak baik yang ditunjukkan dari teladan

³ Istilah ini dipakai oleh Muhammad Iqbal ketika mencoba mencari jawaban dari pertanyaan besar apa sebetulnya yang membuat umat Islam tertinggal. Iqbal menegaskan bahwa umat Islam terjankit penyakit jumud, statis, mandeg. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang salah terhadap ajaran-ajaran agama, atau walaupun tidak salah, pemahaman mereka buruk. Solusinya adalah dinamisasi ajaran Islam, kata Iqbal.

Nabi Muhammad inilah yang disebut sebagai standar moral menggunakan standar agama.

Secara spesifik, pengaruh agama terhadap konseptualisasi akhlak dapat dijelaskan dalam tiga hal, *pertama*, akhlak yang bersumber pada nilai-nilai ajaran agama lebih universal dibandingkan dengan akhlak yang bersumber pada nilai-nilai tradisi ataupun hukum positif. Mengapa demikian? Hal tersebut dikarenakan nilai tradisi dan hukum positif berasal dari ijtihad manusia, sedangkan agama berasal dari teladan Nabi Muhammad sebagai manusia paling sempurna. Sedangkan, kita tidak dapat menolak bahwa Nabi Muhammad merupakan gambaran sempurna dari ajaran-ajaran yang ada dalam al Qur'an. Universalitas akhlak oleh sebab agama dibuktikan dengan banyaknya klasifikasi kebaikan yang tidak membatasi penggunaannya pada umat tertentu. Dalam makna lain, siapapun yang menyandarkan akhlak terhadap ajaran agama maka dapat diterima standarnya oleh masyarakat dunia.

Kedua, akhlak yang merupakan suatu perilaku yang melekat dalam diri seseorang lebih sempurna dari bangunan etikanya. Kesempurnaan akhlak tersebut disebabkan oleh sandarannya terhadap agama. Sebagaimana yang kita pahami, agama bersumber pada wahyu yang terjamin kebenarannya dan menjadikan manusia memiliki derajat yang lebih tinggi. Sempurnanya akhlak menunjukkan tingginya peradaban pada para pelakunya.

Ketiga, akhlak dalam tingkatan tertentu menjadikan seseorang mendapatkan kebahagiaan (*sa'adah*) hakiki oleh karena tingkatan tertinggi dari akhlak adalah meleburnya dan menirunya manusia terhadap sifat-sifat Tuhannya. Dalam bahasa sederhana dan contoh yang paling mudah dicerna adalah para

sufi. Hal tersebut terjadi oleh karena pengaruh dari agama terhadap akhlak. Jadi, sangat wajar jika akhlak tanpa diberi keterangan *karimah* atau *mahmudah* sudah menunjukkan dengan sendirinya dan jauh dari makna akhlak yang diberi keterangan *madzmumah* (buruk).

BAB III

SUMBER-SUMBER AJARAN AKHLAK DALAM ISLAM

Sebagaimana dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa agama melalui sumber-sumber ajarannya berpengaruh terhadap akhlak. Dalam Islam, sumber-sumber ajaran yang dimaksud adalah al Qur'an, Hadist dan pandangan para ulama. Al Qur'an dan hadist sebagai sumber utama dalam ajaran Islam, sedangkan pandangan ulama merupakan buah dari pengalaman dan tafsirnya terhadap kedua sumber utama tersebut. Dari sumber-sumber tersebut, akhlak menjadi terjelaskan dari segi konseptualisasinya. Dalam bab ini, penjelasan akhlak dalam al Qur'an, hadist dan pendapat ulama berlandaskan pada asumsi-asumsi akhlak dari Miskawaih.

A. Akhlak dalam Al-Qur'an

Sumber yang paling utama berkaitan dengan akhlak dalam Islam adalah al Qur'an. Al Qur'an menjadi kitab suci yang berfungsi sebagai pedoman hidup dan petunjuk termasuk dalam bagaimana manusia seharusnya berperilaku. Akhlak dalam al Qur'an telah diatur sedemikian rupa dan lengkap dari mulai bagaimana seharusnya perilaku manusia terhadap Tuhannya, alam semesta dan sesama manusia. Sasaran utama seruan al Qur'an adalah manusia secara umum dan umat Islam secara khusus. Artinya, manusia sudah seharusnya memiliki perilaku sesuai dengan tugas yang diembannya di dunia yaitu sebagai khalifah. Dalam surat al Baqarah ayat 30 dijelaskan tugas utama yang diemban manusia:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Sebagai khalifah, manusia diberi bekal untuk menjalankan tugasnya seperti akal, ruh dan jasad. Perpaduan tiga dimensi tersebut menjadi dasar awal dari terjadinya keseimbangan dalam diri manusia. Salah satu keseimbangan tersebut adalah memiliki perilaku yang sesuai dengan perintah Allah. Akhlak yang dimiliki oleh manusia mencegah dari terjadinya kerusakan di dunia sebagaimana yang diasumsikan oleh para malaikat.

Sebagaimana penjelasan dalam bab sebelumnya, akhlak bukanlah sesuatu yang paten dan tidak bisa dirubah. Akhlak juga bukan warisan dari orang tuanya. Akhlak dapat dirubah dan dilatih secara terus menerus sehingga seseorang menjadi terbiasa melakukan sesuatu yang masuk dalam indikator akhlak yang baik. Akhlak sejatinya diupayakan dalam rangka untuk kebaikan dirinya sendiri. Meskipun demikian, dalam Islam, akhlak yang mengikuti petunjuk al Qur'an juga dapat dikategorikan sebagai bentuk iman dan takwa oleh karena melakukan apa yang telah diperintahkan oleh Tuhan.

Beberapa ayat penting sebagai sumber utama akhlak dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. Surat Al Baqarah Ayat 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
 وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى
 وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
 الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ
 الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Ayat di atas memiliki kandungan konseptual akhlak yang berlimpah. Islam dalam ayat tersebut mengajarkan umatnya untuk membantu sesama kepada masyarakat yang lemah atau membutuhkan. Kepedulian sosial ini terjadi jika kita memiliki empati yang tinggi sehingga hati kita akan tersentuh saat melihat orang yang membutuhkan bantuan. Empati ini didorong oleh banyak faktor. Adapun faktor yang paling utama yaitu religiusitas dalam diri kita dan keimanan kita kepada Allah, Nabi, Malaikat, hari akhir, dan malaikat. Artinya dengan kita memahami agama secara baik, maka akhlak kita secara perlahan akan terbentuk.

Selain kepedulian sosial, ayat di atas juga mengajarkan kita untuk selalu menepati janji dan bersabar dalam segala kondisi. Munculnya konflik antar individu terkadang muncul dari kurangnya akhlak seperti tidak bisa menjaga ketepatan antara perkataan dan perbuatan. Sikap tersebut menumbuhkan benih kebencian dan kekecewaan sehingga terjadi konflik. Sebagai contoh, orang berhutang berjanji untuk mengembalikan hutangnya pada waktu yang telah disepakati dan sampai pada waktunya, orang tersebut tidak menepatinya. Dampaknya adalah orang yang diberi janji akan merasa kecewa dan berpikir ulang untuk memberinya hutang di lain waktu.

Sabar dalam segala kondisi sesuai dengan perintah dalam ayat di atas, dapat diartikan sebagai sikap untuk selalu tenang, berpikir jernih, menahan diri dan fokus pada suatu penyelesaian masalah. Sabar menjadi salah satu akhlak penting sebagai bekal manusia untuk menghadapi kehidupannya. Sabar ini juga menjadi salah satu indikator dari ciri-ciri orang yang beriman dan bertakwa.

2. Surat Luqman Ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۖ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Pada surat Luqman ayat 12, kandungan ajaran akhlaknya adalah syukur. bersyukur adalah sikap mengakui pemberian segala nikmat yang hakikatnya berasal dari Allah. Dalam *Mawsu'ah Nadhrah An-Na'im* (6:2393) disebutkan pengertian syukur secara bahasa (*lughatan*). Syukur itu terdiri dari huruf *syin kaaf raa'* yang menunjukkan pujian pada seseorang atas kebaikan yang ia perbuat. Imam Asy-Syaukani rahimahullah berkata, “Bersyukur kepada Allah adalah memuji-Nya sebagai balasan atas nikmat yang diberikan dengan cara melakukan ketaatan kepada-Nya” (Fath Al-Qadir, 4:312).

Ibnu Taimiyah rahimahullah menyatakan,

الشُّكْرُ يَكُونُ بِالْقَلْبِ وَاللِّسَانِ وَالْجَوَارِحِ وَالْحَمْدُ لَا يَكُونُ إِلَّا بِاللِّسَانِ

“Syukur haruslah dijalani dengan hati, lisan, dan anggota badan. Adapun *al-hamdu* hanyalah di lisan.” (Majmu'ah Al-Fatawa, 11:135)

Hakikat syukur menurut Ibnul Qayyim dalam *Thariq Al-Hijratain* (hlm. 508) adalah “Memuji atas nikmat dan mencintai nikmat tersebut, serta memanfaatkan nikmat untuk ketaatan.” Al-Munawi rahimahullah berkata, “Syukur itu ada dua tahapan. Pertama adalah bersyukur dengan lisan yaitu memuji pada yang memberikan nikmat. Sedangkan terakhir adalah bersyukur dengan semua anggota badan, yaitu membalas nikmat dengan yang pantas. Orang yang banyak bersyukur (*asy-syakuur*) adalah yang mencurahkan usahanya dalam menunaikan rasa syukur dengan hati, lisan, dan anggota badan dalam bentuk meyakini dan mengakui.” (Mawsu'ah Nadhrah An-Na'im, 6:2393). Dalam *Madarij As-Salikin* (1:337), Ibnul Qayyim berkata,

أَنَّ الْمَعَاصِيَ كُلَّهَا مِنْ نَوْعِ الْكُفْرِ الْأَصْغَرِ فَإِنَّهَا ضِدُّ الشُّكْرِ الَّذِي هُوَ الْعَمَلُ
بِالطَّاعَةِ

“Seluruh maksiat termasuk dalam kufur ashghar. Maksiat ini bertolak belakang dengan sikap syukur. Karena bentuk syukur adalah dengan beramal ketaatan.”

Ibnul Qayyim dalam ‘Uddah Ash-Shabirin wa Dzakhirah Asy-Syakirin (hlm. 187), rukun syukur itu ada tiga yaitu mengakui nikmat itu berasal dari Allah, memuji Allah atas nikmat tersebut, meminta tolong untuk menggapai rida Allah dengan memanfaatkan nikmat dalam ketaatan.

3. Surat al A’raf Ayat 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.

Ayat di atas merupakan landasan dari sikap pemaaf dan perintah melakukan kebaikan. Sikap pemaaf menjadi salah satu akhlak terpuji yang diperintahkan Allah pada manusia. Perlunya sikap pemaaf ini menjadi bukti dari kecintaan agama terhadap perdamaian dan menegasikan asumsi bahwa agama mengajarkan kekerasan. Dalam hal ini, tidak ada alasan untuk tidak memaafkan orang yang berbuat salah kepada kita. Memaafkan seseorang yang bersalah berdampak pada suasana hati yang tenang baik bagi yang memaafkan maupun yang dimaafkan. Dalam kehidupan bermasyarakat, hampir pasti kita pernah mengalami berbuat salah kepada orang lain atau dibuat salah oleh

orang lain. Jika ternyata setiap pihak merasa dibuat salah, maka kita perlu merujuk ayat ini agar tumbuh kelembutan hati sehingga kita tidak perlu merasa demikian meskipun kenyataannya berbeda. Dengan demikian, tujuan agama yaitu perdamaian dapat terwujud.

Ayat di atas juga melandasi kita untuk selalu berbuat baik. Berbuat baik tentu bersandar pada standarisasi agama atau perintah agama. Sesuatu disebut baik jika tidak bertentangan dengan perintah Allah baik dalam al Qur'an maupun dalam hadist nabi. Masalahnya adalah terkadang niat baik itu tidak selalu diterima dengan baik pula. Jika demikian, maka kita perlu mengidentifikasi cara kita berbuat baik dan mencari penyebab dari niat baik kita dalam melakukan kebaikan.

4. Surat al Baqarah Ayat 152-153

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Ayat di atas memiliki muatan yang sama dengan ayat sebelumnya yaitu landasan dari sikap syukur dan sabar. Sedangkan syukur dan sabar adalah bagian dari akhlak baik. Ayat 153 surat al Baqarah menjelaskan bahwa sabar dan shalat itu adalah penolongmu. Beberapa ulama menjelaskan

sabar dalam arti yang sangat luas. Arti dasarnya sama yaitu menahan diri, namun dapat diartikan dalam berbagai hal. Dan hal yang paling utama adalah menahan diri dari hawa nafsu. Hawa nafsu ini bisa dimaknai menahan amarah atau marah, menahan diri dari sikap putus asa oleh karena kesulitan yang dihadapi dan menahan diri untuk tidak melakukan tindakan yang melampaui batas. Oleh karena itu sangat tepat jika sabar disebut sebagai penolong manusia dari terjerumusnya pada kesesatan dan kesalahan.

Beberapa ayat yang dijelaskan di atas merupakan sebagian landasan dalam al Qur'an yang menjelaskan tentang akhlak. Selain ayat di atas, masih banyak lagi ayat-ayat yang dapat dijadikan sebagai landasan dari akhlak dalam Islam. Artinya, jelas bahwa al Qur'an sebagai sumber ajaran Islam sangat memprioritaskan bagaimana seharusnya akhlak manusia dan mengapa manusia perlu memiliki akhlak terpuji.

B. Akhlak dalam Hadis

Selain al Qur'an, sumber ajaran akhlak dalam Islam adalah hadist. Hadist dapat diartikan sebagai sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad dalam perkataan, perbuatan maupun ketetapanannya.

ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة خلقية
أو خلقية

Hadist dalam konteks sumber ajaran Islam kedua setelah al Qur'an, dapat diposisikan sebagai penjelas dan penguat dari apa yang sudah ada dalam al Qur'an. Sesuatu yang tidak diatur secara spesifik dalam al Qur'an, diatur kemudian dalam hadist,

begitu juga tentang akhlak. Malahan, hadist menjadi sumber yang sangat kaya dari akhlak. Hal tersebut dikarenakan hadist berasal dari nabi selama masa hidupnya baik di Mekah ataupun di Madinah. Kehidupan Nabi bersama sahabat dan juga dalam menghadapi kaum kafir Qurais lebih dari cukup untuk dijadikan sebagai pedoman dalam berakhlak. Detail dari akhlak yang dijelaskan dalam hadist meliputi banyak aspek seperti akhlak dalam bermua'malah, beribadah, keluarga, bermasyarakat, bernegara, dan lain sebagainya.

Jika diklasifikasikan dalam bidang-bidang kehidupan, maka hadist juga menjelaskan bagaimana akhlak dalam kehidupan bidang politik, sosial, ekonomi, pendidikan, dan lainnya. Jika diklasifikasikan berdasarkan manusia sebagai pelaku utama dari akhlak, maka hadist menjelaskan bagaimana manusia harus bersikap sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk ekonom, makhluk biologis, makhluk politis dan lainnya. Banyaknya klasifikasi pengaturan akhlak manusia dalam hadist tersebut menunjukkan begitu kayanya perkataan, perbuatan dan ketetapan yang telah dibuat oleh Nabi Muhammad sebagai manusia paling sempurna di muka bumi ini.

Dalam bagian ini, penulis tidak ingin menjelaskan satu persatu contoh hadist yang berkaitan dengan akhlak dalam berbagai macam klasifikasinya, melainkan hanya menjelaskan beberapa hadist yang menunjukkan pentingnya akhlak sehingga dapat diketahui bahwa hadis juga telah menjelaskan sedemikian rupa perihal akhlak. Secara ringkas, hadist dalam konteks pembahasan dalam buku ini adalah hadist sebagai landasan dari akhlak.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرًاكُمْ خَيْرًاكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا

“Orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlakunya dan sebaik-baik mereka adalah yang paling baik terhadap istri mereka“. (HR. At-Tirmidzi)

Hadist di atas menunjukkan korelasi antara iman dengan akhlak. Indikator dari sempurnanya iman menurut hadist tersebut adalah orang yang paling baik akhlakunya. Artinya, iman seseorang tidak hanya berkaitan dengan seberapa tinggi keyakinannya kepada Allah, Rasul, Kitab, Malaikat, Hari Akhir dan Qadha Qadar, melainkan harus disempurnakan dengan akhlak yang baik. Iman dan akhlak seseorang seharusnya berbanding lurus yaitu semakin tinggi imannya, semakin baik pula akhlakunya. Adapun rincian mengenai akhlak baik yang dimaksud dalam hadist tersebut merujuk pada kebaikan terhadap istri mereka.

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلَ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ

“Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin di hari Kiamat melainkan akhlak yang baik.” (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban)

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

“Sesungguhnya yang paling aku cintai di antara kalian dan yang paling dekat majelisnya denganku pada hari Kiamat adalah yang paling baik akhlakunya“. (HR. At-Tirmidzi)

Hadist ini menekankan pentingnya akhlak sebagai bekal di hari kiamat. Saking pentingnya akhlak, nabi menjelaskan bahwa akhlak yang baik akan menjadi penolong yang baik di hari kiamat nanti. Ibarat seorang petani, dunia ini adalah ladang yang digunakan untuk bercocok tanam, sedangkan di akhirat nanti

masa di mana seorang mukmin akan berpanen ria. Jika bibit yang digunakan, cara yang digunakan dan peralatan yang digunakan oleh seorang petani itu adalah yang paling terbaik, maka hasilnya panennya nanti juga akan sangat baik.

مَا مِنْ شَيْءٍ يُوَضَّعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةَ صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ

“Tidak ada sesuatu yang diletakkan pada timbangan hari kiamat yang lebih berat daripada akhlak yang mulia, dan sesungguhnya orang yang berakhlak mulia bisa mencapai derajat orang yang berpuasa dan shalat.” (HR. At-Tirmidzi)

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

“Sesungguhnya seorang Mukmin dengan akhlaknya yang baik, akan mencapai derajat orang yang shaum (puasa) di siang hari dan shalat di tengah malam.” (HR. Abu Dawud dan Ibnu Hibban)

إِنَّ الْعَبْدَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

“Sesungguhnya seorang hamba itu benar-benar mencapai derajat orang yang berpuasa dan sholat malam dengan sebab akhlaknya yang baik“. (HR Abu Dawud)

Seperti kita ketahui, bahwa derajat orang berpuasa dan shalat lail sangatlah tinggi di hadapan Allah. Nabi mengibaratkan orang yang berakhlak baik sederajat dengan orang berpuasa dan shalat lail. Dalam hadist tersebut, akhlak dihubungkan dengan ibadah sehingga dapat dikatakan bahwa akhlak nilainya sama dengan ibadah kepada Allah.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku (Muhamad) diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR. Ahmad)

Hadits ini menjadi dasar bahwa misi utama Islam adalah menyempurnakan akhlak manusia. Maka tidak heran jika nabi menegaskan bahwa tugasnya sebagai nabi adalah menyempurnakan akhlak. Artinya akhlak memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan misi tauhid. Lagi-lagi kita dapat melihat betapa Islam mengajarkan kesesuaian antara apa yang diyakini, apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan. Apa yang dilakukan itulah yang disebut sebagai akhlak.

إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا وَخُلُقَ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ

“Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak dan akhlak Islam adalah malu.” (HR. Ibnu Majah)

Hadist ini lebih spesifik pada pentingnya akhlak malu. Malu di sini dapat diartikan sebagai malu kepada Allah dan rasulnya. Sifat malu ini secara otomatis akan mendorong pemiliknya untuk berakhlak baik. Artinya, sekali kita mengingat Allah dan rasulnya, saat itu pula kita akan berpikir ulang untuk melakukan hal-hal buruk.

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ « تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ ». وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ : الْقَمُّ وَالْفَرْجُ

“Rasulullah SAW ditanya mengenai perkara yang banyak memasukkan seseorang ke dalam surga, beliau menjawab: Taqwa kepada Allah dan akhlak yang baik, dan ketika ditanya tentang kebanyakan yang menyebabkan manusia masuk Neraka, maka

beliau (Muhamad) menjawab: Lidah dan kemaluan“. (HR. At-Tirmidzi, Bukhari, Ahmad, Ibnu Hibban dan Ibnu Majah)

أَنَا زَعِيمٌ بَيْتٍ فِي رَيْضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُجْحَقًا وَبَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ
لِمَنْ تَرَكَ الْكُذِبَ وَإِنْ كَانَ مَارِجًا وَبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ

“Saya menjamin sebuah rumah di tepi surga bagi orang meninggalkan debat sekalipun ia benar, dan sebuah rumah di tengah surga bagi orang yang tidak berbohong sekalipun hanya bergurau, dan rumah di atas surga bagi orang yang mulia akhlaknya.“ (HR. Abu Dawud)

Dua hadist di atas menjadi landasan dari jaminan surga bagi orang-orang yang mulia akhlaknya. Bahkan hadist pertama menyandingkan akhlak dengan takwa. Senada dengan hadist hadist sebelumnya, akhlak memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan beragama dan terutama dalam konteks sebagai seorang muslim. Hal tersebut dikuatkan lagi oleh bunyi hadist di bawah ini:

إِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ إِسْلَامًا، أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Sesungguhnya orang yang paling baik keislamannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Ahmad)

C. Akhlak dalam Pandangan Ulama

Akhlak juga mendapat perhatian dari hampir seluruh ulama baik salaf maupun khalaf sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam memahami akhlak. Perhatian ulama berkaitan dengan akhlak tersebut tidak semua terdokumentasikan dalam tulisan atau kitab. Tidak heran, jika kita tidak menemukan karya berkaitan dengan akhlak pada

setiap ulama, melainkan pada ulama-ulama tertentu yang menuliskannya dalam bentuk kitab.

Para ulama mendefinisikan akhlak bersumber pada al Qur'an dan Hadist. Perbedaan dengan kedua sumber tersebut adalah mereka berupaya mengoperasionalkan konsep akhlak dalam bentuk klasifikasi-klasifikasi tertentu. Apa yang ada dalam al Qur'an dan hadist diberi judul kemudian diurutkan berdasarkan kategori-kategori tertentu seperti hadist-hadist yang berkaitan dengan akhlak dalam bertamu, akhlak dalam makan dan minum, akhlak dalam belajar dan seterusnya. Pandangan ulama tersebut semakin memudahkan orang awam yang ingin memahami akhlak secara praktis dengan tanpa merujuk langsung pada al Qur'an dan hadist. Artinya, seseorang yang merujuk sumber-sumber yang berkaitan dengan akhlak pada ulama tersebut nilainya tidak jauh berbeda dengan seseorang yang merujuk langsung pada al Qur'an dan hadist dikarenakan rujukan utama para ulama adalah al Qur'an dan hadist.

Al Qurthubi menyebut akhlak sebagai segala sesuatu yang dijadikan manusia di dalam dirinya sebagai tata krama, kesantunan adab sebagai bagian dari penciptaannya. Berbeda dengan Qurthubi, Abu Bakr Jabir al Jazairi menyebut akhlak sebagai keadaan yang sangat kokoh dalam jiwa yang menjadi sumber lahirnya perbuatan-perbuatan yang dikehendaki baik perbuatan baik maupun buruk, perbuatan yang indah maupun jelek. Sedangkan Imam Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddinnya berpandangan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dengan kokoh di dalam jiwa manusia, yang menjadi sumber lahirnya perbuatan-perbuatan, tindakan-tindakan dengan gampang dan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan

pertimbangan. Jika keadaan itu menjadi sumber lahirnya perbuatan-perbuatan yang terpuji dan indah, baik menurut akal maupun hukum, disebut akhlak yang baik (*khuluq hasan*). Jika keadaan itu menjadi sumber lahirnya perbuatan-perbuatan jelek dan kotor, maka ia disebut akhlak kotor (*khuluq sayyi'*).

1. Imam Ghazali

Dalam kalangan ulama sunni, Imam Ghazali adalah tokoh yang paling produktif dan banyak pendapatnya tentang akhlak yang dijadikan sebagai rujukan utama. Bagaimanapun, posisi akhlak bagi al Ghazali sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Bagi al Ghazali, ukuran akhlak seseorang apakah termasuk baik atau buruk dapat diketahui dari empat kriteria yaitu kekuatan ilmu atau hikmahnya, kekuatan marah yang terkontrol oleh akal, kekuatan nafsu syahwat dan kekuatan keseimbangan. Semakin kuat seseorang dalam empat kriteria tersebut, maka akhlak yang muncul akan semakin baik begitupula sebaliknya.

Pentingnya memiliki akhlak yang baik semata-mata harus dilakukan untuk tujuan akhirat dan menjadi *insan kamil* (manusia sempurna). Akhlak sangat berkaitan dengan berbagai bidang kehidupan agama seperti ibadah, muamalah, siyasah dan lainnya. Dalam makna tersebut, posisi akhlak menjadi sangat primer untuk dipelajari dan dilatih sehingga menjadi terbiasa berakhlak baik.

2. Ibnu Taimiyah

Bagi Ibnu Taimiyah, pondasi terpenting dari terbentuknya akhlak yang baik adalah hati. Hati adalah tempat di mana iman berada, apakah ia kuat atau lemah. Hati yang memiliki iman yang lemah berdampak pada

perilaku atau akhlak buruk yang muncul dari pemiliknya. Sedangkan seseorang yang hatinya memiliki iman yang kuat akan melahirkan akhlak yang baik. Meskipun demikian, Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa memiliki tiga potensi utama untuk menguatkan imannya dalam hati sehingga melahirkan akhlak baik yaitu fitrah, bawaan dan lingkungan. Dari potensi fitrah sebagai manusia yang diberi berbagai macam sifat dasar oleh Tuhan memungkinkan seseorang untuk menumbuhkan akhlaknya. Bawaan yang dimaksud adalah potensi yang berasal dari gen atau keturunan di mana seseorang cenderung memiliki sifat yang dimiliki oleh orang tuanya. Potensi ini pula yang melahirkan konsepsi bahwa terdapat manusia yang memiliki modal lebih baik dari yang lain oleh karena orang tuanya. Bawaan atau faktor keturunan ini bukan situasi yang tidak bisa dirubah oleh karena potensi yang ketiga yaitu lingkungan. Potensi lingkungan dalam membentuk perilaku atau akhlak seseorang sangat penting. Seseorang yang hidup di lingkungan penjual minyak wangi, lebih besar kemungkinannya bahwa ia akan menjadi wangi pula.

Ketiga potensi tersebut memiliki perimbangan yang berbeda-beda dalam menentukan tumbuhnya akhlak baik seseorang seiring dengan tumbuhnya keimanan dalam hatinya. Terkadang faktor bawaan lebih kuat dari yang lainnya atau terkadang faktor lingkungan lebih mempengaruhi faktor lainnya. Hal tersebut menjadi asumsi dasar bahwa akhlak bukan situasi yang mati atau tidak bisa dirubah. Dalam kaitannya akhlak dengan kuatnya hati seseorang, Ibnu Taimiyah membagi tiga kondisi hati yaitu hati yang sehat, hati yang sakit dan hati yang mati. Hati yang

sehat adalah hati yang selalu ingat Tuhannya sehingga seseorang dapat selalu berperilaku baik secara konsisten. Hati yang sakit berarti kondisi hati yang terkadang lupa dan terkadang ingat Tuhannya. Saat lupa, ia akan melakukan perbuatan buruk seperti maksiat dan cenderung lebih mengikuti hawa nafsunya. Saat ingat, ia akan kembali rajin dalam beribadah dan berperilaku baik. Sedangkan hati yang mati adalah hati yang telah tertutup dari cahaya Tuhan sehingga segala perbuatan yang dilakukannya tidak mencerminkan akhlak yang baik.

3. Az Zarnuji

Karya pentingnya yang terkenal adalah kitab *Ta'lim Muta'alim* yang membahas berbagai hal tentang akhlak terutama akhlak bagi para pembelajar. Pada bagian awal dalam terjemah kitab tersebut yang disadur oleh Mudjab Mahali, tertulis:

افضل العلم علم الحال وافضل العمل حفظ الحال

“Sebaik-baiknya ilmu adalah ilmu hal (tingkah laku) dan sebaik-baiknya amal adalah menjaga tingkah laku.”

Az Zarnuji memposisikan akhlak dan menjaga akhlak sebagai hal yang paling utama yang harus dipelajari dan dilakukan dari semua ilmu yang ada. Artinya sebelum mempelajari semua ilmu, sang pencari ilmu harus belajar tentang akhlak. Hal tersebut dikarenakan ilmu akhlak ini digunakan hampir pada semua bidang kehidupan dan keilmuan.

Dengan ilmu akhlak dan kepemilikan akhlak yang baik, seseorang akan dengan mudah mempelajari berbagai macam ilmu. Termasuk di dalamnya adalah niat awal yang

baik, menghormati ilmu dan ulama, ketekunan, tawakal, cinta dan kasih sayang, dan *wira'i*. Bagi az Zarnuji, ilmu akan mendatangi mereka para pemilik akhlak yang baik. Situasi belajar adalah situasi yang sakral sehingga harus diliputi akhlak yang baik agar di *futuh* oleh Allah.

4. K.H. Hasyim Asy'ari

Tokoh kharismatik yang merupakan kakek dari presiden RI ke 4, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) ini memiliki pandangan tentang akhlak yang dituangkannya dalam kitab *adabul 'alim wal muta'alim*. Bagi Mbah Hasyim, orang yang berilmu tapi tidak beramal atau berakhlak tidak menempati derajat yang tinggi. Syarat mencapai derajat yang tinggi adalah ilmu dan amal. Amal atau perilaku ini dapat diartikan sebagai akhlak. Orang beramal tanpa ilmu akan melahirkan perilaku yang buruk (*ngawur*), sedangkan orang berilmu tidak beramal melahirkan sikap sombong karena hanya berteori belaka. Ilmu yang dikotori oleh perilaku buruk seperti maksiat sama seperti seseorang yang hendak merobohkan rumahnya sendiri yang telah kokoh.

Hampir memiliki kemiripan dengan pemikirannya az Zarnuji, mbah Hasyim menyebut 10 perilaku atau akhlak yang dapat memudahkan pemiliknya dalam mendapatkan ilmu yaitu membersihkan hati, niat baik, menghabiskan waktu untuk belajar, bersikap *qona'ah*, disiplin waktu, sedikit makan dan minum, *wira'i*, menghindari kegiatan tidak bermanfaat, menjaga waktu istirahat, tidak bergaul kecuali itu bermanfaat baginya.

Ketika seseorang telah berhasil mendapatkan ilmu dengan akhlak yang baik, maka ilmu yang didapatkan akan menjadi bermanfaat dan berkah. Artinya, akhlak memiliki

peran sentral dalam diri seseorang dalam segala situasi dan kondisi. Sedangkan akhlak selalu berkaitan dengan kesungguhan hati dalam berintrospeksi dan selalu melakukan perbaikan-perbaikan jiwa sanubari.

Beberapa ulama yang fokus pada tema tentang akhlak tersebut sengaja penulis mengambil dari berbagai generasi yaitu Imam Ghazali pada abad ke 11 Masehi, Ibnu Taimiyah pada abad ke 7 Masehi, az Zarnuji pada abad ke 14 Masehi dan Hasyim Asy'ari pada abad ke 19 Masehi. Dari keempat ulama tersebut memiliki pandangan yang sama secara esensial bahwa akhlak dapat dipelajari, dirubah dan dilatih. Selain itu, akhlak selalu berkaitan dengan seberapa yakinnya ia terhadap ajaran agama yang termaktub dalam al Qur'an dan hadist.

BAB IV

PERTANGGUNGJAWABAN DAN BALASAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT AKHLAK

A. Definisi Pertanggungjawaban dan Balasan

1. Pertanggungjawaban

Label baik dan buruk hanya bisa ditempelkan kepada perbuatan yang dilakukan dengan sadar dan sukarela (الأعمال الارادية). Perbuatan seperti inilah yang menjadi obyek kajian ilmu akhlak. Apabila ada sekelompok orang kaya membangun rumah sakit untuk pengobatan gratis bagi orang tidak mampu di kampungnya, maka itu menunjukkan tindakan baik yang mereka lakukan dengan sadar dan sukarela. Jika ada seorang pencuri menggasak perhiasan dan uang dari sebuah rumah yang ditinggal penghuninya, maka ia melakukan itu dengan sadar, dan ia tahu kerugian yang akan diderita oleh pemilik rumah, juga hukuman yang akan ia terima jika tertangkap.

Seseorang akan dimintai pertanggungjawaban dari setiap tindakan yang ia perbuat, atau ia terlibat di dalamnya, atau ia menyuruh orang lain untuk berbuat, selagi perbuatan tersebut dilakukan dengan sadar dan atas dasar niat atau kehendaknya. Kapan ada niat atau kehendak maka di situ ada pertanggungjawaban.

Adapun perbuatan yang berada di luar kendali manusia, maka ia tidak akan dimintai pertanggungjawaban. Seperti orang gila, orang pingsan, orang yang dipaksa, mereka semua tidak dimintai pertanggungjawaban, karena mereka berbuat tanpa niat kesadaran.

Pertanggungjawaban ini ada beberapa macam; pertama, pertanggungjawaban hukum, baik sipil ataupun pidana. Kedua, pertanggungjawaban agama, dan ketiga, pertanggungjawaban moral. Jenis ketiga inilah yang menjadi fokus kajian buku ini.

Secara umum yang dimaksud dengan pertanggungjawaban adalah fakta bahwa seseorang berhak untuk ditanya atau dimintai pertanggungjawaban atas hasil dari perbuatannya. Seorang dokter bertanggungjawab atas pasiennya. Setiap pimpinan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Dari pertanyaan dan perhitungan terhadap perbuatan dan hasilnya inilah kemudian muncul istilah pertanggungjawaban atau responsibilitas.

Pertanggungjawaban moral dapat didefinisikan sebagai kesiapan seseorang untuk dikatakan bahwa dirinya atau perbuatannya itu baik atau buruk. Dengan ungkapan lain, kesiapan seseorang untuk menghadapi perhitungan dan penilaian terhadap perbuatan-perbuatannya yang ia lakukan dengan sukarela dan atas kehendak sendiri, serta siap menanggung akibatnya.

Keistimewaan pertanggungjawaban moral ini adalah ia merupakan ikatan etis tanpa ada rasa takut akan hukuman dan juga tanpa ada harapan mendapatkan ganjaran. Pertanggungjawaban ini khas manusia, karena merekalah yang telah mendapatkan berbagai anugerah; hati nurani yang dapat membimbingnya menempuh jalan yang harus dilalui, akal rasional yang dapat membedakan baik dan buruk, serta kebebasan berkehendak yang memberikan kesempatan mereka untuk memilih. Jadi merupakan konsekuensi logis dari adanya tiga kekuatan tadi sebagai ukuran dari

pertanggungjawaban moral. Semakin sempurna hati, akal dan kebebasan berkehendak seseorang, maka akan semakin tinggi level pertanggungjawaban moralnya.

Berikut ini akan dijelaskan syarat dapat terwujudnya pertanggungjawaban moral:

a. Kemampuan membedakan antara baik dan buruk

Untuk sempurnanya pertanggungjawaban moral dipersyaratkan seseorang harus memiliki kemampuan untuk membedakan antara hal-hal yang baik dengan yang buruk. Di samping kemampuan membedakan di atas, seseorang juga harus memiliki kesadaran bahwa ia wajib melakukan yang baik, dan meninggalkan yang buruk. Seorang anak kecil yang merusak mainan yang mahal, atau tiba-tiba mencekik seekor burung yang hinggap di tangannya hingga mati, dia tidak bisa dimintai pertanggungjawaban karena belum memiliki kesadaran sempurna tentang apa yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan. Kesadaran ini muncul manakala seseorang sudah memiliki kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan buruk. Begitupun seorang gila yang menyerang orang lain dan melukainya, ia tidak dapat dimintai pertanggungjawaban karena ia berbuat di luar kesadaran.

b. Tahu

Tahu atau faham akan sebuah perbuatan juga dipersyaratkan untuk sebuah pertanggungjawaban moral. Seseorang yang berbuat sesuatu yang buruk dan dia tidak tahu bahwa perbuatan itu buruk, ia tidak dapat dimintai pertanggungjawaban moral. Jika ada seorang apoteker salah dalam memberikan obat, tidak sesuai dengan yang tertulis dalam resep dokter, kemudian perawat memberikan

obat tersebut kepada pasien, dan pasien mati setelah minum obat tersebut, maka perawat tadi tidak bersalah secara moral, sebab ia tidak tahu bahwa ada kesalahan pemberian obat. Yang bertanggungjawab adalah apoteker.

c. Kehendak sendiri

Poin ini menjadi syarat penting untuk sempurnanya sebuah pertanggungjawaban moral. Jika seorang dipaksa untuk melakukan sebuah kejahatan moral, maka yang bertanggungjawab sebenarnya adalah orang yang memaksanya. Begitupun jika seseorang dipaksa untuk melakukan kebaikan, maka hakikatnya yang baik dan mendapatkan pujian adalah pihak yang memaksa. Inilah makna inti dari sabda Rasulullah SAW; “Pertanggungjawaban itu lepas dari 3 macam manusia; orang yang dipaksa, orang yang tidur, dan orang gila”.

d. Niat

Perbuatan seseorang dinilai bukan hanya dari aksi perbuatannya, tapi juga dilihat dari niatnya. Jika suatu hari engkau bertemu dengan seseorang berpakaian compang camping sedang menggigil kedinginan, kemudian engkau beri uang untuk membeli baju hangat, tapi ia pakai uang tersebut untuk sebuah kejahatan, maka engkau tidak bertanggungjawab terhadap kejahatan yang ia perbuat. Contoh lainnya, jika ada seseorang batal melakukan kejahatan karena kepergok orang lain, bukan karena kesadarannya, maka secara moral ia tidak layak mendapatkan pujian, sebab di hatinya masih ada niat untuk berbuat menunggu kesempatan terbuka.

e. Kesadaran akan kewajiban etis

Poin kelima ini menyempurnakan empat sarat sebelumnya. Yang dimaksud kesadaran etis itu bukan sekedar tahu bahwa suatu perbuatan itu baik atau buruk, tapi juga ia merasa dan sadar bahwa ia harus melakukan atau meninggalkannya secara moral. Jika seseorang hidup terasing dari masyarakat, dan ia tahu bahwa di masyarakat tersebut ada nilai moral tertentu, tapi ia tidak merasa berkewajiban menaatinya, kemudian ia melakukan kejahatan moral, maka ia tidak bertanggungjawab secara moral.

Dari penjelasan tentang syarat-syarat di atas dapat dipahami bahwa pertanggungjawaban moral itu bisa berbeda dari satu person dengan person yang lain, atau dari satu kondisi dengan kondisi yang berbeda. Kadar pertanggungjawaban seseorang ditentukan oleh terpenuhinya syarat-syarat tersebut. Kemampuan untuk membedakan perbuatan baik dan buruk berbeda-beda dari satu individu dengan individu yang lain. Begitupun kadar pengetahuan, kebebasan berkehendak dan berbuat, dan juga kesadaran etis mereka berbeda-beda.

Pertanggungjawaban moral dapat dikategorikan menjadi dua; sempurna dan tidak sempurna. Sempurna jika lima syarat di atas terpenuhi semuanya. Tidak sempurna jika ada syarat yang tidak terpenuhi. Bahkan jika sarat nomer tiga dan nomer lima tidak terpenuhi, yang bersangkutan tidak dapat dimintai pertanggungjawaban moral sama sekali.

2. Balasan

Legalisasi sebuah peraturan atau hukum butuh jaminan dalam pelaksanaannya. Jika tidak ada jaminan pengawasan tersebut, sebuah produk hukum akan mandul dan tidak

bermanfaat. Sementara ini orang masih lebih takut masuk penjara, dan hukuman mati daripada ancaman hukuman moral dan agama. Hukum syariat telah menjelaskan bahwa orang yang taat akan diberi ganjaran, yang ingkar akan disiksa. Begitupun hukum moral, akan memberikan perasaan ridha bagi orang yang melakukan keutamaan, dan sebaliknya penyesalan bagi orang yang melakukan hal yang rendah. *Reward* dan *punishment*, atau ganjaran dan hukuman dengan berbagai macamnya tersebut yang disebut dengan balasan, *al-jaza'*. Hal ini masih terkait dengan tema pertanggungjawaban yang meniscayakan seseorang menanggung akibat dari perbuatannya, balasan kebaikan bagi yang melakukan hal yang baik, sebaliknya hukuman bagi yang melakukan hal buruk.

Dari prolog di atas dapat diambil kesimpulan bahwa balasan, *al-jaza'* itu adalah ganjaran atau *reward* untuk amal baik, dan hukuman atau *punishment* untuk perbuatan jahat. Setiap hukum dan perundang-undangan, baik itu hukum positif, hukum agama ataupun hukum moral meniscayakan adanya jaminan kemampuan untuk memberikan ganjaran bagi orang yang menaatinya, dan sebaliknya menghukum orang yang melanggarnya. Ganjaran dan hukuman adalah konsekuensi logis dari perbuatan seseorang. Adanya balasan dari sebuah perbuatan berupa ganjaran atau hukuman ini merupakan sebuah keadilan. Kadar ganjaran dan hukuman tersebut tentu harus disesuaikan dengan kadar perbuatan seseorang.

B. Macam-macam Pertanggungjawaban dan Balasan

Pertanggungjawaban dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu pertanggungjawaban manusia sebagai individu,

pertanggungjawaban secara sosial dan pertanggungjawaban sebagai pemimpin. Dua pertanggungjawaban yang pertama merupakan jenis pertanggungjawaban yang secara otomatis melekat dalam diri seseorang, sedangkan jenis pertanggungjawaban seorang pemimpin tidak semua orang dimintai pertanggungjawabannya. Artinya, seorang pemimpin pasti dimintai tiga pertanggungjawaban sekaligus yaitu individu, sosial dan kepemimpinannya.

Sedangkan balasan sebagaimana dijelaskan pada sub bab sebelumnya, dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu ganjaran sebagai balasan dari perbuatan baik dan hukuman sebagai balasan dari perbuatan buruk. Secara detail, macam-macam pertanggungjawaban dan balasan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pertanggungjawaban Individual

Allah telah menciptakan manusia dan menjadikannya bertanggungjawab atas kehidupannya. Seseorang bertanggungjawab atas badannya; dengan menjaganya atau merusaknya. Ia juga bertanggungjawab atas jiwanya; memperkuat dan menguatkannya atau menghancurkannya. Dan manusia juga bertanggungjawab atas perbuatannya; taat atau maksiat, akhlaknya; baik atau buruk, perilakunya; lurus atau menyimpang. Jadi seorang manusia adalah penguasa dirinya. Ia bertanggungjawab penuh atas dirinya. Ia adalah nahkoda kehidupannya. Ia yang mengatur segala perilakunya.

Allah berfirman dalam surat al Qiyamah ayat 14:

بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ

“Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri.”

Manusia dalam pandangan ajaran Islam bertanggungjawab atas dirinya dan juga orang lain. Dan yang pertama harus disadari oleh insan beriman adalah bahwa ia bertanggungjawab atas dirinya. Ia harus membangun kesadaran bahwa ia terus diawasi oleh Tuhan, dan ia harus senantiasa menyadarkan hati dan jiwanya, memantau dan mengawasi segala apa yang harus dikerjakan dan apa yang semestinya ditinggalkan. Inilah kunci kesucian diri dan kesuksesannya. Jika tidak maka hidupnya akan limping tanpa arah, dan rugi dunia akhirat. Inilah makna yang coba dijelaskan dalam firman Allah surat as Syams ayat 7:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا^ط

“Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya.”

Pertanggungjawaban individual dari setiap insan muslim inilah yang dapat menjaga keseimbangan kosmik antara raga atau materi dengan jiwa, agar jangan sampai materi mengalahkan ruh atau jiwa. Sifat buruk seperti boros, israf, muncul manakala jiwa dikalahkan oleh raga. Inilah makna firman Allah dalam Surat Al-A'raf ayat 31:

يٰٓبَنِيٓ آدَمَ خُذُوٓا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”

Insan muslim juga bertanggungjawab atas anggota badannya, untuk apa ia pergunakan, dan sejauh mana ia

optimalkan fungsinya. Pertanggungjawaban ini dapat menghindarkan seseorang dari sifat malas, dan menumbuhkan sifat produktif dan rajin bekerja. Seperti yang digambarkan dalam Surat at Taubah ayat 105:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Di samping itu semua, manusia muslim juga bertanggungjawab untuk mengisi akal pikiran mereka dengan berbagai pengetahuan yang dapat menjaga pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan ilmu dan pengetahuan inilah manusia dapat menjadi pengelola yang baik untuk alam semesta ini.

Tanggung jawab individual manusia muslim atas dirinya inilah rahasia dari kehormatan yang mereka dapatkan di alam semesta ini, di mana mereka diposisikan lebih terhormat dan lebih tinggi dari makhluk semesta lainnya. Pertanggungjawaban ini adalah pengakuan atas eksistensi diri manusia, sekaligus keunggulan mereka dibandingkan makhluk lainnya.

2. Pertanggungjawaban Sosial

Di samping pertanggungjawaban individual seperti dijelaskan di atas, seorang manusia muslim juga memiliki tanggung jawab sosial, mempertanggungjawabkan pihak lain yang hidup bersamanya. Pertanggungjawaban sosial ini seperti

pertanggungjawaban individual, sama pentingnya. Keberadaan seseorang di antara masyarakatnya itu seperti sebuah bangunan. Jadi pada hakikatnya pertanggungjawaban sosial adalah pertanggungjawaban dari seorang manusia seutuhnya. Hidup bermasyarakat merupakan fitrah manusia, dan menjaga keberlangsungan masyarakat adalah menjaga keberlangsungan fitrah tersebut. Ini semua akan dapat terwujud dengan tanggung jawab bersama setiap individu masyarakat.

Tujuan dari pertanggungjawaban individual adalah pencapaian nilai kemanusiaan sebagai individu, dan tujuan dari pertanggungjawaban sosial adalah pencapaian nilai kemanusiaan sebagai makhluk sosial. Tidak ada alasan bagi seseorang untuk menghindar dari tanggung jawab sosial ini. Setiap individu punya tanggung jawab sesuai posisinya di masyarakat. Tidak ada bedanya apakah ia seorang laki-laki atau perempuan, juga buruh atau majikan, semuanya memiliki tanggung jawab. Inilah makna kemanusiaan yang coba disampaikan dalam hadis Nabi:

..كلکم راع وکلکم مسؤول عن رعیتہ

Tanggung jawab masing-masing individu dalam ranah sosial ini sesuai kadar kemampuannya. Hal ini terkait dengan kemampuan dan kesempatan seseorang untuk berbuat sesuatu. Tanggung jawab sosial ini adalah ujud dari ikatan sosial dan prinsip saling menolong. Dengan ikatan sosial yang kuat dan bahu membahu antar mereka ini akan terwujud keunggulan dan kemajuan umat. Inilah spirit yang dimaksudkan dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Tanggung jawab sosial dari masing-masing individu tergambar dalam lingkup sosial terkecil yaitu keluarga. Seorang kepala rumah tangga bertanggungjawab atas keluarga yang ada dalam pertanggungjawabannya. Di tangannyalah laju perjuangan untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga. Jika salah satu anggota keluarga tertimpa hal yang tidak dikehendaki, maka sebenarnya yang tertimpa musibah adalah kepala keluarga. Dialah yang harus mengatasi dan mencari solusinya. Jika ada kekurangan menimpa maka kepala keluarga yang akan begadang malam hari, membanting tulang di siang hari, untuk menutupi kekurangan tersebut. Jika ada salah satu anggota keluarga yang bertindak melenceng, dia berusaha sekuat tenaga untuk kembali meluruskannya.

Demi keselamatan keluarga sebagai komunitas sosial terkecil, Islam telah mengajarkan adanya tanggung jawab pasangan suami istri satu dengan yang lainnya, dan juga tanggung jawab masing-masing pasangan terhadap keluarganya. Seorang suami sebagai kepala keluarga, bertanggungjawab menjaga istrinya, dan mewujudkan

kesejahteraan dan kebahagiaannya. Suami juga bertanggungjawab untuk mengarahkan jalannya, mendidik dan meluruskannya dengan lembut. Selanjutnya seorang istri, ibu dari anak-anak, dia adalah sekolah pertama untuk anak-anaknya. Mereka akan menjadikannya sebagai contoh hidup dari perilaku akhlak. Jika ibu berakhlak mulia maka otomatis mengajari anak dengan kemuliaannya. Dia membukakan jalan keluhuran untuk anak-anaknya.

Peran penting seorang ibu dalam keluarga inilah di antara yang menjadikan kita harus benar-benar mempersiapkan secara matang dan baik, mulai dari memilih calon istri. Nabi SAW sudah mengajarkan kepada umatnya agar memilih pendamping yang baik. Pilihan itu didasarkan faktor agama dan akhlak. Ini yang tergambar dalam hadis Nabi:

تنكح المرأة لأربع

Pada bagian akhir hadis tersebut ditegaskan bahwa pilihan utama mesti didasarkan pada pertimbangan faktor agama dan akhlak, bukan lainnya. Karena kedua hal itulah modal utama seorang istri dalam menjaga suami, keluarga dan harta bendanya. Kedua hal tersebut menjadi kunci sukses seorang istri dalam keluarganya, dalam melayani dan menjaga suami dan keluarganya, di saat suami ada di rumah ataupun pada saat suami berada di luar rumah. Seperti sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah:

عن أبي امامة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: خير النساء

3. Tanggung jawab Seorang Pemimpin

Negara adalah keluarga besar. Pimpinannya bertanggungjawab, seperti kepala keluarga, terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan warganya. Rasa tanggung jawab ini menjadi syarat mutlak untuk seorang pemimpin yang baik. Dengan rasa inilah mereka melayani rakyatnya, mengorbankan kepentingan pribadinya, demi untuk warganya.

Sejak awal umat Islam telah memahami sabda Nabinya, kalian semua adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggungjawab terhadap rakyatnya. Sabda ini dipahami sebagai sebuah titah agar para pemegang tanggung jawab benar-benar memperhatikan dan mengupayakan kebahagiaan dan kesejahteraan rakyatnya, dan juga mewujudkan keamanan dan ketenangan masyarakatnya. Tanggung jawab besar yang dipikul oleh seorang pemimpin. Bukan hanya di depan masyarakat warganya, tapi juga di hadapan Allah kelak, dan di dalam catatan sejarah dan hati nurani. Maka seorang pemimpin yang baik dia akan berjuang untuk menggapai ridho ilahi, sekaligus menorehkan catatan harum dalam sejarah perjalanan umat. Para sahabat generasi awal kaum muslimin telah memberikan contoh yang baik tentang tanggung jawab kepemimpinan ini. Sahabat Umar Bin Khathab rela berkeliling malam hari dalam kegelapan malam untuk memantau langsung kondisi rakyatnya. Ia khawatir ada rakyat yang terzalimi tanpa sepengetahuannya.

Celaknya ada sebagian orang yang melihat bahwa jabatan pemimpin adalah sarana untuk memperoleh kedudukan terhormat dan kekayaan. Mereka tidak memiliki rasa tanggung jawab, tidak peduli dengan kondisi dan kebutuhan rakyatnya. Ini tentu tidak sejalan dengan spirit ajaran Islam yang menegaskan bahwa kepemimpinan itu tugas bukan anugerah.

Kepemimpinan itu pengorbanan dan tanggung jawab, berkeringat di siang hari, dan tetap terjaga di malam hari untuk kepentingan rakyat. Pemimpin haruslah menegakkan kebenaran, mengibarkan panji keadilan, menebarkan spirit kesetaraan dan kesejahteraan untuk rakyatnya.

Secara umum, spirit utama dari rasa tanggung jawab adalah taklif.⁴ Dalam Islam, taklif ini mencakup kesanggupan secara fisik dan juga mental. Seorang yang belum mencapai standar usia berfikir tidak dapat disebut mukallaf. Begitupun seseorang yang tidak mampu berfikir meskipun dia sudah cukup usia tidak juga dapat menjadi mukallaf.

Penjelasan tentang pertanggungjawaban seseorang ini digambarkan dengan jelas dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah RA:

رفع القلم عن ثلاثة

Dalam hadis di atas dijelaskan bahwa kebebasan berbuat (*hurriyah*) merupakan syarat terwujudnya pertanggungjawaban. Seorang yang berbuat sesuatu karena dipaksa tidak dapat dimintai pertanggungjawaban. Maka pertanggungjawaban dapat terwujud dengan baik jika seseorang melakukan sesuatu, kebaikan atau kejahatan, atas dasar pilihannya. Kemudian juga dipersyaratkan bahwa pelaku adalah seorang yang berakal, baligh dan mandiri. Ketiga hal ini adalah batasan dari taklif atau mukallaf.

⁴ Taklif secara bahasa artinya membebani (ilzam) sesuatu yang berat untuk dilakukan. Secara terminologi hukum Islam, taklif adalah perintah Allah kepada hambaNya untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu. Orang yang dibebani tugas ini disebut mukallaf. Lihat Muhammad bin Ali Asy_Syaukani dalam kitabnya *Irsyad al-Fuhul ila Tahqiq al-Haq min Ilm Al-Ushul*, (tt, Dar al-Kitab al-'Arabiyy, 1999), cet.1, hal.6

C. Ganjaran dan Hukuman

Dalam ajaran Islam, balasan berupa ganjaran atau hukuman, adalah konsekuensi logis dari ujud pertanggungjawaban. Se jauh mana pertanggungjawaban seseorang, maka ia akan mendapatkan balasan dari perbuatannya. Dan pasti balasan itu setimpal dengan perbuatannya, itulah asas keadilan. Hanya saja perlu dipahami dengan baik, asas keadilan dalam Islam ini tidaklah berarti sama rasa sama rata secara mutlak. Berikut ini penjelasan ayat-ayat al-Qur'an tentang prinsip keadilan ilahi dalam balasan:

1. Hukum yang adil berlaku sama untuk semua orang

Adil di sini dimaksudkan bahwa sebuah aturan berlaku sama untuk semua pihak. Apa yang boleh untuk seseorang pasti boleh juga untuk yang lainnya. Tidak ada perlakuan yang berbeda. Inilah spirit yang tertulis dalam Surat Al-Kahfi ayat 49

:

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يُؤْتَيْنَا مَالٍ هَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظُنُّ رَبُّكَ أَحَدًا

“Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun".

2. Balasan disesuaikan dengan jenis perbuatan

Jenis perbuatan menjadi pertimbangan utama dari sebuah balasan dalam Islam. Kebaikan pasti dibalas kebaikan, kenikmatan dan surga. Sebaliknya, keburukan juga akan

dibalas dengan keburukan, siksa dan neraka. Pembedanya adalah jenis perbuatan baik atau buruk. Bukan pada jenis kelamin pelakunya, laki-laki atau perempuan, kebangsaannya, arab atau non arab. Surat An-Nisa ayat 123:

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ ۗ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْرَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ
اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

“(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah.”

3. Masing-masing pribadi bertanggungjawab atas dirinya

Setiap individu bertanggungjawab atas perbuatannya. Seseorang tidak akan dimintai pertanggungjawaban dari perbuatan orang lain. Inilah spirit yang ditegaskan dalam surat Luqman ayat 33:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَآخَشُوا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَاٰلِدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٍ عَنْ
وَاٰلِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّتْكُمْ بِاللَّهِ الْغُرُورُ

“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah.”

4. Keadilan balasan dalam Islam tidak otomatis balasan sepadan dengan perbuatan

Ada yang khas dalam ajaran Islam. Balasan untuk kebaikan akan dilipatgandakan. Sedangkan balasan untuk keburukan tetap sepadan dengan perbuatannya. Hal ini adalah ujud dari sifat kasih sayang Tuhan untuk umat manusia. Seperti firman-Nya dalam Surat Al-An'am ayat 160:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

“Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).”

5. Balasan dalam Islam dunia akhirat

Sebagai ajaran penutup semua agama, Islam sangatlah komprehensif dalam hal balasan. Bukan hanya di akhirat saja balasan untuk perbuatan manusia, tapi juga di dunia. Dua sisi kehidupan manusia, dunia-akhirat, menjadi lengkap dalam konsep balasan ala Islam ini. Keseimbangan antara dua sisi kehidupan itu menjadi penyeimbang kehidupan umat.

D. Jenis-jenis Hukuman

Ada lima macam hukuman, yaitu: hukuman alami, hukuman politik/sipil, hukuman sosial, hukuman ukhrawi, dan hukuman moral.

1. Hukuman alam

Hukuman ini disebabkan pelanggaran terhadap hukum alam. Rasa sakit di badan, pikiran, sehat dan sakit yang timbul akibat seseorang mengikuti atau melanggar hukum alam adalah bentuk dari hukuman alam ini. Seperti seseorang yang

mengonsumsi sayuran yang tidak bersih, atau mandi dengan air kotor yang tercemar, begadang malam berlebihan, dan lainnya.

2. Hukuman politik atau sipil

Hukuman ini diberikan kepada orang yang melanggar hukum negara atau hukum positif. Bentuknya seperti penjara, kerja paksa, denda dan lainnya. Bagi orang yang taat hukum positif maka ia akan merasakan kenyamanan, kemerdekaan dan kelancaran dalam kehidupan masyarakat.

3. Hukuman sosial

Ganjaran dan hukuman sosial ini didasarkan kepada ketaatan terhadap pendapat umum masyarakat dan tradisi yang berkembang di sana. Pandangan umum masyarakat memberikan penghargaan dan memuji sifat-sifat pengorbanan, kedermawanan, keberanian, berkata benar, memegang teguh prinsip. Di sisi lain masyarakat mengecam perilaku rendah dan jahat seperti penakut, ketidak pedulian sosial, kikir, dan lainnya. Banyak orang lebih takut kepada hukuman masyarakat dari pada hukum agama dan moral. Mereka lebih khawatir dikucilkan dan tidak dihormati warga daripada ancaman Tuhan. Sehingga mereka berpuasa bukan karena mencari keridhoan Allah, tapi lebih karena malu kepada warga.

4. Balasan Ukhrawi

Balasan ini adalah kenikmatan abadi di surga bagi orang yang taat, dan siksa abadi di neraka bagi para pembangkangnya. Balasan atau hukuman ini seperti yang tertulis dalam surat az Zalzalah ayat 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ
وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.”

“Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.”

5. Hukuman Moral

Ganjaran moral biasanya berbentuk ketenangan hati ketika ia melakukan kebaikan, dan sebaliknya gelisah ketika melakukan keburukan. Seorang yang melakukan dosa akan menyesal tatkala ia tersadar. Dan penyesalan itu menjadi hukuman yang kadang lebih menyakitkan dibandingkan hukuman lainnya. Sebaliknya, seseorang yang melakukan kebaikan, balasannya adalah ketenangan batin yang merupakan balasan terbaik bagi kebaikan. Dalam ungkapan filosofis, balasan untuk kebaikan adalah kebaikan, dan balasan untuk keutamaan adalah keutamaan itu sendiri.

BAB V

FADHILAH DAN RADZILAH DALAM AKHLAK ISLAM

A. Pengertian Fadhilah dalam Akhlak

Keutamaan (*fadhilah*) adalah sebuah sikap mental atau kondisi kejiwaan yang darinya muncul perilaku-perilaku utama dengan enteng dan gampang. Dalam definisi tersebut terdapat beberapa unsur sebagai berikut:

1. Sikap mental yang menjadi sumber munculnya perilaku baik

Sikap mental ini dapat kita pahami dengan baik dengan dua penjelasan yaitu pertama, **bukan sekedar berbuat**. *Fadhilah* bukanlah sekedar berbuat suatu perilaku baik atau utama. Banyak perbuatan nampaknya baik tapi sebenarnya tidak. Sebab mungkin perbuatan tersebut muncul bukan dari jiwa yang tulus dan bersih. Seperti seorang yang berderma tanpa didasari keikhlasan dan karena ingin dapat pujian. Atau seseorang yang dapat menghindarkan diri dari korupsi bukan karena ia punya mental yang bersih, tapi karena mungkin tidak mendapatkan kesempatan saja. Kedua, **bukan sekedar tahu dan mampu**. *Fadhilah* bukanlah sekedar kita tahu dan paham akan sebuah keutamaan atau kebaikan. Dan juga bukan sekedar kemampuan seseorang untuk berbuat. Kedua hal

tersebut, tahu dan mampu, posisinya sama dalam kaitannya dengan keutamaan dan keburukan.

Jadi sikap mental yang dimaksud di sini adalah kesiapan jiwa seseorang untuk berbuat suatu keutamaan dengan sadar dan tulus. Bisa jadi kesiapan jiwa ini tidak sampai mewujudkan dalam sebuah aksi perbuatan, tetap saja seseorang bisa disifati dengan fadhilah ini. Semisal seseorang punya sikap mental kedermawanan meskipun dia tidak sempat berderma kepada sesama.

2. Munculnya perilaku utama dengan enteng dan mudah

Enteng dan mudah menjadi syarat utama sebuah perilaku dapat disebut sebagai sebuah tindakan akhlak. Secara psikologis dapat dipahami bahwa berbuat dengan enteng dan mudah ini tidak dapat dilakukan dengan intsan. Keduanya menggambarkan kondisi jiwa yang mapan dan tulus. Tentu saja, untuk mencapai sifat tersebut butuh latihan dan pembiasaan.

B. Karakteristik Keutamaan Akhlak

Keutamaan memiliki tiga karakteristik dasar, yaitu, *pertama*, kebajikan merupakan buah dari proses (*muktasab*), bukan bawaan alam. Untuk memperoleh kebajikan moral itu dibutuhkan beberapa media seperti pendidikan, pembiasaan dan lingkungan. Hal tersebut nampak jelas pada perkembangan jiwa seorang anak kecil yang diibaratkan oleh para ulama akhlak sebagai lembaran putih yang siap menerima berbagai ukiran. Dia seperti lilin yang bisa dibentuk sesuai dengan yang dikehendaki. Dia akan terbentuk oleh keadaan lingkungan yang melingkupinya, dan kebiasaan-kebiasaan yang ia alami. Perkembangan jiwa seorang anak akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh.

Upaya memperoleh kebajikan ini bisa didapatkan secara otomatis tanpa memahami nilai dari perbuatannya. Seperti seorang anak yang belajar melakukan kebajikan dengan cara mengikuti perilaku orang lain, atau dengan cara diberikan motivasi atau ancaman. Apabila dengan cara ini seseorang dapat melakukan sebuah kebajikan, dan secara konsisten terus melakukannya, kebajikan tersebut akan menjadi kebiasaan yang tertanam dalam jiwanya. Saking seringnya ia melakukannya, kebajikan tersebut seakan-akan menjadi suatu bawaan sejak lahir. Dalam bahasa Aristoteles ini diistilahkan sebagai *habitus*. Kebiasaan yang terinternalisasi dalam jiwa seseorang. Model yang pertama ini haruslah dipahami sebagai sebuah proses awal perolehan kebajikan. Dan pada gilirannya nanti harus dikembangkan dengan upaya memahami nilai dan tujuan sebuah perbuatan. Sebab hal tersebut menjadi syarat sebuah perbuatan dapat dikatakan sebagai kebajikan akhlak.

Di sisi lain, kebajikan ini dapat diperoleh dari sebuah upaya memahami nilai dan tujuan dari perbuatan tersebut. Hal ini dilakukan dengan cara belajar prinsip-prinsip akhlak yang bersumber dari ajaran ilahi. Di sana dijelaskan tentang hikmah dan makna dari sebuah perbuatan, dan juga motivasi kenapa seseorang harus melakukan atau meninggalkan sebuah perbuatan.

Kedua, kebajikan itu tengah-tengah (*wasath*) di antara dua hal buruk. Secara detail hal ini akan dibahas pada penjelasan tentang jenis-jenis keutamaan nanti. Secara sederhana dapat ditegaskan bahwa keutamaan itu ada pada titik tengah di antara dua hal yang buruk. Di mana jika melampaui batas *wasath* tadi maka akan masuk ke dalam keburukan.

Dan *ketiga*, keutamaan sangat terkait dengan rasa nikmat dan Bahagia. Seorang yang memiliki sifat utama, ia melakukan kebajikan bukan karena tekanan, paksaan dan juga rasa takut. Ia melakukannya dengan enjoy dan menikmati betul perilakunya itu, dan merasa bahagia dalam melakukannya. Jadi kenikmatan dan kebahagiaan jiwa sangat erat kaitannya dengan keutamaan.

Adapun untuk mewujudkan sebuah keutamaan dibutuhkan empat syarat yaitu, *pertama*, tahu. Untuk dapat disebut sebagai sebuah keutamaan, dipersyaratkan seseorang harus tahu apa yang ia perbuat, dan nilai dari perbuatannya. Seorang yang melakukan kebaikan dan ia tidak tahu bahwa itu kebaikan, tidak dapat disebut sebagai keutamaan akhlak. Seorang yang sedang mabuk berat, lalu ia memberikan sumbangan sosial, ia tidak dapat disebut sebagai dermawan. Sebab ia tidak sadar dengan perbuatannya. Begitupun seorang anak kecil yang membagikan mainannya kepada teman-temannya agar ia dibelikan yang baru oleh bapaknya, tidaklah dapat dikategorikan sebagai dermawan yang berjiwa mulia.

Kedua, kehendak sendiri. Yang dimaksud dengan syarat ini adalah seseorang harus melakukan sebuah kebajikan atas dasar kehendak dan pilihannya sendiri, bukan karena dipaksa oleh pihak lain untuk melakukan sesuatu, dan juga bukan karena takut sesuatu sehingga ia tidak melakukannya. Seorang yang punya penyakit sehingga harus menghindari beberapa jenis makanan enak karena penyakitnya tidak dapat disebut memiliki sifat ifah atau sederhana. Begitupun seseorang yang lemah syahwat atau memiliki kekurangan lainnya, lantas ia tidak melakukan perbuatan asusila, tidaklah dapat disebut sebagai seorang afif atau suci.

Ketiga, terinternalisasi. Keutamaan bisa terwujud jika terpatri dengan kuat dalam jiwa, tidak goyah oleh perubahan jaman.

Orang yang bajik dan berbudi luhur, ia tetap seperti itu dalam berbagai kondisi, ketika kaya atau miskin, ketika senang atau susah, ketika sendirian atau ramai-ramai, kepada teman atau musuh. Untuk mencapai tingkatan ini, terinternalisasikannya kebajikan dalam jiwa seseorang, dibutuhkan pembiasaan sehingga perbuatan tersebut dapat terpatri dalam jiwa. Jadi tidak cukup sebuah laku disebut sebagai keutamaan jika dilakukan hanya sekali atau dua kali. Dalam syair Ibnu Maskaweh disebutkan, munculnya seekor burung tidak dapat dijadikan petunjuk mulainya musim semi (Miskawaih, 1985, p. 12).

Keempat, niat yang baik. Syarat keempat ini merujuk kepada motivasi perbuatan. Seorang berbuat kebajikan belum lengkap jika motif yang hendak dicapai bukan ridho ilahi. Apalagi jika motifnya adalah kepentingan duniawi. Maka dibutuhkan keikhlasan dan ketulusan niat. Pentingnya niat ini digambarkan dalam hadis yang diriwayatkan dari Sayyidina Umar Bin Khathab:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Dari Amirul Mu’minin, Abi Hafs Umar bin Al Khattab radhiallahuanhu, dia berkata, “Saya mendengar Rasulullah shallahu`alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya setiap perbuatantergantungan niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena menginginkan kehidupan yang layak di

dunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan.” (HR. Bukhary)

Posisi niat ini sangat menentukan kelas dan level dari sebuah kebajikan. Secara umum keutamaan dapat dibagi menjadi tiga level, yaitu;

1. Level awam atau yang terendah. Kebajikan dilakukan karena mengharap ganjaran dari Allah, dan takut akan siksaNya.
2. Level menengah, yaitu kebajikan dilakukan untuk mendapatkan pujian dari Allah, dan menghindari celaan-Nya. Ini kelasnya orang-orang salih.
3. Level tertinggi, yaitu kebajikan dilakukan untuk mendapatkan ridho Allah. Ini kelasnya para Nabi, Syuhada dan Sholihin (As Ashfahani, 1987).

Perbuatan baik yang muncul dari jiwa yang bersih manakala memenuhi syarat-syarat yang telah dijelaskan di atas dapat dikategorikan sebagai sebuah keutamaan akhlak. Hanya saja kadangkala terjadi seseorang sebetulnya siap untuk berderma, ia berharap bisa memberi dan membantu orang lain, tapi keadaan tidak memungkinkan. Pertanyaannya apakah kesiapan berbuat ini cukup untuk disebut sebagai keutamaan derma?

Jawabannya adalah cukup. Sebab keutamaan adalah sikap mental yang darinya muncul perbuatan baik, apakah perbuatan baik tadi sampai terwujud atau tidak. Jadi dapat dikatakan bahwa kehendak dan niat berderma, meskipun tidak sampai dilaksanakan, termasuk kategori keutamaan akhlak.

Ada sebagian ulama akhlak, termasuk Aristoteles dan diikuti oleh Ibnu Miskawaih, yang mempersyaratkan untuk sempurnanya sebuah keutamaan akhlak haruslah terwujud dalam dunia nyata. Untuk mewujudkan keutamaan ini dibutuhkan kesehatan jasmani dan beberapa faktor eksternal diri kita seperti ketersediaan harta

dan lainnya. Beberapa keutamaan tidak dapat dilakukan oleh orang yang miskin harta, seperti zakat, sadaqah dan haji. Dalam konteks ini orang fakir diibaratkan seperti tentara yang maju perang ke medan laga tanpa senjata. Di samping itu juga dibutuhkan dukungan lingkungan seperti keluarga dan teman.

Adapun tujuan dari keutamaan akhlak adalah terwujudnya keseimbangan sosial di masyarakat. Dan ini merupakan impact sosial dari keutamaan akhlak, di mana kesejahteraan dan kebahagiaan akan dapat terwujud jika manakala ada keseimbangan dalam kehidupan masyarakat. Ini perwujudan dari spirit *wasatiyah* akhlak Islam.

Keadilan dibutuhkan karena ia dapat memperbaiki pola kehidupan sosial dan dapat menghapuskan kezaliman yang merupakan salah satu sifat buruk. Sifat ifah, sederhana dan bisa menahan diri merupakan keutamaan akhlak, sebab sifat tersebut dapat mengangkat derajat luhur seseorang, dan menghindarkan dari pengkhianatan yang dapat mengancam keselamatan masyarakat dan juga keamanan mereka. Begitu juga sifat pemberani, *syaja'ah*, merupakan keutamaan karena dengannya seseorang dapat menghadapi situasi gawat dan tidak melarikan diri dari kegaduhannya. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa keutamaan-keutamaan akhlak tadi sangatlah dibutuhkan untuk mengatur pola komunikasi dan interaksi sosial, di mana hal itu menjadi syarat dapat berlangsungnya kehidupan sosial yang harmonis. Keutamaan akhlak bertujuan membentuk individu-individu yang memiliki kesempurnaan diri. Jika individu-individu yang merupakan anggota masyarakat telah mencapai keutamaan akhlak, dan secara otomatis mencapai kesempurnaan diri, maka masyarakat pada umumnya juga akan aman dan sejahtera.

Dalam lingkup yang lebih luas, keutamaan akhlak ini bertujuan mewujudkan kebahagiaan individu dan juga sosial. Kebahagiaan yang dimaksud adalah kebahagiaan dalam arti seluas-luasnya, termasuk di dalamnya kebahagiaan jiwa yang dirasakan oleh seseorang ketika ia dapat melakukan apa yang menurutnya baik dan utama. Bukan hanya kebahagiaan di dunia, tapi juga sampai di akhirat nanti. Inilah inti tujuan dari keutamaan akhlak, mewujudkan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

Dari penjelasan tentang tujuan keutamaan akhlak di atas, dapat dipahami bahwa ukuran kesempurnaan moral dalam akhlak islami itu ada tiga, yaitu; masyarakat, individu dan aturan ilahi. Jadi akhlak Islami tidak hanya diukur dari terwujudnya keharmonisan kehidupan masyarakat yang nampak dari perilaku saling kompak dan bekerjasama antar anggotanya. Dan bukan juga sekedar diukur dari kebaikan individu-individu yang melakukan kebajikan akhlak. Ukuran kebajikan dalam Islam diukur dari 2 unsur tadi, individu dan sosial, ditambah satu lagi ukuran yang tidak dapat dilupakan yaitu titah ilahi, unsur agama, yang sangat terkait dengan akhlak dalam Islam. Sehingga kebahagiaan yang menjadi tujuan utama kebajikan akhlak islami adalah kebahagiaan yang lengkap, duniawi dan ukhrawi.

Telah dijelaskan di muka bahwa keutamaan adalah sebuah sikap mental yang darinya muncul perbuatan-perbuatan baik. Pertanyaannya kemudian adalah apakah sikap mental tersebut cukup sebagai bukti keutamaan seseorang meskipun baru sebatas potensi belum mewujudkan ke perbuatan nyata? Dengan kata lain, apakah cukup seseorang disebut sebagai dermawan hanya dengan sikap mental atau kesiapan berderma saja tanpa aksi nyata?

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa keutamaan butuh perwujudan dalam aksi nyata. Keutamaan adalah perbuatan positif yang memiliki dampak kepada orang lain. Seseorang belum bisa dikategorikan dermawan jika dia belum pernah memberi. Begitupun sifat kesederhanaan atau *iffah*, seseorang bisa disebut *afif* jika dia mampu menghindari berbagai kekurangan, dan dapat mencegah dirinya dari kenikmatan dan syahwat duniawi di saat kesempatan terbuka lebar.

Ibnu Miskawaih kurang setuju dan bahkan mencela para penyendiri yang mengasingkan diri di biara-biara mereka, menghindari interaksi dengan masyarakat, fokus beribadah. Bahkan Ibnu Maskawaeh menegaskan bahwa mereka tidak dapat mencapai atribut fadhilah. Mereka salah dan zalim terhadap masyarakat, di mana mereka telah mengambil sesuatu dan tidak mau memberi. Mereka, para penyendiri itu menyangka bahwa diri mereka potret dari sifat sederhana atau *afif*, juga dan dermawan. Kenyataannya menunjukkan sebaliknya. Bagaimana mereka bisa menunjukkan bahwa mereka mampu menjaga diri dari keburukan, dan bagaimana mereka bisa membantu dan memotivasi orang lain, sedangkan mereka terasing dari masyarakat di mana keutamaan-keutamaan tersebut dapat terwujud (Miskawaih, 1985).

Ibnu Miskawaih mendasarkan kecenderungan moralitas sosialnya ini kepada teks-teks keagamaan, ayat-ayat Al-Qur'an dan juga hadis Nabi. Di antaranya adalah ajaran agama tentang keutamaan shalat jama'ah yang lebih utama sampai 27 derajat dibandingkan shalat sendirian. Di samping itu, Islam juga mensyari'atkan shalat jum'at seminggu sekali, sebagai media untuk berkumpulnya masyarakat jama'ah sekitar sebuah masjid. Media perkumpulan yang lebih besar lagi adalah disunnahkannya

shalat hari raya. Dan yang terbesar adalah berkumpulnya jutaan umat Islam jama'ah haji dari seluruh dunia di Padang Arafah untuk wukuf haji.

Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa manusia adalah makhluk sosial. Tiada kehidupan tanpa masyarakat yang menjadi tempat mereka mencapai kesempurnaannya. Manusia saling membutuhkan satu dengan yang lain. Menyingkir dan mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat sama saja menghancurkan sendi-sendi kehidupan sosial, dan juga menutup jalan menuju keutamaan-keutamaan sosial yang hanya dapat terwujud di tengah kehidupan masyarakat. Seseorang belum dapat disebut sebagai dermawan manakala belum ada pihak lain yang merasakan bantuan dan kepeduliannya. Sifat lembut hanya bisa diuji manakala seseorang dihadapkan pada situasi dapat memancing emosi.

Dalam hal ukuran moralitas, para filosof akhlak terbagi menjadi 2 mazhab besar; moralitas sosial dan individual. Dalam pandangan penganut mazhab moralitas sosial ukuran moral, baik dan buruk, ditentukan saat seseorang ada dalam kehidupan sosial, di tengah masyarakat. Keutamaan-keutamaan akhlak pun sebagian besar terkait langsung dengan masyarakat. Sementara menurut paham yang kedua, moralitas individual, baik dan buruk sangatlah personal. Kehidupan ramai masyarakat lebih sering dipandang sebagai virus yang merusak pribadi-pribadi. Maka solusinya menurut mereka, seseorang harus sering mengasingkan diri. Pandangan yang pertama, moralitas sosial, banyak dianut dan dikembangkan oleh para filosof dan pegiat ilmu-ilmu sosial. Sementara moralitas individual banyak dikembangkan oleh kaum sufi.

Pertanyaan berikutnya adalah, lebih baik dan efektif yang manakah antara dua pandangan moral di atas. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan menjawab pertanyaan berikut ini; untuk menjadi baik lebih berat yang mana, sosial atau individual? Atau lebih ringan yang mana? Untuk menjadi orang baik, *entengan* mana, pas sendirian di atas gunung, atau pas hidup di tengah warga? Jawabannya adalah lebih ringan ketika kita menyepi sendirian. Maksiat atau pelanggaran apa yang bisa diperbuat oleh seseorang tatkala ia sendirian tidak berinteraksi dengan orang lain. Kita tahu kebanyakan kesalahan dan dosa itu bermuara kepada pelanggaran terhadap hak orang lain, atau terkait dengan sikap terhadap orang lain.

Masing-masing pandangan di atas punya fadhilahnya. Hanya saja sebagai makhluk sosial pandangan moralitas sosial tentu lebih kena di kalangan muslim pada umumnya. Hal ini bukan berarti ‘uzlah, menyendiri, mengasingkan diri itu tidak dibutuhkan. ‘Uzlah yang proporsional sangatlah dibutuhkan dalam mewujudkan berbagai keutamaan diri, dan juga saat kita menyembah Sang Khalik. Dalam Kitab Adz-Dzari’ah disebutkan: “Menyendiri itu hukumnya makruh kecuali untuk 3 orang: Sultan untuk menyusun pemerintahannya, hakim untuk mencari kebijaksanaan, dan seorang hamba saat bemunajat kepada Tuhannya”.

C. Keutamaan Akhlak dan Pengetahuan

Adakah kaitan antara keutamaan dengan pengetahuan? Sejauh mana pengaruh pengetahuan terhadap akhlak seseorang? Seperti sudah dibahas di bab terdahulu, bahwa pengetahuan menduduki posisi penting dalam akhlak. Dalam literatur Filsafat Yunani Kuno, Socrates menegaskan bahwa keutamaan adalah

pengetahuan. Pendapat ini menjadi trend epistemologi klasik. Tahu berarti baik, dan sebaliknya yang buruk karena tidak tahu. Murid-murid Socrates kemudian menambahkan beberapa hal ke dalam definisi tadi. Plato misalnya, dia mendefinisikan keutamaan sebagai kesesuaian antara kebiasaan dan akal. Sementara Aristoteles tidak sepakat dengan kedua gurunya yang idealis tadi. Aristoteles memosisikan keutamaan sangat terkait dengan hal-hal yang bersifat praktis. Menurutnya keutamaan adalah perilaku khusus yang terbentuk karena pembiasaan dan dilakukan berulang-ulang. Hal tersebut dapat terwujud manakala syahwat keinginan kita tunduk kepada akal pikiran.

Sementara Ibnu Miskawaih memiliki 2 pandangan yang kontras satu dengan lainnya. Pandangan pertama dapat dikatakan sebagai pandangan idealis, bagaimana semestinya, ia sepakat dengan guru-gurunya bahwa pengetahuan tentang kehinaan akan membuat seseorang menjauhinya, dan sebaliknya pengetahuan tentang kebaikan akan membuat seseorang melakukannya. Hal tersebut karena pada dasarnya manusia itu suka terhadap apa-apa yang bermanfaat bagi dirinya.

Pandangan yang kedua, Ibnu Miskawaih menjadi realistis. Keutamaan bukan hanya didasarkan kepada pengetahuan atau akal, tapi juga pada daya yang lain dan produknya. Ia tegaskan bahwa akal bukanlah satu-satunya kekuatan yang mengatur manusia untuk menjadi baik. Di sisi lain ada daya emosi (*ghadhabiyah*) dan keinginan (*syahwat*) yang juga ikut berperan menentukan perilaku seseorang. Jika dikendalikan baik akan menjadi keutamaan. Sebaliknya jika daya emosi dan syahwat tidak terkendali maka seseorang akan terjerumus kepada hal-hal yang rendah dan hina.

Kedua pandangan di atas berbeda konteks. Yang pertama konteks ideal, bagaimana mestinya sebuah kondisi. Dan yang kedua realistik, bagaimana kondisi yang nyata. Ibnu Miskawaih dalam banyak kesempatan menegaskan bahwa pengetahuan tentang keburukan meniscayakan seseorang untuk menjauhinya. Dan barang siapa tahu kebaikan dan tingginya derajat kebaikan tersebut pasti ia akan memilihnya menjadi perilaku dirinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ibnu Miskawaih memposisikan pengetahuan sebagai sesuatu yang sangat penting. Pengetahuan merupakan anasir terpenting dari proses terbentuknya keutamaan. Buah dari pengetahuan itu adalah berbuat kebaikan dan menjauhi keburukan. Maka kondisi ini adalah bentuk ideal moralitas seseorang. Idealnya, seseorang yang tahu tentang kebaikan dan lingkungan terpelajar, mereka adalah pihak yang paling dekat untuk melakukan kebaikan dan keutamaan, dan yang paling jauh dari keburukan dan kejahatan yang merupakan imbas dari ketidaktahuan. Realitas menunjukkan bahwa ada pihak terpelajar, tahu tentang kebaikan, paham tentang keburukan, tapi mereka masih saja belum melakukan kebaikan, dan bahkan melakukan kejahatan padahal mereka tahu betul perbuatannya itu akan berakibat buruk bukan hanya untuk dirinya tapi juga orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbuatan manusia bukan hanya ditentukan oleh pengetahuan akal semata, tapi juga daya lainnya, emosi dan syahwat yang kadangkala mengalahkan akal sehat.

Sebagai seorang filosof akhlak, Ibnu Miskawaih menyadari sepenuhnya bahwa jiwa manusia tidak selalu dalam kondisi ideal. Kadang ada realitas yang dialami seseorang di bawah tekanan daya emosi ataupun keinginan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu yang tidak ideal. Dengan pemaparan kedua

pendapat Ibnu Miskawaih di atas, nampak jelas kondisi ideal yang mesti dituju oleh seseorang. Itulah makna inti dari judul kitabnya *Tahdzib Al-Akhlaq*, pendidikan, pembentukan menuju yang ideal.

D. Wasathiyah Sebagai Spirit Utama Keutamaan Akhlak

Bersikap dan berbuat secara *wasathiyah*, tengah-tengah, dibutuhkan tidak hanya dalam bab akhlak saja. Tapi hampir di semua bidang kehidupan, bahkan masuk ke dalam hal-hal keseharian hidup kita seperti makan, minum, tidur dan lainnya. Secara naluriah manusia cenderung untuk memilih sikap tersebut. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sikap tengah-tengah, tidak ekstrim, adalah salah satu pilar kenyamanan hidup. Hal tersebut bukan hanya untuk dunia manusia, tapi juga bangsa hewan yang tidak berakal pun membutuhkan pilihan sikap tersebut.

Dalam ajaran Islam, sikap moderat atau tengah-tengah ini sangat dianjurkan. Dalam berbagai ayat dan hadis dijelaskan tentang sikap moderat ini.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((الْمُسْلِمُ مَنْ سَلَّمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ،
وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ))

"Seorang muslim yang menyelamatkan kaum muslimin dari lisan dan tangannya. Dan muhajir adalah seorang yang mampu meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah SWT."

Ada satu ayat al-Qur'an yang mengandung sumber keutamaan dan intisari akhlak yang mulia. Allah berfirman dalam Surat An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*”

Dalam ayat pendek Surat Al-Hujurat terdapat penjelasan singkat tentang tiga prinsip pokok keutamaan; hikmah, iffah, dan syaja’ah.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.*”

Ayat di atas menjelaskan, pertama, bahwa iman kepada Allah dan Rasul-Nya tanpa keraguan adalah puncak keyakinan yang merupakan buah dari kematangan akal dan jiwa, itulah klimaks dari sifat hikmah atau kebijaksanaan. Kedua, berjuang dengan harta benda adalah sifat dermawan yang merupakan buah dari pengendalian yang apik terhadap syahwat keinginan kita, dan biasanya disebut dengan Iffah. Dan ketiga, berjuang dengan segenap jiwa dan raga merupakan representasi sifat syaja’ah, pemberani, yang merupakan buah dari pengendalian terhadap daya emosi manusia. Ketiga hal tersebut, hikmah, syaja’ah dan iffah, ditambah satu lagi ‘adalah, merupakan umm al-fadha’il, induknya keutamaan akhlak. Disebut induk karena di bawahnya nanti terdapat banyak deretan sifat yang lainnya yang merupakan sub atau unit kecil dari induk tersebut.

Ajaran Islam sendiri memposisikan sikap moderat atau sedang-sedang saja ini sebagai sebuah perilaku yang terpuji. Islam memerintahkan kepada para penganutnya untuk tidak berlebihan dalam berinfak. Seperti firman Allah dalam surat Al-Isra ayat 26:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْدِيرًا

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.”

Pada ayat ke-29 Allah juga berfirman senada:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعَدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.”

Lebih tegas lagi firman Allah dalam surat Al-Furqan:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”

Imam Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya: “Setelah Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berinfak, Allah melarang mereka berlebihan, dan Ia perintahkan untuk sedang-sedang saja”. Terkait ayat yang kedua, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kesederhanaan dalam hidup, mencela sifat bakhil, dan melarang boros dan berlebihan. *“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu”*, maksudnya adalah jangan kamu jadi orang kikir, bakhil, yang tidak mau memberi atau

membantu siapapun. Sementara firman-Nya “*dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya*”, artinya jangan kamu boros dan berlebihan dalam berinfak, dalam arti memberi di atas kemampuan kita, atau mengeluarkan bantuan melebihi *income* kita sendiri. Jika engkau bakhil maka manusia semua akan mencelamu. Dan jika engkau boros dan berlebihan dalam berinfak maka kamu akan bangkrut, seperti seekor kuda yang kehabisan tenaga dan tidak mampu lagi melanjutkan perjalanannya.

Kemudian Ibnu Katsir meriwayatkan beberapa hadis yang menjelaskan kandungan ayat di atas. Di antaranya:

عن حذيفة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " ما أحسن القصد في الغنى، وأحسن القصد في الفقر، وأحسن القصد في العبادة "

“Dari Hudzaifah ra, Nabi Saw bersabda, “Alangkah indahnya sikap tengah-tengah atau tidak berlebihan dalam kekayaan, kemiskinan dan peribadatan”.

Hadis ini menegaskan bahwa sikap tengah atau tidak berlebihan dalam banyak hal adalah yang terbaik. Bahkan dalam ibadah pun demikian.

Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa bersikap dan berlaku wasathi atau moderat ini merupakan perkara yang cukup berat. Dalam Islam, menempuh jalan moderat ini merupakan jalan yang terbaik, dan itu bukan hal yang mudah. Sering kali orang merasa dirinya sudah moderat, namun secara tidak sadar ia terjebak dalam titik ekstrim. Sebut saja misalnya para pihak yang mengkritik cadar penutup wajah perempuan yang dianggap sebagai identik dengan sikap ekstrim dan radikal. Dalam mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap cadar mereka melarang secara mutlak pemakaian hijab tersebut dan

memojokkan para pemakainya. Bukankah ini juga sikap ekstrim yang lain.

Karena sulitnya bersikap dan berlaku moderat, Imam Ghazali menegaskan dalam Ihya' agar kita selalu memohon kepada Allah agar ditunjukkan jalan yang lurus sebanyak 17 kali sehari semalam dalam shalat kita. "Ya Allah, tunjukkan kami jalan yang lurus", yang merupakan salah satu ayat dalam Surat Al-Fatihah yang wajib dibaca di setiap raka'at shalat. Untuk dapat konsisten atau istiqamah dalam meniti jalan lurus bukanlah perkara mudah. Maka kewajiban setiap insan adalah berusaha mendekati istiqamah, meskipun belum mampu untuk mencapai hakikatnya.

E. Cara Menumbuhkan *Fadhilah*

Dalam hirarki kehidupan bumi, manusia menempati posisi special jika dibandingkan dengan makhluk lainnya karena kemampuan khas manusia yang dimilikinya. Manusia sama dengan tumbuh-tumbuhan dalam daya reproduksi dan pertumbuhan. Artinya manusia dan pohon sama-sama mampu berkembang biak. Sementara jika manusia dibandingkan dengan hewan, mereka sama-sama memiliki daya gerak, bahkan dalam beberapa daya lainnya pun terdapat kemiripan. Seperti dalam daya syahwat dan daya emosi, kedua daya ini juga terdapat dalam komunitas binatang.

Dalam keseharian kita sering menyebut kedua sifat tersebut sebagai sifat kebinatangan. Bahkan dalam ilmu akhlak pun kedua daya itu disebut sebagai *quwwah sabu'iyah* yang berarti binatang buas untuk sebutan *quwwah ghadhabiyah*, dan *quwwah bahimiyah* atau kebinatangan (kejorokan) untuk menyebut *quwwah syahwiyyah*. Dan manusia menjadi istimewa adalah karena sifat yang khas untuk mereka, yaitu kemampuan berbuat dan bersikap

dengan didasari oleh pemikiran dan pertimbangan, sejalan dengan anugerah akal yang diberikan Tuhan kepada mereka.

Berikut ini beberapa metode untuk menumbuhkan sifat baik atau fadhilah:

1. Belajar atau mencari tahu tentang keutamaan dan kebaikan

Belajar tentang keutamaan dan mendalami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya akan memposisikan seseorang dalam derajat yang tertinggi di Mata Allah. Dan dalam konteks sosial, pengetahuan tersebut akan mendorong seseorang untuk melakukan dan istiqamah dalam kebaikan. Seperti diketahui bahwa nasehat dan petunjuk dari orang ‘alim sangat berpengaruh dalam menjelaskan tentang kebaikan dan pelaksanaannya, sebaliknya juga dalam menjelaskan tentang hal-hal buruk dan proses menjauhinya. Ini artinya bahwa pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan sangatlah penting.

2. Kebiasaan yang baik

Pembiasaan merupakan faktor terpenting kedua setelah pengetahuan dalam pembentukan akhlak. Seorang anak yang sejak dini dibiasakan dalam sebuah situasi, dapat dipastikan hal tersebut akan membentuk sikap dan mentalnya kemudian. Maka wajib hukumnya bagi para orang tua di rumah dan para guru di sekolah untuk membiasakan anak-anak mereka dalam perilaku yang baik. Contohnya membiasakan anak-anak untuk hidup bersih, berkata jujur, berlaku taat dan sifat-sifat utama lainnya, sehingga mereka terbiasa dengan sifat-sifat tersebut, dan mereka akan tumbuh dewasa terus dalam situasi itu.

3. Tauladan yang baik

Contoh atau teladan yang baik adalah guru yang terbaik dalam pembentukan sikap mental anak. Tauladan tersebut

sangat berpengaruh pada jiwa dan rasa sang anak, dan pada gilirannya akan menunjukkan jalan menuju kebaikan.

Tauladan yang baik ini dapat dilihat dari teman, guru, pejabat, keluarga dan lainnya, terutama orang tua di rumah yang setiap saat mendampingi anak-anaknya. Makanya ada ungkapan bahwa “ibu adalah sekolah pertama bagi anak”. Apa yang ditampilkan oleh orang tua di rumah adalah percontohan pertama yang akan membentuk sikap mental anak. Dari lingkungan inilah anak-anak akan terpengaruh dan mengikutinya dalam ucapan dan tindakan. Jika mereka baik, anak akan mengikuti kebaikannya. Sebaliknya jika yang diperlihatkan adalah contoh buruk, maka anak pun akan mengikuti keburukannya.

Karena pentingnya lingkungan tempat berkembang seseorang inilah makanya dalam ajaran agama ada perintah agar kita dapat memilih teman dengan pertimbangan kebaikan perilakunya, dan kesempurnaan akhlaknya. Sebaliknya sedapat mungkin menghindari dari teman yang berperangai buruk seperti kita menjauh dari seseorang yang terkena penyakit menular khawatir tertular penyakitnya. Akhlak yang buruk itu memang laksana penyakit menular. Bahkan penularan perangai buruk ini jauh lebih ganas dan lebih berbahaya dibandingkan penyakit apa pun di dunia ini.

Salah satu media pengajaran teladan yang baik adalah membaca kisah perjalanan para pahlawan dan tokoh-tokoh. Dengan membaca perjalanan mereka, dan juga karya dan perjuangan mereka, akan menanamkan *ghirah* untuk mencontohnya. Misalnya dengan membaca sirah Nabi Saw, kita dapat memahami sifat-sifat mulianya, keadilannya, kebaikannya, untuk kemudian dapat diikuti. Dan secara tidak

langsung pembacaan tersebut juga menanamkan dalam jiwa kita sifat-sifat yang luhur.

4. *Muraqabah*

Muraqabah atau evaluasi diri merupakan hal penting dalam proses penanaman dan penjagaan akhlak yang mulia. Dengan mengawasi dan mengevaluasi diri, seseorang dapat mengelola keinginannya agar sejalan dengan kemuliaan akhlak. Saat hasratnya mengajak kepada yang buruk, maka hasil evaluasi diri itu dapat menghentikannya.

Imam Ghazali menegaskan dalam *Ihya'*, “Barang siapa yang ingin mendapatkan sifat *tawadhu'*, sementara dalam dirinya sudah dikuasai sifat sombong, maka caranya adalah dengan mempraktekkan dan membiasakan sifat-sifat dari orang-orang yang rendah hati dan terus melakukannya meski dengan cara memaksa dirinya. Sampai sifat-sifat tersebut menjadi karakter dan kebiasaannya.”(Al-Ghazali, n.d.).

5. Membatasi diri

Membatasi diri dari keinginan-keinginan yang tampaknya wajar dan sebetulnya boleh dilakukan merupakan cara terbaik untuk melatih penanaman akhlak mulia. Jika jiwa kita terbiasa melakukan sesuatu terkendali, maka untuk membiasakan akhlak mulia akan mudah.

6. Sabar dan telaten dalam pembentukan akhlak mulia

Kesempurnaan akhlak bukanlah proses yang berlangsung instan. Seringkali kematangan akhlak membutuhkan perjuangan panjang. Dan bahkan kadang juga melewati ujian dan cobaan yang tidak ringan dalam perjalanannya. Maka dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan dalam hal ini.

F. Pengertian dan Jenis-jenis Radzilah

Radzilah atau sifat rendah dan buruk merupakan lawan dari *fadhilah* atau keutamaan. Karenanya, dengan mengetahui salah satunya akan dengan mudah mengetahui sifat lainnya. Di bagian depan sudah dijelaskan bahwa *fadhilah* adalah sebuah sikap mental yang muncul darinya perbuatan-perbuatan baik dengan enteng dan mudah. Maka sebagai lawan dari *fadhilah*, *radzilah* dapat didefinisikan sebagai sebuah sikap mental atau kondisi jiwa yang muncul darinya perbuatan-perbuatan buruk dengan enteng dan mudah.

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa induknya keutamaan itu ada empat, yaitu *hikmah*, *syaja'ah*, *'ifah* dan *'adalah*. Keempat induk ini merupakan tengah-tengah dari 2 kutub ekstrim. Dua kutub ekstrim inilah yang dapat disebut sebagai *radzilah*. Sehingga total ada 8 induk *radzilah*, yaitu: 1) safah dan balah yang merupakan 2 kutub ekstrim dari sifat *hikmah*. 2) *tahawwur* dan *jubn* yang merupakan 2 kutub ekstrim dari *syaja'ah*. 3) *syarh* dan *khumud* yang merupakan dua kutub ekstrim dari *'ifah*. Dan 4) *jur* dan *mahanah* yang merupakan dua kutub ekstrim dari *'adalah*.

Seperti keempat induk keutamaan yang di bawahnya terdapat sifat-sifat baik lainnya, dari 8 induk *radzilah* ini juga dapat diderivasi menjadi sifat-sifat buruk yang tidak terhitung jumlahnya. Sifat-sifat ini kesemuanya bersifat *iktisabi*, atau hasil dari pembentukan sebuah proses, bukan bawaan lahir dan juga bukan hal paten yang tidak dapat dirubah. Semuanya terbentuk oleh proses pembiasaan dan latihan yang di antaranya tergambar dalam pemberian contoh buruk dan juga ketidaktahuan.

G. Cara Memperbaiki Sifat Buruk (*Radzilah*)

Radzilah atau sifat-sifat yang buruk adalah penyakit rohani yang mesti diobati jika seseorang ingin selamat dunia akhirat. Berikut ini beberapa cara pengobatan terhadap akhlak yang buruk agar hati bersih darinya dan segera dihiasi dengan akhlak yang mulia:

1. Jika seseorang terjangkit perangai atau akhlak yang tercela, ia harus menumbuhkan dalam hatinya keinginan yang kuat untuk melepaskan diri dari perangai buruk tersebut. Keinginan kuat ini menjadi kunci sukses seseorang dalam upayanya membersihkan diri dari perangai buruk.
2. Selanjutnya ia harus mempersenjatai dirinya dengan tekad yang kuat tanpa keraguan.
3. Tekad kuat ini harus didukung oleh faktor-faktor yang mendukungnya seperti lingkungan dan situasi yang dapat mendorongnya untuk terus menghindari perangai buruk.
4. Jangan sekali-kali memberikan toleransi kepada muncul kembalinya perangai buruk dalam dirinya, misalnya dengan memberikan kelonggaran atau pengecualian boleh berbuat ini dalam kondisi tertentu. Perangai buruk tidak mungkin bisa hilang kecuali jika dengan gigih kita memerangnya dan menggantinya dengan sifat mulia.
5. Berhenti dari perangai buruk dengan sekali aksi, tidak secara bertahap. Hal ini sangat mungkin membuat seseorang merasa sakit atau beban berat, tapi sakit dan beban tersebut akan hilang seiring munculnya sifat-sifat mulia penggantinya.
6. Senantiasa memposisikan sifat-sifat yang tercela sebagai musuh yang harus dilawan atau dihindari.
7. Tidak terlalu lama berfikir tentang perangai buruk yang hendak ia tinggalkan, dan segera menggantinya dengan akhlak mulia yang baru. Terlalu lama berfikir dan menimbang-nimbang

sesuatu bisa jadi menyebabkan jiwa merasa lemah dan hilang keyakinan. Untuk dapat menghilangkan kecenderungan di atas, bisa dilakukan dengan cara menghindari tempat-tempat di mana ia biasa melakukan perangai buruknya, dan segera menggantinya dengan mengunjungi majlis ilmu, forum peribadatan, dan mungkin juga tempat olah raga yang bermanfaat agar tidak ada lagi kesempatan munculnya pikiran-pikiran tentang perangai buruknya.

8. Memperluas cakrawala berfikir dan menambah wawasan agar tidak berfikir sempit. Sering kali terjadi munculnya sifat tercela disebabkan oleh sempitnya wawasan dan pengetahuan seseorang. Misalnya sifat egois dan mau menang sendiri, biasanya muncul karena minimnya kesadaran bahwa kita ini hanyalah satu dari sekian anggota masyarakat. Masih banyak orang lain yang punya hak sama dengan kita dan harus dihormati.

Itu semua dapat diwujudkan dengan cara mempelajari ilmu akhlak. Ilmu inilah yang dapat membimbing seseorang menuju kebaikan dan jauh dari keburukan. Ilmu akhlak ini pula yang mengajarkan daya nalar kritis dalam menilai baik buruknya sebuah perbuatan. Karena pertimbangannya bukanlah karena disukai atau dibenci oleh orang lain, tapi semuanya didasarkan kepada kaidah-kaidah keilmuan.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa melepaskan diri dari perangai buruk bukanlah hal mudah. Terlebih jika sifat-sifat tercela tersebut sudah terinternalisasi dalam diri seseorang. Tapi dengan memahami berbagai poin di atas, dan juga melakukan berbagai cara yang disebutkan tadi, pasti sifat-sifat buruk akan dapat dihilangkan dan digantikan dengan sifat mulia.

H. Hikmah/Kebijaksanaan

Hikmah maksudnya adalah kemampuan seseorang untuk memilih jalan terbaik dalam hidupnya. Atau dengan kata lain *hikmah* adalah kemampuan untuk mengarahkan jiwa agar bekerja di bawah bimbingan akal sehat. Inilah yang menurut Socrates disebut sebagai pengetahuan dalam ungkapannya “keutamaan adalah pengetahuan” (*al-fadhilah hiya al-‘ilm*). Plato menyebutnya sebagai daya pikir (*quwwah ‘aqilah*). Dan Aristoteles menyebutnya sebagai paduan antara kecerdasan dan pengetahuan (*al-fathanah wal ‘ilm*).

Hikmah, atau dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan kebijaksanaan, secara filosofis berpusat kepada kekuatan akal manusia. Saat seseorang mampu memposisikan akal pikirannya sebagai landasan bersikap dan berbuat, pikiran-pikiran rasionalnya sebagai dasar pertimbangan saat ia berperilaku, itulah sifat hikmah yang dimaksudkan di sini.

Sebagai induk dari keutamaan tertinggi, *hikmah* ini mencakup beberapa sifat mulia yang lain, yaitu nalar kritis, tegas, berpandangan jauh, jitu dalam memilih, cerdas, jernih dalam berfikir, punya daya ingat dan daya pikir yang tajam dan dalam.

Sifat hikmah ini berada di antara dua sifat buruk yaitu *safah* (salah dalam berfikir) dan *balah* (tidak menggunakan akal sehat). Artinya seorang yang memiliki sifat *hikmah* maka ia mampu mempergunakan kekuatan akal sehatnya sesuai porsi yang dibutuhkan dan sesuai dengan kaidah-kaidah berfikir yang ada.

Dalam tradisi filsafat Islam kita mengenal istilah *al-hakim* yang sering dipakai bentuk jamaknya *al-hukama'*, dan mereka sering diidentikkan dengan para filosof. Di antara manusia ada sekelompok orang yang dianugerahi *al-hikmah*, dan barang siapa mendapatkan *hikmah* ini maka dia telah mendapatkan kebaikan

yang melimpah. Mereka adalah orang-orang yang segala pengetahuannya bersumber dari akal sehat yang matang. Merekalah orang-orang yang tahan menghadapi godaan syaitan dan bujukan hawa nafsu. Kebahagiaannya selamanya menjadi jalan mereka. Dan sepanjang perjalanannya mereka menjadi penebar keutamaan di mana-mana.

Di sisi yang lain, ada kelompok manusia yang terjebak dalam sifat *safah* atau kesalahan berfikir. Mereka tersesat jalan dalam kegelapan tanpa petunjuk. Mereka mempergunakan daya pikirnya tapi dengan cara yang keliru, sehingga kesimpulan dan pilihan yang diambil pun salah dan menjerumuskannya kepada hal-hal tercela. Daya pikir, akal sehat, yang merupakan anugerah terindah dari Tuhan untuk umat manusia, tidaklah banyak berarti manakala kita salah dalam mempergunakannya.

Sementara di kutub lainnya ada sekelompok orang yang dalam tindakan dan perilakunya tidak mempergunakan akal sehat. Mereka mengabaikan kekuatan yang dimilikinya dan tidak mau mempergunakannya. Ibarat biji-bijian, akal pikiran yang sebenarnya merupakan bibit unggul, menjadi kering dan mati. Ibarat sebilah pedang, karena tidak pernah dipakai dan diasah, akan menjadi tumpul dan berkarat.

Berbahagialah *al-hukama'*, orang-orang yang mampu menginternalisasikan sifat *hikmah*, mendasarkan setiap ucapan dan lakunya kepada pertimbangan akal sehat. *Na'udzu billah* dari dua sifat ekstrim *safah* dan *balah*, keduanya menurunkan derajat kemanusiaan kita.

I. Syaja'ah/Keberanian

Syaja'ah atau keberanian ini merupakan buah dari pengelolaan yang baik terhadap daya emosi atau *quwwah*

ghadhabiyah kita. Ibnu Miskawaih mendefinisikannya sebagai kemampuan untuk menanggung rasa sakit dan menghadapi bahaya dengan kuat dan tepat sesuai kebutuhan. Seorang yang memiliki sifat *syaja'ah* ini tahu kapan ia harus bangkit melawan, dan kapan ia harus siap sedia menanggung rasa sakit.

Sebagai induk keutamaan yang nomer kedua setelah *hikmah*, sifat *syaja'ah* ini mencakup beberapa sifat mulia yang lain, yaitu kebesaran jiwa, kepahlawanan, tekad kuat, ketetapan hati, sabar, penyantun, mampu menahan beban berat.

Sifat *syaja'ah* ini berada di tengah antara dua sifat buruk yaitu *tahawwur* (ceroboh) dan *jubn* (penakut). Yang perlu dipahami dengan baik di sini adalah bahwa *syaja'ah* tidak sama dengan tidak takut. Jadi seorang pemberani itu bukanlah seseorang yang sudah tidak memiliki rasa takut lagi. Rasa takut dan khawatir merupakan hal yang manusiawi. Bahkan pada saat yang tepat seseorang harus memiliki rasa takut ini, terutama takut keburukan akan menimpa dirinya. Bagaimana dengan *al-jubn* atau sifat penakut. Sifat *jubn* ini adalah takut tidak pada tempatnya. Seorang pemberani adalah seorang yang dengan gagah berani akan bangkit maju berjuang saat dibutuhkan. Dan keberanian ini bukan keberanian buta tanpa perhitungan. Semua diperhitungkan dengan matang dan menghindari sifat ceroboh atau *tahawwur*.

Untuk mempermudah pemahaman kita tentang *wasathiyah* sifat *syaja'ah* ini kita ambil sebuah contoh seorang anak muda pengendara sepeda motor di jalan raya. Saat ia tengah mengendarai sepeda motornya di jalurnya, sebelah kiri, tiba-tiba dari arah berlawanan sebuah bus ngebut menyalip sebuah truk gandeng. Pemuda pemotor tadi pada situasi harus memilih, jika ingin selamat tidak tertabrak bus ia harus mengalah turun dari jalan aspal. Tentu kita pahami bahwa bukan kategori *syaja'ah* jika

pemuda pemotor tadi memilih tetap berjalan di jalurnya dengan alasan ia ada di jalur yang benar, bus tersebut salah. Hal tersebut akan berakibat fatal, dan kemungkinan besar kematian. Jika opsi ini yang dipilih, akal sehat akan menegaskan itu adalah kecerobohan yang konyol. Itulah batas antara syaja'ah dengan tahawwur, sangat tipis.

Secara umum ada dua jenis keberanian, yaitu keberanian fisik dan keberanian moral.

1. Keberanian fisik

Jenis keberanian ini mudah kita pahami dari berbagai segi kehidupan. Misalnya keberanian seorang tentara dalam berperang, di mana ia setiap saat mempertaruhkan jiwa dan raganya untuk mempertahankan kehormatan negaranya. Keberanian jenis ini juga ada pada profesi-profesi lainnya seperti pemadam kebakaran, kru ambulance, nelayan dan pelaut, para penyelam, dan lainnya, di mana mereka menghadapi berbagai bahaya dan tantangan yang bahkan kadang mengancam jiwa mereka sampai tingkat kematian.

2. Keberanian moral

Keberanian jenis ini biasanya terkait dengan hal-hal non material. Misalnya keberanian seseorang menyampaikan pendapat dan keyakinannya serta mempertahankannya meskipun ia diserang banyak pihak yang berbeda dengannya, tidak peduli apa kata orang. Ia tidak pernah takut sesuatu yang buruk akan menyimpannya demi kebenaran yang ia pertahankan. Ia akan selalu mengatakan yang benar meski terasa pahit di mulut, dan menolak yang batil meski resikonya berat. Ia merasa puas saat hatinya merasa tenang setelah menunaikan kewajiban membela kebenaran.

Keberanian moral ini jauh lebih tinggi dibandingkan keberanian fisik. Dalam konteks keberanian fisik, seseorang membahayakan dirinya dan menantang maut untuk saat-saat tertentu saja, sementara dan biasanya hanya sebentar. Adapun keberanian moral berlangsung untuk waktu yang lama, dan lebih membutuhkan kekuatan tekad yang tidak goyah oleh bermacam godaan dan serangan. Keberanian moral ini hanya dimiliki oleh sekelompok orang yang sudah mencapai tingkat kemajuan peradaban yang luhur, di mana masing-masing person merasa bahwa ia adalah seorang manusia yang berakal sehat, dan memiliki hak kebebasan berfikir dan menyatakan pendapat.

Di lapangan, keberanian moral biasanya termanifestasikan dalam beberapa hal berikut ini:

- a. Keberanian menyampaikan pendapat dan mempertahankan kebenaran.

Masyarakat pada umumnya memiliki tradisi dan nilai-nilai yang mengikat anggotanya. Seorang anggota masyarakat biasanya tidak mampu untuk berseberangan apalagi melawan pendapat umum yang sudah menjadi tradisi dan keyakinan mereka. Saat seseorang berbeda pendapat dengan mereka, pastilah ia akan dikucilkan bahkan mungkin disingkirkan. Namun dalam perjalanan sejarah kita menyaksikan sosok-sosok yang memperlihatkan kekuatan prinsip, cahaya iman, dan juga tekad yang bulat untuk melawan pendapat-pendapat masyarakat yang keliru. Dengan gagah berani orang-orang ini menyampaikan kebenaran yang mereka yakini.

Tinta emas sejarah telah mencatat banyak pemberani yang telah mengorbankan jiwa dan harta

mereka dalam mempertahankan kebenaran. Mereka terus mengibarkan bendera kebenaran, meskipun sakit dan siksaan diterimanya. Tidak jarang para pemberani ini disiksa bahkan diancam dibunuh, tapi dengan teguh mereka tetap memegang panji-panji kebenaran. Lihatlah para Nabi, para syuhada, filosof, ulama, banyak di antara mereka yang disiksa oleh masyarakatnya, diusir dari kampungnya, namun mereka tetap kokoh dengan prinsipnya, mereka pertaruhkan jiwa dan raganya demi menggapai ridha ilahi dan demi tegaknya panji kebenaran. Sosok Nabi Muhammad SAW adalah contoh terbaik untuk jenis keberanian ini. Sang pemberani yang menyampaikan kepada Abu Thalib saat pamannya tersebut menyampaikan pesan dari Kaum Quraisy agar Nabi menghentikan dakwahnya, “Pamanku.. Demi Allah, seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku, dan bulan di tangan kiriku, agar aku hentikan dakwahku ini, tidak akan pernah aku berhenti”.

Sejarah bangsa Arab mencatat beberapa pahlawan pemberani. Di antaranya adalah Ahmad Bin Hanbal, seorang Imam Besar pemberani. Ia dipenjara dan disiksa karena mempertahankan pendapat yang diyakininya. Siksaan tersebut bahkan beberapa kali membuatnya pingsan, tapi tidak pernah menggoyahkan keyakinannya. Sosok lainnya adalah Ibnu Taimiyah yang berseberangan pendapat dengan para ulama semasanya. Kemudian ia difitnah dan dipenjarakan oleh penguasa. Tidak sedikit siksaan dan tekanan ia terima saat di penjara. Ibnu Taimiyah tetap mampu berkarya menulis risalah-risalahnya di penjara.

- b. Keberanian untuk mengakui kesalahan dan kekurangan diri

Mengaku bersalah dan menyadari kekurangan diri bukanlah perkara mudah. Sungguh berat untuk mewujudkannya. Pengakuan tersebut membutuhkan kebesaran hati dari seseorang. Sering kali sifat egois dan kesombongan menghalangi kita untuk mengakui kesalahan yang telah diperbuat atau kekurangan yang kita miliki. Karena beratnya ini, makanya keberanian untuk mengaku bersalah dan menyadari kekurangan diri ini termasuk salah satu jenis keutamaan, dan menjadi salah satu manifestasi utama dari bentuk keberanian moral yaitu *Serius* dan sungguh-sungguh dalam bekerja.

Keseriusan dan kesungguhan dalam berkarya ini sangat dibutuhkan dalam mewujudkan sebuah cita-cita. Tidak jarang godaan dan ancaman menerpa saat kita mengejar sebuah asa. Butuh keberanian dan kemantapan jiwa untuk mewujudkannya.

J. 'Ifah/Menahan Diri

Setiap manusia memiliki syahwat dan keinginannya. Tugas kita adalah mengelola syahwat ini, bukan membunuhnya, agar sejalan dengan tuntunan syariat. Saat syahwat dan keinginan kita sudah dapat disalurkan sesuai dengan ajaran agama, berarti kita sudah mencapai sifat 'ifah. Inilah inti persoalan yang hendak disampaikan oleh Ibnu Miskawaih ketika ia mendefinisikan 'ifah sebagai usaha manusia menyalurkan keinginan syahwatnya sejalan dengan ajaran agama (Khudhair, n.d.). Atau dengan kata lain, 'ifah adalah menahan diri, mengelola keinginan dan menyalurkannya sejalan dengan aturan syariat dan akal sehat.

Watak dasar manusia pada umumnya adalah cenderung mengikuti naluri dan keinginannya, terutama terkait hal-hal yang di dalamnya terdapat kenikmatan dan kesenangan. Dengan berbagai cara mereka berusaha mengejanya. Jika seseorang tidak berusaha mengendalikan hasrat dan keinginannya, membiarkannya tanpa kendali diri, dan tidak mendampinginya dengan nalar rasional yang sehat, maka bisa dipastikan ia akan diperbudak oleh hasrat dan keinginan tersebut. Hal ini akan membahayakan dirinya baik secara mental spiritual bahkan seringkali sampai ke fisiknya juga. Kesehatannya akan terganggu, badannya melemah, ia semakin malas untuk mengerjakan banyak hal yang bermanfaat. Akibatnya ia akan kehilangan kebebasan dirinya sebagai manusia, dan menjadi penghamba syahwat dunia dan tawanan dari hasrat dan nafsunya. Ia akan terjerumus melakukan berbagai perilaku jahat dan tercela seperti mencuri, berbohong, tamak, foya-foya, temperamental dan sifat-sifat buruk lainnya.

Cara membebaskan diri dari perilaku buruk di atas adalah seperti yang dilakukan oleh kaum sufi dengan menahan dan mengendalikan keinginan nafsu kita sehingga kita tidak menjadi hamba dari nafsu tersebut. Jika seseorang sudah diperbudak oleh nafsu dan keinginannya maka tidak ada kebaikan yang bisa diharapkan lagi. Kaum sufi melihat bahwa perilaku moral dan nilai akhlak yang paling luhur adalah memerangi hawa nafsu. Karena dasar inilah mereka banyak yang kemudian tidak menikah, terus berpuasa, tidak makan daging, tidak mau tinggal di rumah-rumah mewah, berpakaian sederhana bahkan kadang compang-camping. Sebagian kaum sufi kadang berlebihan dalam sikap zuhudnya, mereka tidak hanya menahan nafsunya, tapi kadang sampai menyiksa diri mereka dengan berjemur di bawah panasnya

sinar matahari terus menerus, atau membiarkan tubuh mereka menggigil kedinginan tanpa pakaian tebal pada saat musim dingin yang ekstrim.

Pandangan ekstrim tentang zuhud di atas adalah pandangan yang berlebihan dan keliru. Biasanya pandangan seperti itu muncul dari orang-orang yang dendam terhadap kehidupannya, atau putus asa menghadapi kenyataan hidup. Di sisi lain juga ada sekelompok muslim yang keliru memahami ajaran agamanya sehingga sampai pada kesimpulan yang salah tentang zuhud. Dalam pandangan Muhammad Iqbal pandangan seperti itu dianggap sebagai produk dari *khatha' al-fahm* (pemahaman yang keliru) atau *su'ul fahm* (pemahaman yang buruk) terhadap ajaran agama. Dan hal ini dianggap oleh Iqbal menimbulkan kejumudan atau sikap statis dalam memahami agama, dan ini berkontribusi terhadap kemunduran umat Islam. Makanya kemudian Iqbal menawarkan konsep Islam yang Dinamis.

Salah satu model zuhud yang terpuji adalah yang tidak berlebihan, tidak ekstrim. Biasanya zuhud ini muncul karena didasari niat berkorban demi kebahagiaan dan kesejahteraan orang lain. Seperti zuhudnya Sayyidina Umar bin Khattab ra. Ia menghindari berbagai kenikmatan, makanan dan lainnya, yang sebetulnya boleh saja ia nikmati, karena khawatir hal tersebut akan mendorong para pejabat menuntut fasilitas mewah dan pada gilirannya akan memberatkan umat para pembayar pajak.

Sikap berlebihan pada kedua kutubnya tetaplah perbuatan buruk. Berlebihan dalam menuruti keinginan nafsu, sampai-sampai seseorang menjadi budak nafsunya itu sangat tercela. Sebaliknya berlebihan dalam menahan hawa nafsu, sampai-sampai seseorang tidak memberikan hak-hak jasmaniahnya seperti tubuh butuh makan, manusia butuh hubungan seksual dan

lainnya, juga tercela. Yang terbaik adalah *tawassuth* di antara dua kutub ekstrim di atas. Seseorang boleh menuruti berbagai keinginannya, selagi tidak keluar dari batas-batas nilai moral. Sikap *tawassuth* yang demikian ini sejalan dengan tabiat manusia pada umumnya.

Sifat *'ifah* atau menahan diri ini dapat dimanifestasikan dalam beberapa hal berikut ini:

1. Menahan diri dari nafsu-nafsu jasmani

Nafsu jasmani yang dimaksud adalah keinginan berlebihan yang terkait dengan makan, minum, pakaian, tempat tinggal dan lainnya. Berlebihan dalam pola makan dan minum dapat menyebabkan seseorang terkena penyakit. Berlebihan dalam berpakaian biasanya dilandasi keinginan pamer dan tampil menipu. Tentu saja hal tersebut bukan berarti seseorang tidak boleh berpakaian bagus dan harus berpakaian jelek atau compang-camping. Jika begitu sama saja kita tidak menghargai badan kita dan juga orang lain. Yang tidak boleh adalah berlebihan dalam berpakaian. Begitupun dalam makan dan minum, yang dilarang adalah berlebihan. Senada dengan firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat 31:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”

Seorang yang berakal sehat akan menjauhi segala kenikmatan yang tidak diperbolehkan oleh ajaran agama. Ia

akan sangat berhati-hati jangan sampai terjerumus melakukan hal-hal tercela. Di antara cara untuk menjauhkan diri dari hal-hal buruk itu adalah menghindari hal-hal yang mengarah menuju perbuatan tercela, tidak berteman dengan orang-orang yang dengan enteng berbuat sesuatu yang buruk, tidak membaca cerita-cerita yang mengandung dan menyebarkan perilaku tercela, tidak mengunjungi tempat-tempat maksiat.

2. Menahan diri dari sifat-sifat emosional atau mental yang labil.

Sifat emosional dan mental labil yang dimaksud adalah berlebihan dalam marah, benci, suka, gembira. Itu semua membahayakan kesehatan dan juga akal sehat. Jika seseorang marah, dan ia larut dalam kemarahannya, ia lupa akan dirinya dan tidak mampu berpikir jernih. Ia tidak bisa mengendalikan ucapan dan tindakannya. Akibatnya ia berucap dan bertindak keliru dan mungkin saja membahayakan dirinya dan juga orang lain. Yang jelas amarah yang berlebihan dapat menimbulkan berbagai macam penyakit seperti darah tinggi, kelumpuhan, TBC dan lainnya. Marah berlebihan ini dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk kegilaan, tapi gila sesaat. Karena saat marah seseorang kehilangan akal sehatnya, dan ia lebih mirip dengan binatang daripada manusia.

Hal ini bukan berarti sifat marah ini harus dihilangkan secara total. Ada saatnya kita harus marah, dan bahkan keliru jika tidak. Seperti ketika kebenaran diremehkan, kemuliaan dihina, negeri diserang musuh, kehormatan diinjak-injak, ilmu disalahgunakan, itu semua tentu saja harus membuat kita bangkit dan marah. Amarah yang demikian termasuk dalam kategori sifat terpuji.

Sikap *wasathiyah* ini juga berlaku untuk sifat-sifat yang lain seperti sedih, gembira, benci, suka. Berlebihan dalam

kesedihan membahayakan kesehatan dan situasi lainnya. Begitupun berlebihan dalam sifat-sifat lainnya. Sedih dan gembira haruslah proporsional. Benci dan suka pun begitu.

3. Menahan diri dari berpikir dan berkhayal tentang hal-hal tercela

Apa yang kita khayalkan sering kali mempengaruhi perilaku dan sikap kita. Jika kita sering memikirkan dan mengkhayalkan hal-hal yang buruk, dikhawatirkan itu akan menimbulkan keinginan-keinginan mendekat dan bahkan mencobanya. Makanya ilmu akhlak mengajari kita agar akal pikiran kita sebisa mungkin diisi dengan hal-hal yang positif dan baik.

K. 'Adalah/Adil

Dalam bahasa arab kata adil atau keadilan merujuk kepada kata *al-'adalah* dan *al-'adl* yang berarti kesetaraan atau perlakuan yang sama. Dalam istilah ilmu akhlak adil berarti sebuah sikap mental yang mempunyai kemampuan untuk memperlakukan sesuatu secara sama, tidak lebih dan juga tidak kurang, sehingga terjadi keseimbangan dan harmoni. Sikap mental tersebut bukanlah berbuat atau kemampuan untuk berbuat saja sebagaimana sudah dijelaskan di atas tentang pengertian *fadhilah*. Seorang yang adil adalah seorang yang sudah memulai pengelolaan terhadap kemampuan, perbuatan dan keadaannya sehingga tidak terjadi *overlapping* antara satu daya dengan yang lainnya. Artinya ia menempatkan daya yang ia miliki, mulai dari daya pikir, daya emosi dan syahwat keinginannya sesuai dengan porsinya.

Ibnu Miskawaih menegaskan, “jika seseorang berbuat adil dalam sebuah urusan dengan motivasi guna memperoleh

kehormatan, harta, pujian atau motif bendawi lainnya maka kita tidak menyebutnya sebagai seorang yang adil. Dia berbuat sesuatu karena motif dan pamrih tertentu”(Miskawaih, 1985).

Untuk menjadi adil dipersyaratkan seseorang hendaknya tahu tentang prinsip *wasathiyah* sehingga ia benar-benar mampu untuk menghindari dua kutub ekstrimnya. Keadilan ini bukanlah keutamaan yang berdiri sendiri seperti keutamaan lainnya seperti *syaja'ah* dan *'ifah*. Tapi ia merupakan bagian dari setiap keutamaan lainnya. Di mana semua keutamaan intinya adalah keseimbangan, tengah-tengah, yang merupakan prinsip utama dari keadilan. Jadi dapat disimpulkan bahwa keadilan adalah keutamaan yang paling sempurna dan paling komplit. Ruang lingkupnya meluas bukan hanya terkait dengan pribadi dari orang yang adil, tapi juga mengait teman-temannya, keluarganya, koleganya, bahkan juga seluruh umat manusia dan juga hewan. Keadilan merupakan keutamaan yang terkait bukan hanya dengan pribadi seseorang dan koleganya, bahkan hingga ke sistem alam semesta. Ibnu Miskawaih menjelaskan poin ini dengan mengatakan bahwa keadilan merupakan sifat Tuhan dalam menciptakan dan mengelola semesta ini. Inilah salah satu makna utama kenapa “imam yang adil” termasuk salah satu kelompok yang memiliki posisi yang luar biasa tingginya dalam tradisi Islam. Dalam hadis disebutkan imam yang adil ini termasuk orang yang akan mendapatkan perlindungan khusus dari Allah kelak di akhirat.

Sebagai salah satu induk keutamaan, sifat adil ini di bawahnya terdapat banyak sifat-sifat utama lainnya. Berikut ini beberapa sifat utama yang merupakan pengejawantahan dari sifat adil, atau dengan kata lain keadilan harus menjadi spirit dari sifat-sifat berikut ini:

1. Silaturrahmi.

Silaturrahmi adalah interaksi yang baik antara beberapa orang yang memiliki hubungan darah dalam kebaikan. Kita tahu tentang fadhilah dan keutamaan dari silaturrahmi ini dalam berbagai hadis Nabi, salah satunya adalah, *“Tidak akan masuk sorga orang yang memutus silaturrahmi”*.

2. Mukafa'ah atau memberikan santunan kepada pihak yang membutuhkan
3. Persekutuan dagang yang baik
4. Memutuskan perkara dengan baik
5. Ibadah
6. Persahabatan

Dalam persahabatan dibutuhkan ketulusan, perhatian dan loyalitas. Dan menghindari sifat iri, permusuhan dan persaingan tidak sehat.

1. Jenis-jenis Keadilan

Sifat adil ini terbagi menjadi dua yaitu adil internal dan adil eksternal. Yang dimaksud adil internal diri kita adalah keseimbangan di antara potensi-potensi jiwa yang ada. Potensi dan daya yang kita miliki ini bermacam-macam, yaitu daya pikir, daya emosi dan daya syahwat. Masing-masing memiliki pola dan tujuan sendiri. Jika tidak ada keseimbangan, atau terjadi *overlapping*, saling berebut pengaruh satu dengan yang lainnya, maka akan berakibat seseorang menjadi kacau hidupnya. Keseimbangan akan terwujud manakala kekuatan akal pikiran menjadi rujukan utama dan komando dari perjalanan kehidupan seseorang. Jangan sampai yang menjadi komando itu daya emosi, bisa berabe hidup kita. Terlebih daya

syahwat, jika ia yang memimpin hancurlah dunia akhirat. Itulah keadilan internal diri.

Adapun keadilan eksternal yang dimaksud adalah keadilan atau keseimbangan yang terwujud dalam interaksi seorang manusia dengan pihak lain di luar dirinya. Yang tertinggi dari jenis keadilan atau keseimbangan ini adalah dalam konteks hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Adil dan seimbang dalam beribadah. Allah SWT telah menganugerahkan kepada umat manusia berbagai nikmat yang agung dan melimpah. Sudah sepatutnya manusia sebagai makhluk yang paling banyak menikmati anugerah Tuhan ini membalasnya dengan sifat taat dan cinta. Dosa dan dzolim jika ada di antara kita yang ingkar terhadap nikmat Tuhan ini.

Allah SWT berhak untuk disembah. Dan peribadatan kita kepada Allah menjadi unsur utama dalam sifat keadilan atau keseimbangan. Berikut ini beberapa jenis peribadatan manusia kepada Allah SWT:

1. Ibadah badaniah seperti shalat, puasa dan lainnya, yaitu peribadatan yang dilakukan oleh manusia dengan badan mereka.
 2. Ibadah batiniah seperti akidah yang benar, bertauhid, iman dan lainnya. Jenis ibadah ini intinya apa yang ada dalam hati kita.
 3. Ibadah social, atau ibadah yang melibatkan orang lain dalam pelaksanaannya. Seperti sedekah, membantu orang lain dan lainnya.
2. Keadilan dan Kesetaraan

Adil dan setara atau sama rata merupakan dua istilah yang sering membuat orang bingung. Apakah adil berarti setara dan sama antara semua orang? Jika kesetaraan ini belum terwujud,

apakah dapat disebut situasi tersebut sebagai kedzaliman (lawan dari keadilan)?

Sebagian orang mengatakan bahwa manusia seluruhnya itu sama dalam hak-haknya. Maka mereka pun mestinya setara dan sama dalam haknya untuk menikmati kehidupan dengan berbagai hiasan dan kenikmatannya. Pendapat ini tentu saja tidak sepenuhnya benar. Realitas menunjukkan kesetaraan antar manusia itu tidaklah bersifat absolut. Di antara mereka pasti ada perbedaan dalam hak ataupun kewajibannya tergantung kondisi masing-masing. Ahmad Amin menjelaskan dalam kitab Akhlaknya sebagai berikut:

1. Manusia tidaklah sama potensi dan kemampuan mereka, baik sisi rasionalitas, fisik dan juga mental. Di antara mereka ada orang yang cerdas, dan ada juga yang bodoh. Ada yang dewasa, dan ada yang kurang dewasa pemikiran dan tingkah lakunya. Ada yang kuat dan lemah, penyabar dan emosional. Berdasarkan perbedaan-perbedaan ini, berbeda pula dalam kepemilikan kapital, kehidupan, status sosial dan juga produk kreasinya. Keliru sekali manakala kita memposisikan pemalas, orang bodoh dan tidak memiliki kemampuan, untuk mengelola pekerjaan besar, memberikan biaya pendidikan untuk mereka, menyediakan permodalan yang pastinya tidak akan menghasilkan sesuatu seperti yang diharapkan.
2. Perbedaan dalam kekayaan ini mendorong iklim kompetisi. Seorang yang miskin ketika ia melihat orang kaya dapat menikmati kehidupan jauh di atas yang ia nikmati, dan itu karena orang kaya tersebut bekerja dengan rajin, maka hal tersebut akan mendorong si miskin berusaha dengan sungguh-sungguh dalam bekerja, agar dapat menikmati

seperti apa yang dinikmati oleh si kaya. Dengan begitu si miskin akan naik level menjadi kaya. Ini merupakan hal positif dalam konteks kemanusiaan secara umum. Yang harus diwaspadai adalah jangan sampai pada kondisi di atas, justru yang muncul dari si miskin adalah rasa iri dan dengki. Keduanya merupakan sifat tercela yang akan melemahkan spirit kompetisi, dan melukai martabat kemanusiaan.

Saat di antara kita muncul seorang yang sukses, kaya, pandai, hendaklah kita ikut bergembira. Kita harus menumbuhkan sikap *positif thinking* atau berpikir positif. Setiap kali bertambah orang yang sukses, kaya, cerdas pandai di masyarakat, akan semakin naik level kehidupan mereka.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kesetaraan antar manusia tidaklah bersifat absolut atau dalam semua hal. Bahkan dapat kita tegaskan bahwa dalam banyak hal di antara mereka memang berbeda-beda. Dan Tuhan Yang Maha Adil pun memberikan ganjaran yang berbeda-beda untuk hamba-Nya. Semua tergantung amal usaha mereka. Apakah sama antara orang yang tahu dengan orang yang tidak tahu? Dalam surat as Sajdah ayat 18 dan surat al Maidah ayat 100 dijelaskan sebagai berikut:

أَقْمَنُ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا لَا يَسْتَوُونَ

“Apakah orang-orang beriman itu sama dengan orang-orang yang fasik? Mereka tidak sama.”

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka

bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan".

Jadi adil tidaklah harus sama rata. Kadang kita melihat kualitas di samping kuantitas. Menyandingkan hasil kerja seorang arsitek *bangunan* dan gajinya yang tinggi dengan pekerjaan para tukang batu penggarap konstruksinya yang berpenghasilan pas-pasan dan pasti lebih berkeringat, tentu bukanlah analogi yang berimbang. Yang demikian ini sering kali membuat kita terjebak dalam kesalahan berfikir. Yang namanya adil bukan menggaji insinyur bangunan sama dengan tukang batu, tapi keadilan adalah memberi mereka penghasilan sesuai dengan ukuran profesi mereka.

Dalam konteks kemanusiaan terdapat beberapa hal yang harus sama antar semua manusia. Ini yang biasa disebut sebagai hak asasi manusia atau HAM. Hak untuk hidup, hak kebebasan berpendapat, hak memperoleh perlindungan hukum dan lainnya. Seorang manusia bebas untuk berkeyakinan, bebas mengemukakan pendapatnya tanpa mendapatkan tekanan dari pihak lain. Begitu pun di mata hukum, semua manusia sama dan sederajat. Tidak ada beda antara si kaya dan si miskin.

3. Masyarakat Adil

Sebuah masyarakat dapat dikatakan adil manakala mereka sudah mampu memberikan fasilitas yang membantu anggotanya baik sebagai individu maupun kelompok untuk mencapai kemajuan. Hal tersebut diwujudkan dengan memberikan hak kepada yang berhak, dan memberlakukan peraturan yang memudahkan anggota masyarakatnya menjaga dan menikmati hak-hak mereka. Seperti hak hidup, kebebasan, hak kepemilikan, menjaga kehormatan mereka, adanya

peradilan yang adil dalam memutuskan perkara, tersedianya berbagai fasilitas yang dibutuhkan lapisan masyarakat. Jika dalam sebuah masyarakat hal-hal tersebut di atas terpenuhi, maka dapat dikatakan sebagai masyarakat yang adil. Jika tidak maka belum dapat dikatakan sebagai masyarakat adil.

Sebuah pemerintahan dapat dikatakan adil bila mereka sudah menunaikan kewajibannya terhadap rakyat dengan sebaik-baiknya. Mereka penuhi kebutuhan rakyat, dan juga fasilitas-fasilitas penunjang lancarnya kehidupan. Ibnu Miskawaih menegaskan ada 3 faktor yang mendorong terwujudnya keadilan sosial, yaitu:

1. Faktor pasif (diam)

Uang merupakan faktor terpenting dalam mewujudkan keadilan sosial. Faktor ini dapat dikategorikan sebagai faktor pasif. Semua orang membutuhkan uang dalam kehidupannya. Mereka bekerja mencari uang, belanja kebutuhan mereka dengan uang, memberikan hadiah kepada orang lain dengan uang, memberikan kompensasi kepada pekerja juga dengan uang. Distribusi finansial atau keuangan yang proporsional menjadi kunci utama terwujudnya keadilan sosial di masyarakat.

2. Faktor aktif

Yang menjadi faktor aktif dalam kehidupan sosial ini adalah pemerintah atau penguasa. Pemerintah atau penguasa mereka menjalankan undang-undang yang mengikat seluruh masyarakatnya agar mereka dapat hidup aman dan damai, terhindar dari saling serobot satu dengan yang lainnya. Merekalah penjaga keseimbangan kehidupan masyarakat, dan pengawal utama terwujudnya keadilan sosial bagi rakyatnya.

3. Faktor Ilahi (Hukum Tuhan)

Ini merupakan faktor yang lebih tinggi dari kedua faktor sebelumnya, sebab muncul dari Penguasa jagad raya ini. Maka dalam mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh masyarakat dibutuhkan ajaran agama. Agar ajaran agama dapat mengejawantah di dalam kehidupan sosial, dibutuhkan pemahaman dan sikap keberagamaan yang baik dan benar (Khudhair, n.d.).

4. Islam dan Keadilan

Islam sebagai agama samawi menempatkan keadilan sebagai salah satu ajaran utamanya. Islam mengajarkan pandangan yang *tawassuth* dan seimbang. Islam juga mengajarkan bahwa manusia punya kuasa untuk menentukan pilihan dalam berbuat. Ibnu Miskawaih memadukan pesan ajaran Islam ini dengan kekuatan nalar pikiran manusia dalam mewujudkan keadilan sosial bagi umatnya.

Berikut ini beberapa ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang sifat adil dan berbagai maknanya dalam Tafsir Ath-Thabari:

a. Al-An'am: 152

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ
وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا تَكْلِفْ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ
وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat.”

b. Al-Maidah: 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَى
أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

c. An-Nisa: 135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ
وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ عَنِيًّا أَوْ فَخِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا
وَإِن تَلَوْا أَوْ تَعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.”

Dalam berbagai hadis disebutkan tentang keutamaan sifat adil ini. Di antaranya adalah bahwa orang-orang yang berbuat adil mereka akan mendapatkan penerangan pada hari kiamat nanti. Dalam hadis lain disebutkan bahwa seorang suami yang tidak adil di antara dua istrinya, ia akan bangkit di hari kiamat dalam keadaan salah satu bahunya miring. Dari perjalanan

Rasulullah SAW dan para sahabatnya kita belajar banyak contoh hidup tentang keadilan.

Mudah diomongkan, sulit dilaksanakan. Barangkali ungkapan inilah yang paling pas untuk kita semua dalam konteks keadilan. Berikut ini akan dijelaskan beberapa hal yang dapat menjadi penghalang terwujudnya sikap adil:

1. Kecenderungan memihak ke salah satu pihak

Kecenderungan untuk membela salah satu pihak yang berperkara menjadi penghambat utama kita untuk bersikap adil dalam menghukumi perkara. Kecenderungan tersebut biasanya muncul saat kita membeda-bedakan satu pihak dengan lainnya. Kepada pihak pertama kita berikan porsi yang lebih dibandingkan pihak kedua.

Seorang hakim tentu saja tidak boleh memihak kepada salah satu pihak. Ia harus adil ketika memutuskan sebuah perkara, tanpa membedakan antara si kaya dan si miskin, pejabat dan bukan pejabat. Biasanya sikap memihak ini didorong oleh beberapa hal berikut ini :

- a. Nafsu angkara telah mengalahkan akal sehat

Saat nafsu angkara berbicara maka keburukan akan tertutup, kebaikan yang akan nampak di mata. Hilanglah obyektifitas dalam menilai sesuatu. Contoh dari model pandangan ini adalah menyikapi sesuatu dengan prinsip suka-tidak suka atau yang terkenal dengan *like-dislike*. Maksudnya adalah menilai sesuatu bukan berdasarkan penilaian obyektif, tapi atas dasar kita suka atau tidak. Saat kita suka maka semuanya baik, dan sebaliknya saat tidak suka maka semuanya jadi buruk. Tentu saja pandangan model begini tidak boleh dianut oleh seorang pemimpin, hakim, wasit dan lainnya.

b. Kepentingan pribadi

Seorang yang mengharapkan akan mendapatkan sesuatu dari salah satu pihak yang berperkara tentu akan sulit untuk bersikap adil dalam keputusannya. Begitupun jika ia takut dengan ancaman dari pihak yang berperkara. Makanya seorang hakim tidaklah boleh memiliki kepentingan pribadi, atau mengharapkan akan mendapatkan sesuatu, dalam memutuskan sebuah perkara. Dan ia juga tidak boleh takut terhadap berbagai bentuk ancaman.

c. Prestise dan penampilan luar

Sering kali status seseorang mempengaruhi penilaian orang lain. Orang kaya dan terhormat misalnya dalam berbagai kesempatan mendapatkan perlakuan yang lebih dibandingkan dengan orang lain. Di sisi yang lain, kadang gaya dan penampilan seseorang itu dapat membuat terpesona dan bahkan menipu. Seorang dengan pakaian rapi, setelan jas mahal, atau seorang yang pandai merangkai kata-kata, mereka semua kadang membuat orang lain terpesona dan pada gilirannya salah menilai. Tentu saja bagi seorang hakim sikap mudah tertipu ini harus dihindari.

d. Gejolak emosional kejiwaan

Seseorang yang tengah dikuasai oleh amarahnya, atau rasa sedih, keputusasaan, dan keadaan-keadaan kejiwaan sejenisnya, biasanya sulit untuk berlaku obyektif dan adil jika harus memutuskan sebuah persoalan. Karenanya Islam melarang keras seorang hakim memutus perkara dan ia dalam keadaan marah (hadis).

e. Kurang menguasai persoalan

- f. Tergesa-gesa dalam memutuskan perkara dan tidak detail dalam kajiannya
- g. Hanya melihat sebuah perbuatan dari aksi dan hasilnya, dengan mengabaikan motivasi atau pendorong munculnya perbuatan tersebut.

Bisa jadi sebuah perbuatan nampak kejam dan membahayakan, tapi jika dilihat motivasinya baik. Dalam kasus kekerasan yang dilakukan oleh orang tua dengan niat mendidik mereka, seorang hakim tentu harus adil dan bijaksana dalam mengambil sebuah keputusan.

Kewajiban seorang hakim pemutus perkara, ia haruslah waspada, teliti, berpandangan luas dan adil. Jangan sampai ada faktor-faktor negatif yang mempengaruhi mereka. Sebisa mungkin motivasinya hanyalah kebenaran dan keadilan. Begitupun mestinya sikap dan jati diri seorang pemimpin pada umumnya. Bangsa Romawi Kuno membuat simbol keadilan dengan seorang Dewi Themis, perempuan cantik dengan mata tertutup dan di tangan kananya memegang sebilah pedang, tangan kirinya memegang timbangan. Dengan simbol ini mereka menegaskan bahwa seorang hakim yang adil adalah yang menutup matanya dari berbagai hal yang dapat membuatnya tidak adil, dan dalam membuat keputusan mereka harus adil dalam arti menimbang dan memberikan hak bagi yang berhak, dan dalam mengawal keputusannya ini haruslah dengan power dan segala kekuatan yang ia miliki.

L. Ihsan

Ihsan dalam Al-Qur'an memiliki arti yang sangat luas. Bukan hanya baik dalam ibadah kepada Allah, tapi juga mencakup

makna-makna lain termasuk ihsan atau baik dalam konteks akhlak dan perilaku kehidupan. Kata hasan dengan berbagai pecahannya termaktub dalam Al-Qur'an sebanyak 37 kali, kebanyakan menceritakan tentang balasan terbaik untuk perilaku ihsan.

Berikut ini di antara ayat-ayat yang menyebutkan tentang ihsan sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Ibnu Katsir:

1. Ali Imran: 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

“(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.”

Ihsan yang dimaksud dalam ayat di atas adalah perilaku orang yang dapat menahan amarah dan emosinya, juga orang yang suka memaafkan orang lain dengan penuh ketulusan.

2. Al-Qashash: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ
اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”

Ayat ini menjelaskan bahwa kerusakan di muka bumi ini apapun bentuknya akan memicu murka Allah dan amarah-Nya. Sebaliknya berbagai bentuk ihsan, kebaikan, dalam

kehidupan merupakan perpanjangan tangan dari kebaikan Allah kepada umat manusia.

3. At-Taubah: 120

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطَؤُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوِّ نِيْلًا إِلَّا كَيْتَبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

“Tidak pantas bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak pantas (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada (mencintai) diri Rasul. Yang demikian itu karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan di jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, kecuali (semua) itu akan dituliskan bagi mereka sebagai suatu amal kebajikan. Sungguh, Allah tidak menyalakan pahala orang-orang yang berbuat baik.”

Mengedepankan kepentingan Nabi Saw daripada kepentingan pribadi dan hawa nafsu, tidak ketinggalan dan selalu taat kepada perintah Nabi Saw, sikap sabar terhadap ujian dan cobaan yang diterima di jalan Allah, itu semua yang dilabeli dengan sifat ihsan dalam ayat di atas.

4. Yusuf: 78

قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ إِنَّ لَهُ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

“Mereka berkata, “Wahai Al-Aziz! Dia mempunyai ayah yang sudah lanjut usia, karena itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat engkau termasuk orang-orang yang berbuat baik.”

Ihsan atau kebaikan Aziz dalam ayat di atas tergambar dalam sifat-sifat menjenguk orang sakit, membantu pengobatannya, membantu orang yang tengah bersedih. Saudara-saudara Yusuf as memberikan label sifat-sifat ihsan tersebut kepada Aziz saat mengunjungi Nabi Ya'qub as yang tengah sakit karena ditinggal Yusuf.

5. An-Nahl: 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berbuat adil dalam menunaikan kewajiban mereka kepada Allah berupa tauhid dan tidak syirik. Begitupun adil dalam menunaikan hak sesama manusia. Allah juga memerintahkan manusia untuk berihsan dalam peribadatan mereka kepada Allah, dan juga berihsan terhadap sesama makhluk dalam tindakan dan ucapannya.

Dalam hadis Nabi SAW yang terkenal dengan hadis Jibril disebutkan, Jibril bertanya: *“Apa itu Ihsan?”* Nabi SAW menjawab: *“Ihsan adalah agar engkau menyembah Allah seakan-akan kamu melihatNya. Jika kamu tidak melihat-Nya, maka Dia melihatmu”*

(HR. Bukhari-Muslim). Ibadah yang dimaksudkan dalam hadis ini adalah segala jenis ketaatan. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang lain, “*Sesungguhnya Allah telah mewajibkan agar kita berihسان dalam segala hal. Apabila kalian berperang, berperanglah dengan ihsan. Bila kalian menyembelih binatang, sembelihlah dengan ihsan. Sembelihlah binatang dengan alat yang tajam, agar mereka tidak kesakitan*”.

Untuk lebih jelasnya berikut ini disampaikan beberapa arti dari ihsan:

1. Istilah ihsan secara bahasa berarti baik dan berbuat baik. Ayat-ayat dan hadis di atas menunjukkan beberapa makna ihsan dan sekaligus menggambarkan bentuk-bentuk sikap ihsan yang perlu diterapkan umat manusia.
2. Ihsan berarti baik dalam berbuat, dan terus menerus menyebarkan kebaikan. Perbuatan tersebut berupa *amal ibadah* ataupun *mu’amalah*. Umar ibn Khattab pernah mengungkapkan, “Manusia dipandang dan dinilai karena pengetahuannya tentang kebaikan dan konsistensinya melakukan perbuatan baik sesuai dengan pengetahuan tersebut.”
3. Ihsan berarti berbuat baik kepada orang lain seperti kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, dan seluruh makhluk-Nya. Di antaranya adalah memberikan nikmat atau sesuatu yang disenangi kepada orang lain
4. Ihsan juga berarti berbuat baik kepada alam sekitar, seperti hewan, tumbuhan, bumi, air dan lainnya.
5. Ihsan lebih tinggi dari berlaku adil. Seseorang disebut adil apabila melaksanakan kewajibannya, lalu ia menerima haknya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sementara ihsan adalah melakukan pekerjaan melebihi dari yang diwajibkan

dengan tidak melanggar aturan dan mengambil atau menerima hak kurang dari yang telah ditentukan. Jadi, orang yang ihsan tidak pernah mengambil hak orang lain. Ia bahkan masih menisakan haknya demi kemaslahatan orang lain.

Keutamaan ihsan tumbuh dari sifat penyayang dan penyantun. Ihsan termanifestasikan dalam berbagai sifat yang lain, di antaranya adalah: 1) *birrul walidain*, berbuat baik kepada kedua orang tua, dan berupaya mencari keridhoan mereka dalam lingkup yang tidak melanggar ajaran agama. 2) berbuat baik kepada kerabat dekat, menolong saat mereka membutuhkan. 3) menyayangi anak-anak yatim, orang miskin, dan membantu mereka. 3) memberikan maaf kepada orang yang bersalah.

Ihsan memiliki pengaruh kejiwaan yang luar biasa. Dengan ihsan kita dapat menahan lisan dan hawa nafsu, hati pun menjadi bersih dari berbagai macam penyakit seperti iri, dengki, permusuhan dan lainnya. Rasulullah SAW adalah contoh terbaik dalam berbuat baik atau berihsan terhadap orang yang memusuhinya. Para sahabat pun demikian, mereka berihsan terhadap orang yang berbuat buruk terhadap mereka.

M. Cinta

Cinta sebagai sebuah kemampuan mengatur potensi dan kekuatan jiwa manusia sehingga terwujud keseimbangan dapat disebut sebagai keutamaan personal individual. Sedangkan jika dilihat sebagai sebuah kemampuan mengatur hubungan seseorang dengan pihak lain maka dapat disebut sebagai keutamaan sosial. Gambaran ini sekaligus menjelaskan dua arah konsen utama ilmu akhlak yaitu individu dan masyarakat, moralitas personal individual dan moralitas sosial.

Kecenderungan moralitas sosial nampak dalam berbagai pendapat Ibnu Miskawaih. Misalnya ia melihat bahwa seseorang tidak bisa lepas dari kehidupan sosialnya, individu merupakan bagian dari masyarakat. Banyak sekali kebaikan dan keutamaan yang berbasiskan sosial kemasyarakatan. Perumpamaan keberadaan seorang individu dalam masyarakatnya adalah laksana organ tubuh yang saling bahu membahu bersama mewujudkan target dan tujuan hidupnya (Miskawaih, 1985, p. 15).

Antara moralitas personal individual dan moralitas sosial, keduanya memiliki posisi yang cukup penting dalam kehidupan manusia. Kedua ukuran moralitas ini saling terkait satu dengan lainnya. Personaliti yang baik dan berkarakter sangatlah dibutuhkan untuk mewujudkan kebaikan bersama sebuah masyarakat. Dan kebaikan individual personal akan dapat sempurna jika itu dapat mewujudkan kebaikan sosial. Ajaran ini terkait pula dengan ajaran agama tentang dua sisi peribadatan kepada Tuhan. Di satu sisi peribadatan terkait dengan hablun minallah, kesempurnaan diri seseorang di mata Tuhan. Di sisi lain berbagai amal peribadatan juga memiliki sisi-sisi kebaikan sosial, seperti menebarkan kasih sayang kepada sesama, membantu manusia lainnya, dan berbagai kebaikan sosial yang lain. Kesempurnaan terwujud manakala seseorang baik di mata Tuhan, dan juga baik di mata dan terhadap sesama.

Di antara keutamaan moral terpenting dalam konteks mewujudkan kebaikan bersama adalah cinta kasih dan persahabatan. Berikut ini penjelasan singkat mengenai dua keutamaan tersebut:

1. Cinta dan Kasih Sayang

Dr Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Cinta dalam Pandangan Islam (terj)*, menjelaskan bahwa cinta merupakan

perasaan jiwa, getaran hati, pancaran naluri, dan terpautnya hati orang yang mencintai pada pihak yang dicintainya, dengan semangat yang menggelora dan wajah yang selalu menampilkan keceriaan. Kebalikan dari cinta adalah benci, yaitu menjauhi dan menghindari pihak yang tidak dicintainya. Bertolak dari sini dapat dipahami bahwa keburukan seseorang tidak mungkin menimpa kepada orang yang ia cintai. Jadi mencintai identik dengan melimpahkan kebaikan dan kasih sayang terhadap pihak yang dicintai, sebaliknya kebencian akan memberikan keburukan dan kejahatan kepada pihak yang dibencinya.

Harmoni atau cinta bagi masyarakat itu posisinya laksana ruh bagi jasad. Badan kita tidak akan hidup tanpa ruh. Begitupun masyarakat, tidak ada kehidupan dan eksistensi kecuali dengan adanya cinta. Bangunan sebuah masyarakat tidak akan kokoh, bagian-bagiannya tidak akan harmonis, tanpa adanya cinta yang tulus. Cinta dan kasih sayang seseorang terhadap orang lain akan mendorongnya untuk memperlakukan mereka dengan baik dan penuh kasih sayang. Inilah yang menjadi salah satu inti pesan Nabi dalam hadisnya, “Orang mukmin satu dengan yang lainnya itu laksana bangunan, satu menguatkan yang lain”.

Dalam bingkai cinta, seorang pecinta akan memperlakukan orang yang dicintainya bukan hanya sebatas adil, tapi lebih dari itu, seorang pecinta akan memperlakukan kekasihnya dengan ihsan, mempersembahkan kebaikan lebih dari porsinya. Ibnu Miskawaih memosisikan cinta ini lebih tinggi dari sifat adil. Cinta ini terkait erat dengan harmoni alam semesta pada umumnya, dan eksistensi manusia pada khususnya (Miskawaih, 1985, pp. 135–136).

Begitu pentingnya cinta, Islam mengajarkan bagaimana cara merawat cinta:

1. Meluruskan niat. Agar cinta berbuah ibadah, sucikan niat dalam bercinta karena Allah SWT semata. Senada dengan hadis Nabi, *“Segala amal itu tergantung niatnya dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai niatnya”*. (Muttafaq alaih).
2. Mencintai secara proporsional.
“.... Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.” (QS Al Baqarah [2]: 216).
Nabi SAW pernah berpesan, *“Cintailah kekasihmu sekadarnya saja, karena boleh jadi suatu hari nanti dia akan menjadi sesuatu yang engkau benci; dan bencilah sesuatu yang tidak engkau sukai sekadarnya saja, karena boleh jadi suatu hari nanti dia akan menjadi sesuatu yang engkau cintai.”* (HR Bukhari).
3. Memproklamirkan cinta.
Nabi SAW bersabda, *“Jika seseorang mencintai saudaranya hendaklah memberitahukan kepadanya bahwa ia mencintainya.”* (HR Abu Dawud dan Tirmidzi).
4. Memandang dengan penuh cinta.
Pandangan akan mempengaruhi segalanya. Jika kita memandang sesuatu dengan pandangan cinta maka semua akan indah, aib dan noda tidak akan nampak. Sebaliknya jika melihat dengan pandangan benci maka semua keburukan akan terbuka lebar. Model pandangan cinta ini selanjutnya dalam ranah sosial bisa diwujudkan dalam bentuk berfikir positif. Dengan *positive thinking*, maka keharmonisan dan kenyamanan hidup akan mudah terwujud.

5. Kunjungan cinta.

Agar tanaman cinta bertambah subur, hendaklah saling mengunjungi. Rasulullah SAW bersabda, *“Berkunjung secara berkala maka cinta pun akan bertambah.”* (HR Baihaqi).

6. Merawat tanaman cinta secara berkala, taburkan pupuk cinta secara merata, pasti akan menuai buah cinta, yaitu dengan mendahuluinya dalam mengucapkan salam, memanggilnya dengan nama yang paling disukainya, dan melapangkan tempat duduk baginya.

7. Mengokohkan cinta dengan doa.

Nabi SAW mengajarkan, *“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon anugerah cinta-Mu, dan cinta orang-orang yang mencintai-Mu, serta usaha yang dapat mengantarkan aku kepada cinta-Mu. Ya Allah, jadikanlah cinta-Mu sesuatu yang paling aku senang.”* (HR Ahmad).

2. Jenis-jenis Cinta

Ibnu Miskawaih membagi cinta dilihat dari sebab dan motivasinya menjadi tiga macam:

1. Cinta yang didasari oleh kenikmatan dan kesenangan lahiriah

Cinta model ini terjalin dengan cepat, dan bubar pun dengan cepat pula. Hal ini sejalan dengan watak dari kenikmatan sesaat yang dapat muncul dan hilang dengan cepat. Makanya model ini dikategorikan sebagai jenis cinta yang paling rendah.

2. Cinta yang didasari oleh kepentingan atau manfaat yang didapatkan.

Proses menjalin model cinta ini biasanya lambat, karena harus saling memahami kepentingan dan manfaat dari masing-masing pihak, dan pada akhirnya dapat

mempertemukannya. Namun proses hilang cinta model ini dapat berjalan dengan cepat, seiring hilangnya kepentingan atau manfaat yang didapat. Meski demikian, cinta yang didasari kepentingan dan manfaat yang diperoleh ini masih lebih tinggi levelnya dari model pertama di atas.

3. Cinta yang didasari kebaikan.

Cinta model ini biasanya cepat terjalin, dan awet perjalanannya atau tidak mudah bubar dan hilang. Sebab sifat dasar kebaikan biasanya dapat bertahan lama, maka cinta dengan bingkai kebaikan ini pun dapat awet dan bertahan. Ibnu Miskawaih memposisikan cinta model ini sebagai level tertinggi cinta. Jadi motivasi cinta haruslah kebaikan, agar semuanya baik dan harmonis (Miskawaih, 1985, pp. 143–144).

Ada hal yang perlu diperhatikan, model-model cinta di atas itu khusus di kalangan manusia, sebab cinta tersebut muncul dan terjalin dengan didasari kesadaran dan keinginan mereka, dan juga menuntut adanya komitmen dan pengorbanan untuk pihak yang dicintai. Jadi jalinan hubungan yang terjadi pada komunitas binatang yang notabene tidak berakal bukanlah cinta, itu hanya bentuk kasih sayang yang muncul secara naluriah.

Di samping cinta sesama makhluk, terdapat cinta yang lebih tinggi derajatnya dari itu semua, yaitu cinta manusia kepada Khaliqnya. Cinta manusia kepada Allah ini sebab pendorongnya adalah kenikmatan rohani yang bersumber dari diri dan hati kita. Cinta model ini khusus bagi manusia-manusia yang baik, dan cinta ini tidak pernah berkurang dan hilang (Miskawaih, 1985, p. 142).

Ajaran Islam mengajarkan cinta, dan memposisikannya sebagai ikatan luhur antar sesama. Salah satu hikmah disyariatkannya shalat berjama'ah adalah juga cinta. Umat Islam berkumpul berjamaah sehari 5 kali, seminggu sekali mereka berkumpul untuk shalat jum'at, kemudian setahun dua kali berkumpul bersama menunaikan shalat idul fitri dan idul adha, dan kemudian ada semacam ijtima' akbar seluruh umat Islam sedunia dalam ibadah haji. Perkumpulan-perkumpulan yang tertata sedemikian rupa ini, merupakan proses latihan yang terus menerus guna menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang antar sesama. Dengan jalinan cinta dan kasih sayang antar mereka, maka masyarakat secara umum akan terjalin di dalamnya keharmonisan, dan terwujud kesejahteraan (Miskawaih, 1985, pp. 143-144).

Dari penjelasan di atas dapat difahami bahwa cinta itu dilihat dari pihak yang dicintai dapat dibagi menjadi; cinta makhluk kepada Khaliknya, cinta kepada sesama manusia, dan cinta kepada makhluk lain (binatang, tumbuhan dan lainnya). Berikut ini akan dijelaskan tentang tingkatan cinta:

1. Cinta manusia kepada Khaliqnya

Cinta ini menempati level tertinggi dibandingkan cinta-cinta yang lainnya. Kekuatan cinta kepada Allah ini mengikuti kuatnya iman dan makrifat seorang hamba kepada Tuhannya. Bukti kesungguhan cinta seorang hamba kepada Khaliqnya ini terwujud dalam bentuk ketundukan dan ketaatan kepada-Nya.

2. Cinta seorang murid kepada gurunya

Cinta model ini menempati level kedua setelah cinta kepada Tuhan. Cinta ini lebih tinggi dan lebih mulia dibandingkan cinta seorang anak kepada kedua orang

tuanya, karena para gurulah yang membentuk jiwa dan mental mereka, dan juga memberikan kepada mereka santapan-santapan rohani yang dapat membawa menuju puncak kebahagiaan. Karenanya kita sebagai murid sangat berhutang terhadap para guru kita.

3. Cinta anak kepada kedua orang tuanya.

Level ketiga cinta ditempati oleh cinta seorang anak kepada kedua orang tuanya. Hal ini karena merekalah yang menjadi wasilah keberadaan kita di muka bumi ini. Mereka pula yang telah mengasuh kita sejak bayi sampai dewasa, memberikan pendidikan awal kepada kita. Rasa cinta kepada kedua orang tua ini meniscayakan seorang anak hormat dan ihsan terhadap kedua orang tuanya sekuat mungkin. Sebab jika orientasinya adalah membalas jasa orang tua, maka tidak mungkin kita sebagai anak mampu untuk membalasnya dengan sempurna. Cukuplah balasannya adalah kita *birrul walidain* terhadap kedua orang tua kita, semampu kita.

Cinta orang tua kepada anaknya adalah cinta yang kuat dan mendalam. Ada peribahasa cinta ibu sepanjang jalan, dan cinta anak sepanjang galah. Hal ini karena orang tua melihat bahwa pada diri anaknya ada harapan baru. Anak adalah generasi penerus orang tuanya. Apa yang masih kurang pada diri orang tua, mereka berusaha menambalnya pada diri anak-anaknya. Orang tua semuanya pasti menghendaki anak-anak mereka akan menjadi generasi yang lebih baik dan lebih sukses dari mereka sendiri.

Hubungan cinta orang tua dengan anak ini tergambar juga, atau dapat dikatakan model yang setara, dalam hubungan cinta antara pemimpin dengan rakyatnya.

Pemimpin ibarat dua orang tua yang harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya, memenuhi segala kebutuhan mereka, dan kebahagiaan/kesejahteraan rakyat menjadi orientasi utamanya. Sebaliknya rakyat mesti harus menghormati pemimpinnya.

Itulah tiga level cinta tertinggi yang berorientasi kepada terwujudnya kebaikan dan keutamaan. Cinta-cinta lainnya, baik itu cinta sesama manusia, atau cinta terhadap makhluk lain, menempati level-level di bawahnya. Manajerial yang baik akan terwujud jika cinta level pertama, cinta kepada Allah, menjadi spirit utama dari cinta-cinta di level berikutnya, termasuk cinta kita kepada alam semesta.

Ingat, cinta itu harus tulus dan sungguh-sungguh, serta membutuhkan pembuktian. Cinta kepada Allah dan Nabinya harus dibuktikan dengan ketaatan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Cinta kepada orang tua harus diwujudkan dalam bentuk bakti dan *mu'asyarah* yang baik dengan mereka. Begitu pun cinta kepada yang lainnya.

N. Persahabatan

Apabila cinta sudah terjalin di antara dua pihak, di mana di antara mereka ada kesatuan rasa, kesepahaman dalam pendapat, keharmonisan dalam sikap, maka akan terwujud persahabatan yang sejati. Jadi persahabatan ini lebih spesifik dibandingkan dengan cinta. Biasanya persahabatan ini terjalin di antara dua pihak atau lebih, sementara cinta sifatnya umum.

Seperti juga cinta, lemah dan kuatnya persahabatan ini tergantung kepada motivasi dan tujuan dari terjalinnya. Jika persahabatan dijalin atas dasar kenikmatan dan kepentingan

sesaat, maka ia akan mudah pudar. Namun apabila persahabatan dijalin atas dasar kebaikan, dan ini hanya terjalin di antara orang-orang yang baik, maka model ini akan menjadi persahabatan level tertinggi dan akan abadi.

1. Bagaimana Cara Memilih Sahabat?

Salah satu sifat yang banyak dimiliki manusia adalah pandai menyembunyikan sesuatu, termasuk niat jahat dan lainnya. Kadang orang berpura-pura baik, padahal ia berniat mencelakai kita. Hal inilah yang mestinya mendorong kita untuk berhati-hati dalam menjalin persahabatan dan memilih sahabat. Tentu saja kita harus hati-hati dalam konteks ini. Jangan sampai kehati-hatian kita justru membelenggu dan membuat kita tidak bagus dalam bersahabat. Ibnu Miskawaih secara tegas memberikan warning tentang hal ini, “Kita harus berhati-hati jangan sampai persahabatan dengan pihak lain justru memposisikan kita dalam bahaya. Kita haruslah waspada terhadap pihak yang suka berpura-pura dan menipu. Mereka berpenampilan baik di depan kita, begitu kita lengah mereka akan memangsa kita seperti binatang buas yang mendapatkan mangsanya” (Miskawaih, 1985, p. 162).

Untuk mendapatkan sahabat sejati dan persahabatan yang baik kita mesti melakukan beberapa hal berikut ini:

1. Meneliti riwayat perjalanannya di masa muda, dan juga keadaan sikap dan mentalnya kepada kedua orang tuanya, saudara dan keluarganya.
2. Meneliti perilaku dan sikap-sikapnya bersama teman-teman lamanya.
3. Menelisik sejauh mana keberpihakannya terhadap kebajikan, dan kepandaianya dalam mensyukuri nikmat Tuhan.

4. Diharapkan sahabat yang hendak dipilih bukan orang yang suka bermalas-malasan, dan suka menunda-nunda kewajiban, serta cenderung kepada kenikmatan-kenikmatan lahiriah. Karena seperti itulah biasanya ia akan memperlakukan sahabatnya.
5. Mengetahui dengan baik bahwa sahabat yang hendak dipilih bukan seorang yang materialis, suka mengumpulkan harta benda dan cinta dunia. Sahabat yang model begini tidak akan tulus. Mereka mengukur semuanya dengan materi. Dan persahabatan didasarkan kepada materi dan harta sangat mudah hancur, dan bahkan dalam sesaat dapat berubah drastis dari sahabat menjadi musuh.
6. Sahabat yang hendak dipilih bukan orang yang ambisi kekuasaan dan senang menindas orang lain. Ambisi semacam ini sering kali menghalalkan segala cara, termasuk mencelakai sahabat, atau mengkhianati teman.

2. Etika Persahabatan

Agar persahabatan dapat langgeng dan berjalan baik, ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

1. Bersahabat seperlunya.

Yang dimaksud dengan bersahabat seperlunya adalah jangan sampai kita terjebak kepada prinsip “banyak teman, banyak berkah dan manfaat” secara verbal tanpa isi. Banyaknya sahabat tidak menjamin semua akan berjalan baik. Maka yang mesti diperhatikan adalah kualitas persahabatan, bukan kuantitasnya. Mungkin cukup dengan satu orang sahabat yang baik semua akan baik-baik saja, dibandingkan banyak sahabat tapi kita tidak mampu

memperlakukan mereka dengan baik, atau ada sebagian mereka yang tidak tulus.

2. Menutupi aib sahabat.

Seperti yang disabdakan Beliau SAW, *“Siapa yang menutupi aib seorang Muslim maka Allah akan menutupi aib orang itu di dunia dan akhirat. Dan, siapa mengumbar aib saudaranya sesama Muslim maka Allah akan mengumbar aibnya hingga terbukalah kejelekannya di dalam rumahnya.”* (HR Ibnu Majah).

3. Memberikan perhatian kepada sahabat.

Perhatian kepada seorang sahabat dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti mencari dan menanyakan saat ia tidak muncul, menyambut dengan ramah saat bertemu, menyapa dan memenuhi hak-haknya sebagai sahabat. Perhatian ini juga harus diberikan kepada orang-orang terdekat sahabat kita tadi seperti teman, anak, orang tua, anak buah dan lainnya. Tentu saja bukan perhatian atau perlakuan yang berlebihan, sebab sesuatu yang berlebihan pasti tidak baik.

4. Bersama dalam suka dan duka.

Sahabat sejati adalah yang kebersamai kita dalam segala situasi, baik suka maupun duka, senang maupun susah.

5. Berusaha mengerti dan menyempurnakan kekurangan sahabat.

6. Hindari pertengkaran dan sifat hipokrit atau munafik dengan sahabat.

Hal tersebut memang bukan hanya dengan sahabat, tapi juga kewajiban kita kepada semua orang. Tapi yang

harus diperhatikan adalah bahwa pertengkaran dan sifat munafik itu sangat ampuh untuk merusak persahabatan.

7. Hindari sifat pelit kepada sahabat.
8. Menjaga rahasia seorang sahabat.
9. Waspada terhadap gosip.
10. Merasa tidak nyaman dengan pihak yang menjelek-jelekkan sahabatnya dan suka menceritakan kekurangannya.
11. Waspada kepada teman yang berbalik menjadi musuh. Karena mereka sudah banyak mengetahui rahasia dan kekurangan kita.

BAB VI

NILAI-NILAI AKHLAK DALAM IBADAH

Syaikh Al-Azhar Ahmad Thoyyib menyampaikan dalam salah satu acaranya yang ditayangkan di beberapa stasiun TV Mesir, dan juga lewat channel YouTube dan Facebooknya, bahwa hilangnya nilai-nilai moral dan keutamaan dari masyarakat muslim menjadi salah satu penyebab utama kemunduran mereka dalam banyak hal. Islam dengan segenap ajarannya mulai dari akidah, ibadah dan hukum, semuanya terkait erat dengan akhlak. Lihatlah bagaimana Allah berfirman dalam ayat-Nya, “Sesungguhnya shalat itu menghalangi dari perbuatan keji dan munkar”.

Keluhuran akhlak menjadi tujuan utama dari ditegakkannya rukun Islam mulai dari shalat, puasa, zakat dan juga haji. Dalam ajaran Islam, antara ibadah dengan kemuliaan akhlak seperti 2 sisi mata uang yang tidak mungkin dipisahkan satu dengan lainnya. Inilah yang menjadi spirit utama sabda Nabi SAW, “Tidak lain aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.

Ahmad Thoyyib juga menegaskan bahwa dalam Islam, pelaksanaan peribadatan seperti shalat, puasa, zakat dan haji, jika tidak mengejawantah dan membentuk akhlak yang mulia, maka itu semua tidak bermanfaat bagi pelakunya kelak di hari kiamat. Bahkan mereka tetap terancam masuk neraka. Seperti hadis yang menceritakan tentang seorang perempuan yang rajin berpuasa di siang hati, dan malam harinya ia tekun beribadah, tetapi lisannya suka menyakiti tetangganya, maka puasa dan ibadahnya tidak akan menolongnya kelak di akhirat. Sebaliknya manakala ada seorang perempuan yang minimalis dalam beribadah, ia hanya melaksanakan puasa ramadhan yang wajib, shalat 5 waktu saja, tetapi ia menjaga

lisannya, senang bersedekah membantu tetangganya, itu semua justru membuatnya masuk surga.

Ada keterkaitan erat antara ibadah dengan akhlak. Salah satu buktinya adalah Allah telah menjadikan akhlak yang mulia atau *husnul khuluq* sebagai sebuah bentuk peribadatan. Nabi Saw bersabda dalam sebuah riwayat: “Yang terbaik keislamannya di antara kalian adalah siapa yang paling baik akhlaknya”(Bukhari, n.d., p. 1328). Dalam ajaran Islam tidak ada satupun amal yang tidak terkait dengan akhlak. Mulai dari thaharah, shalat, puasa, zakat dan juga haji. Kesemuanya memiliki keterkaitan erat dan juga terdapat nilai-nilai moral di dalamnya, di samping juga dimensi-dimensi pendidikan.

Berikut ini akan dijelaskan keterkaitan antara amal peribadatan umat Islam, mulai dari shalat, thaharah, puasa, zakat dan haji, dengan akhlak. Dan juga kandungan nilai-nilai akhlak dalam setiap peribadatan tersebut.

A. Nilai-nilai Akhlak dalam Ibadah Shalat

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menyebutkan bahwa dalam ibadah shalat terdapat nilai-nilai moral yang dapat membimbing jiwa manusia menuju kebaikan, “Shalat itu bisa mendatangkan rejeki, menjaga kesehatan, menolak bahaya, menjadi obat dari penyakit, menguatkan hati, mencerahkan wajah, membuat jiwa ini lega, menghilangkan kemalasan, membuat hati kita bersih, melanggengkan nikmat dan menghilangkan laknat, mendatangkan berkah, dan menjauhkan syaitan”.(بن أبي بكر أيوب). (الزرعي أبو عبد الله, n.d.).

Syaikh Abdulah Darraz mengatakan bahwa syi’ar iman yang utama, dan sifat mulia dari seorang mu’min bukanlah terletak hanya pada pelaksanaan shalat saja. Tetapi pelaksanaan shalat dengan sempurna dan konsisten. Kesempurnaan pelaksanaan

shalat ini membutuhkan dua syarat, yaitu 1) hati yang *khusyu'* mengagungkan Allah, dan organ tubuh yang aktif, sehat dan *thuma'ninah*. Dan 2) akal pikir yang mampu mengendalikan kata dan perbuatan, serta menghilangkan syak prasangka buruk yang dapat membuat seseorang lalai (Darazi, n.d., p. 149).

Konsistensi dan kedisiplinan dalam melaksanakan shalat juga dapat menumbuhkan sifat mulia yaitu terhindar dari hal-hal yang sia-sia tidak berguna. Sifat mulia ini merupakan salah satu buah dari shalat. Karena shalat itu ibarat training atau latihan untuk terus menghiasi diri dengan perilaku mulia, dan menghindarkan diri dari perilaku buruk.

Keterkaitan antara ibadah shalat dengan akhlak diawali dengan nalar bahwa akhlak mulia level tertinggi adalah akhlak kita sebagai hamba kepada Allah swt. Hal tersebut terejawantah dalam peribadatan kita kepada-Nya, dan bagaimana kita menjalankan apa yang membuat-Nya cinta dan ridha. Shalat adalah ibadah umat Islam teragung. Jika kita perbaiki akhlak kita kepada Allah dengan melaksanakan shalat, maka Allah akan berikan kepada kita akhlak mulia dan terpuji. Berikut ini beberapa pokok ajaran Islam yang menjelaskan kaitan erat antara shalat dengan akhlak:

1. Kisah Abu Sufyan sebelum masuk Islam, dia menjelaskan ajaran Nabi Muhammad tentang shalat dan akhlak lainnya: *“Muhammad memerintahkan kepada kami shalat, zakat, jujur, kesederhanaan, menahan diri, dan menjalin silaturahmi”*. Shalat dan zakat disandingkan dengan beberapa akhlak mulia seperti jujur, sederhana, menahan diri dan lainnya. Ini membuktikan bahwa antara peribadatan tersebut ada keterkaitan erat dengan perilaku-perilaku terpuji dan tidak bisa dilepaskan begitu saja.

2. Penjelasan Ja'far Bin Abi Thalib terhadap Raja Najasyi sebagai berikut: *“Wahai Raja.. kami dahulu adalah kaum jahiliyah penyembah berhala, kami makan bangkai, kami melakukan perbuatan-perbuatan kotor dan tercela, putus silaturahmi, bertindak jahat terhadap tetangga, yang kuat menindas yang lemah. Kami terus dalam kondisi tersebut sampai kemudian Allah mengutus Nabi-Nya. Seseorang yang kami kenal dengan baik, dari keturunan orang-orang baik, jujur, amanah dan sederhana. Lantas ia mengajak kami untuk menyembah Allah, bertauhid dan melepaskan semua yang kami sembah sebelumnya. Ia juga memerintahkan kami untuk jujur, amanah dan menjalin silaturahmi. Begitu juga berbuat baik kepada tetangga, menghindari yang haram dan pertikaian. Melarang kami berbuat dan berkata kotor, menipu, memakan harta anak yatim, dan menuduh wanita-wanita terhormat. Ia memerintahkan kami untuk hanya menyembah Allah saja dan tidak musyrik, shalat, zakat dan puasa”*.

Dalam penjelasan di atas, shalat dan ibadah lainnya disebutkan belakangan setelah dijelaskan panjang lebar tentang akhlak-akhlak terpuji dan juga yang tercela. Sistematis penjelasan seperti ini, mendahulukan bercerita tentang akhlak mulia sebelum peribadatan, sangat baik pengaruhnya terutama ketika kita berdiskusi dengan penganut agama lain atau non muslim, dalam rangka menampilkan Islam sebagai sebuah agama yang pro akhlak mulia, secara otomatis pro terhadap kemanusiaan.

3. Shalat adalah obat yang dapat menghilangkan beberapa akhlak buruk. Seperti yang tergambar dalam Surat Al-Ma'arij ayat 18-23

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا (١٩) إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا (٢٠) وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ
مَنُوعًا (٢١) إِلَّا الْمُصَلِّينَ (٢٢) الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ (٢٣)

“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah; dan apabila ia mendapat kebaikan, ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan salat, yang mereka itu tetap mengerjakan salatnya”.

Dalam ayat-ayat di atas dijelaskan bahwa orang yang mengerjakan shalat dengan khusyu’ dan konsisten dapat terhindar dari beberapa perilaku tercela yang notabene menjadi watak dasar umumnya manusia, yaitu sifat kikir dan senang berkeluh kesah. Kebanyakan manusia ketika susah ia akan berkeluh kesah, meratap dan gundah gulana. Sebaiknya saat senang biasanya mereka akan pelit dan tidak sudi melirik orang lain. Shalat dengan istiqamah merupakan salah satu obat ampuh untuk menghilangkan sifat-sifat buruk tersebut.

Jika kenyataannya shalat kita ternyata belum berpengaruh terhadap perilaku kita, maka kita harus bermuhasabah dan evaluasi diri, pasti ada yang salah, terutama dengan shalat kita. Sebab Allah telah menjamin dalam firmanNya dalam Surat Al-‘Ankabut: 45, *“Sesungguhnya shalat itu mencegah kita dari perbuatan kotor dan munkar”.*

4. Kisah dalam Hadis Abu Hurairah ra tentang dua orang perempuan; satunya rajin shalat, puasa dan zakat, tapi ia suka menyakiti tetangganya, dan ia masuk neraka. Yang satunya lagi seorang perempuan yang minimalis dalam shalat, puasa dan zakatnya. Artinya ia hanya melaksanakan yang wajib-wajib saja, tapi ia baik dan tidak pernah menyakiti tetangganya, dan ia masuk surga. Dapat dipahami bahwa shalat, puasa dan zakat

tidak banyak berpengaruh, atau tidak ada harganya, jika kita masih berakhlak buruk seperti menyakiti tetangga dan lainnya.

B. Nilai-nilai Akhlak dalam Ibadah Thaharah

Thaharah atau sesuci dapat dibedakan menjadi 2: lahir dan batin, fisik dan mental. Sesuci lahiriah terkait dengan kebersihan anggota badan dan hal-hal fisik lainnya. Sementara sesuci batiniah terkait dengan kebersihan dan kesucian hati dan mental seseorang.

Islam mengajarkan sesuci dengan dua macamnya di atas. Jika ditanyakan kenapa Islam memberikan perhatiannya kepada kebersihan badan? Jawabannya adalah pasti, karena:

1. Akal sehat ada pada tubuh yang sehat. Tubuh yang sehat adalah tubuh yang kuat. Kekuatan tubuh ini dapat diwujudkan dengan kebersihan dan kesucian anggota badan.
2. Perintah agama untuk menjaga kebersihan sejalan dengan perkembangan ilmu modern. Misalnya perintah untuk beristinja' setelah buang hajat. Satu gram kotoran manusia mengandung jutaan bakteri yang dapat menyebarkan epidemi atau penyakit. Makanya Islam mengajarkan istinja' atau bersuci setelah buang hajat dengan berbagai media untuk membersihkan anggota tubuh dan menghilangkan najis. Sucinya anggota tubuh tersebut menjadi syarat sahnya shalat.
3. Thaharah dalam Islam berupa mandi, wudhu, istinja' dan lainnya dapat menghilangkan bakteri dan mikroba yang menempel pada anggota tubuh manusia. Menurut penelitian ilmu kesehatan bakteri dan mikroba yang menempel pada anggota tubuh kita yang terbuka jumlahnya mencapai ratusan juta.

Berikut ini akan dijelaskan beberapa manfaat thaharah dan kebersihan bagi individu muslim.

1. Dicintai oleh Allah swt.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan yang suka bersuci.”

2. Tiket masuk sorga.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (من توضأ نحو وضوئي هذا، ثم رفع طرفه إلى السماء وقال: اللهم! اجعلني من التوابين واجعلني من المتطهرين، فتحت له أبواب الجنة الثمانية)

“Rasulullah saw bersabda, “Barang siapa berwudhu seperti aku berwudhu.. sambil Beliau menengadah ke langit, dan -orang yang berwudhu tadi- berdo’a: ya Allah, jadikanlah aku termasuk hambaMu yang bertaubat, dan jadikanlah aku termasuk hambaMu yang bersuci, maka akan dibukakan pintu sorga baginya.”

3. Dihapuskan dosa dan kesalahannya

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (ما منكم رجل يقرب وضوءه فيتمضمض (ويستنشق، إلا خرت خطايا وجهه

“Rasulullah saw bersabda: “Jika seorang dari kalian berwudhu, kemudian ia berkumur dan menghisap air lewat hidungnya, maka akan dihapus kesalahan-kesalahannya.”

4. Mendapat penerangan pada hari kiamat.

قال النبي صلى الله عليه وسلم: (إن أمتي يبعثون يوم القيامة غراً مجلين من آثار الوضوء)

Nabi saw bersabda: “Sesungguhnya umatku akan dibangkitkan pada hari kiamat dengan muka yang berseri-seri karena bekas air wudhunya.

Sebagai individu muslim, secara teologis Islam mengajarkan kebersihan dan kesucian akidah keimanan kita dari hal-hal yang mengotorinya. Secara mental hati dan jiwa kita haruslah bersih dari berbagai macam penyakit seperti iri, dengki, sirik dan lainnya.

Kemudian secara fisik anggota tubuh kita harus bersih dan suci. Lisan harus bersih dari ucapan kotor dan menyakiti orang lain. Tangan harus bersih dari barang-barang yang haram. Mata harus terhindar dari hal-hal yang haram. Telinga kita pun harus dibatasi agar tidak mendengarkan hal-hal yang dilarang agama. Dan pada gilirannya akhlak kita harus bersih dari perilaku-perilaku kotor.

Thaharah dalam konteks sosial kemasyarakatan dapat dimaknai sebagai terhindarnya masyarakat dari berbagai bentuk kedzaliman. Juga mewujudkan masyarakat yang bersih dari perpecahan dan pertikaian. Masyarakat yang optimis dan tidak pesimis serta putus asa.

C. Nilai-nilai Akhlak dalam Ibadah Puasa

Puasa yang dalam bahasa arab asal kata dari *shaum* atau *shiyam* secara bahasa artinya menahan diri atau *al-imsak*. Menahan diri dari hal-hal yang dapat membatalkan dan merusak puasa. Dalam kesempatan ini sengaja kita memakai dua istilah; merusak dan membatalkan. Secara umum hal-hal yang merusak puasa dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu 1) Merusak puasa sampai derajat membatalkan puasa, maksudnya adalah hal-hal yang jika kita melakukannya maka puasa kita menjadi batal. Di antaranya adalah makan/minum dengan sengaja, *jima'*, muntah dengan sengaja, keluar darah haidh atau nifas, dan memasukkan benda ke dalam tubuh. Dan 2) merusak dalam arti mengurangi pahala atau merusak kualitas puasa. Beberapa hal yang dapat mengurangi pahala dan merusak kualitas puasa di antaranya dusta, ghibah, sumpah palsu, marah-marah, memandang dengan syahwat dan lainnya.

Spirit *al-imsak* atau menahan diri merupakan satu hal yang sangat terkait dengan akhlak. Terlebih dalam konteks proses

pembinaan dan pembentukan akhlak mulia. Seperti dijelaskan di atas, hal-hal yang dapat merusak puasa dan mengurangi ganjarannya adalah perilaku-perilaku tercela. Sehingga dapat dipahami jika kualitas puasa kita bagus otomatis kita terhindar dari banyak sifat buruk yang tercela. Di sisi yang lain proses menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa, dan kebanyakan hal-hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak di larang di luar puasa, proses ini memastikan kita dapat menumbuhkan mentalitas kemampuan menahan diri, dan ini merupakan salah satu induk keutamaan akhlak, yaitu 'Ifah atau kemampuan menahan diri. Jika kita mampu menahan diri kita dari perilaku yang sebetulnya di luar puasa dibolehkan, karena menuruti perintah ilahi, maka menahan diri dari hal-hal yang memang di larang dipastikan lebih mudah bagi kita.

Dengan puasa manusia muslim dilatih untuk meninggalkan hal-hal yang tidak berguna, adu domba, ghibah, berdusta dan berbagai sifat buruk lainnya yang dapat merusak kualitas puasanya, dan juga mengurangi pahalanya. Jika dibumbui dengan berbagai perangai buruk tadi, puasa menjadi kering akan makna, dan tujuan utama puasa yaitu melatih jiwa untuk berhias dengan akhlak mulia, jauh dari keburukan, itu semua tidak akan terwujud. Nabi Saw bersabda: “Barang siapa yang tidak bisa meninggalkan perkataan dusta dan perbuatan dosa, maka tidak ada gunanya ia tinggalkan makan dan minum (saat berpuasa)”(Bukhari, n.d., p. 379). Sebaliknya, jika seseorang saat berpuasa ia menghiasi dirinya dengan perilaku mulia, maka puasanya akan menjadi pelindungnya dari api neraka kelak di akhirat.

D. Nilai-nilai Akhlak dalam Ibadah Zakat

Zakat adalah sejumlah harta yang dikeluarkan dengan syarat telah mencapai ukuran dan waktu tertentu. Syarat ukuran atau jumlah biasa disebut *nishab* untuk zakat mal bagi kepemilikan harta tertentu. Termasuk ukuran atau jumlah harta yang harus dikeluarkan pun ada aturan mainnya, baik itu untuk zakat fitrah maupun zakat mal. Sementara aturan waktu terkait dengan waktu pengeluaran zakat, dan juga waktu yang dipersyaratkan dalam tenggang kepemilikan harta wajib zakat. Apabila telah mencapai syarat yang diatur sesuai aturan agama, zakat dikeluarkan dan ditasharufkan kepada 8 asnaf penerima zakat.

Menurut Bahasa kata “zakat” berarti tumbuh, berkembang, subur atau bertambah. Zakat berasal dari bentuk kata “zaka” yang berarti suci, baik, berkah, tumbuh, dan berkembang. Dinamakan zakat, karena di dalamnya terkandung harapan untuk beroleh berkah, membersihkan jiwa dan memupuknya dengan berbagai kebaikan (Sabiq, 1986, p. 5). Makna tumbuh dalam arti zakat menunjukkan bahwa mengeluarkan zakat sebagai sebab adanya pertumbuhan dan perkembangan harta, pelaksanaan zakat itu mengakibatkan pahala menjadi banyak. Sedangkan makna suci menunjukkan bahwa zakat adalah mensucikan jiwa dari kejelekan, kebatilan dan pensuci dari dosa-dosa.

Dalam Al-Quran disebutkan, “*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka*” (QS. at-Taubah [9]: 103). Menurut istilah dalam kitab *al-Hâwî*, al-Mawardi mendefinisikan zakat dengan nama pengambilan tertentu dari harta tertentu, menurut sifat-sifat tertentu dan untuk diberikan kepada golongan tertentu. Orang yang menunaikan zakat disebut Muzaki. Sedangkan orang yang menerima zakat disebut Mustahiq.

Berbeda dengan shalat, puasa dan haji, zakat ini merupakan ibadah sosial, atau ibadah yang langsung terkait dengan kepentingan masyarakat. Hal ini dapat dipahami langsung misalnya dari 8 golongan penerima zakat yang kebanyakan membutuhkan bantuan finansial dari para aghniya'. Bantuan finansial ini tentu saja muncul dari kepedulian sosial dari para muzakki. Kepedulian terhadap orang lain, sifat suka membantu pihak yang membutuhkan, peduli terhadap perjuangan dakwah Islam, itu semua merupakan akhlak mulia. Jadi dapat disimpulkan bahwa zakat ini sendiri merupakan akhlak mulia.

Ibnu Hassan Al-Qanuji menuliskan bahwa para muzakki ketika mereka mengeluarkan zakat, mereka melatih diri mereka untuk bisa mendapatkan 8 hal, yaitu:

1. Membangun kesadaran bahwa hanya satu yang menjadi tujuan dan kekasih kita, yaitu Allah swt.

Ketika seorang muzakki berzakat, maka ia membayarkannya lillahi ta'ala, bukan karena pamer atau pamrih lainnya. Di samping itu zakat bertujuan untuk a) membersihkan harta benda dari kotoran, b) membersihkan jiwa dari sifat kikir, dan c) sebagai ungkapan syukur terhadap nikmat Allah Swt.

2. Menyegerakan pembayaran zakat dan tidak menundandanya.

Hal ini menunjukkan komitmen kita sebagai hamba Allah untuk segera menjalankan perintah-Nya, sekaligus menunjukkan keinginan kita untuk segera dapat membuat kaum fakir miskin segera bergembira menerima bantuan kita.

3. Menjaga kerahasiaan agar terhindar dari riya' dan pamrih.
4. Jika harus dimunculkan dalam pembayarannya, maka dimaksudkan untuk proses edukasi masyarakat dan motivasi bagi muslim lainnya agar mereka juga segera berzakat.

5. Tidak mengotori sedekahnya dengan ucapan atau perbuatan buruk yang menyakitkan.
6. Membangun kesadaran dalam diri bahwa apa yang bayarkan belum seberapa, jangan sampai muncul perasaan sebaliknya, merasa yang bayarkan sudah cukup besar, dikhawatirkan hal tersebut mendorong munculnya sifat ujub.
7. Untuk membayar zakat, seseorang diharapkan memilih hartanya yang terbaik, yang paling ia suka, yang paling halal.
8. Memprioritaskan mustahiq dengan indikator ketaqwaan mereka. Misalnya a) orang-orang yang hidupnya total untuk akhirat, b) ulama yang shalih, c) orang yang jujur, d) orang fakir yang tidak mengeksploitasi kefakirannya, e) anggota keluarga yang terisolasi karena penyakit, atau f) banyak hutang, g) kerabat terdekat, dan h) orang-orang yang punya hubungan darah dengan kita (Al Qanuji, 2001).

Zakat sebagai sebuah ibadah memiliki dimensi hablun minallah dan hablun minannas. Dari sisi hubungan hamba dengan Tuhannya, zakat menggambarkan penghambaan yang total dari seorang hamba terhadap Tuhannya, di mana apa yang ia miliki semuanya sebetulnya adalah titipan dari Tuhan, sehingga saat Sang Pemilik Hakiki menitahkan untuk mengeluarkan sejumlah harta, tidak ada rasa *owel* atau *eman-eman* lagi.

Dari sisi hubungan dengan sesama manusia terdapat paling tidak dua kluster manfaat; manfaat dari segi akhlak dan manfaat sosial secara umum.

1. Manfaat zakat dari segi akhlak
 - a. Membentuk sifat dermawan.
 - b. Menumbuhkan rasa kasih sayang dan empati dalam diri terhadap sanak saudara.

- c. Menumbuhkan sifat lapang dada dan kelegaan, dan juga menumbuhkan ikatan cinta kasih antar sesama.
 - d. Menghilangkan sifat pelit dan bakhil dari dirinya. Seperti yang dijelaskan dalam Qs. At-Taubah: 103 yang menyatakan *“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka”*.
2. Manfaat zakat dari segi sosial
- a. Membantu fakir miskin memenuhi kebutuhannya.
 - b. Memperkuat tali persaudaraan dan ukhuwah islamiyah.
 - c. Menghilangkan rasa iri hati dan dengki yang bersemayam di dada para fakir miskin. Dengan zakat dari si kaya dan didistribusikan kepada si miskin, maka hal itu akan meminimalisir munculnya rasa iri dan dengki di pikiran orang miskin terhadap orang kaya.
 - d. Menambah harta meningkatkan keberkahannya.
 - e. Memperluas peredaran harta, sehingga tidak hanya menumpuk di kalangan orang kaya yang secara ekonomi akan menimbulkan permasalahan sosial.

E. Nilai-nilai Akhlak dalam Ibadah Haji

Haji merupakan rukun Islam yang nomer lima setelah syahadat, shalat, puasa dan zakat. Haji lebih spesifik persyaratannya dibandingkan ibadah lainnya. Ada klausul “bagi orang yang mampu” dalam prosesi pelaksanaannya. Ketika zakat juga mensyaratkan kemampuan finansial bagi muzakki, haji pun demikian. Bahkan kemampuan yang dimaksud bukan hanya finansial saja, tapi juga kesehatan dan kesempatan. Artinya bagi yang sakit dengan keadaan tertentu, misalnya sakit yang sudah tidak bisa diharapkan kesembuhannya, maka ia tidak berkewajiban haji, meskipun secara finansial ia sangat mampu.

Begitupun terkait dengan keadaan. Contoh penghentian haji di tahun 2020 dan 2021 bagi Jemaah dari luar Arab Saudi karena wabah Covid-19 menjadi contoh yang sangat jelas dari poin tersedianya kesempatan dan terjaminnya kesehatan.

Dalam ibadah haji tergabung amalan badan dan pengorbanan harta benda. Haji termasuk ibadah yang paling agung, di dalamnya terkandung makna dan hikmah yang sangat mendalam. Para ulama menyatakan, bahwa haji adalah salah satu madrasah yang sangat agung, untuk menggembelng keimanan seorang muslim. Allah berfirman dalam Surat Al-Hajj: 27-28:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ يَا تُؤَكِّدُ رَجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ

“Dan kumandangkanlah ibadah haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus, yang datang dari segenap penjuru yang jauh. Agar mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka, dan agar mereka menyebut Nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan, atas rezeki yang telah Allah berikan kepada mereka berupa binatang ternak.”

Ayat di atas menegaskan bahwa berkumpulnya jutaan umat Islam yang datang dari berbagai penjuru dunia, salah satunya adalah *“liyasyhadu manafi’ lahum”* untuk menyaksikan (mendapatkan) berbagai manfaat bagi mereka. Ibnu Abbas menafsiri kata (مَنَافِع) ayat ini dengan mengatakan: *“Manfaat di dunia dan manfaat di akhirat, adapun manfaat di akhirat adalah keridhoan Allah ‘azza wa jalla, dan manfaat di dunia adalah mendapatkan pembagian daging korban, sesembelihan, dan perdagangan.”* (Ad Durrul Mantsur 6/37). Dan Al Mujahid menafsirkannya dengan berkata: *“Manfaat adalah perdagangan dan*

setiap hal yang menjadikan Allah ridho dari urusan dunia dan akhirat.” (Tafsir At Thobari 17/147).

Islam adalah agama akhlak, yang menjadikan kesucian jiwa dan kesiapan mental, dengan berbagai macamnya, sebagai tujuan dari setiap syariatnya. Amalan-amalan yang terdapat pada ibadah haji, masing-masing adalah bukti kuat akan kebenaran apa yang telah disebutkan di atas, terutama terkait dengan akhlak, baik itu akhlak dengan Allah dan juga akhlak kepada sesama.

1. Akhlak Dengan Allah

a. Talbiyah

Ucapan Talbiyyah

لبيك اللهم لبيك، لبيك لا شريك لك لبيك، إن الحمد والنعمة لك والملك، لا شريك لك

“Kusambut panggilan-Mu, Ya Allah, kusambut panggilan-Mu, Kusambut panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, Kusambut panggilan-Mu, sesungguhnya segala puji, karunia, dan kekuasaan hanyalah milik-Mu, tiada sekutu bagi-Mu”.

Dalam lafal talbiyah terdapat ikrar kesetiaan dan komitmen kita sebagai hamba Allah dengan memenuhi panggilan-Nya. Dan dalam memenuhi panggilan ilahi ini sembari memperbaharui ikrar tauhid dan kemahakuasaan-Nya. Dalam kaitan akhlak kepada Allah tauhid dan kesetiaan ini merupakan puncak dari semuanya.

b. Thawaf dan Sa'i

Thawaf merupakan salah satu rukun ibadah haji yang sangat dicintai oleh Allah SWT:

وَعَهْدَنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

“Dan telah kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: “Sucikanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang l’tikaf, yang ruku’ dan sujud.”

Thawaf atau mengelilingi ka’bah 7 kali merupakan ibadah khusus yang hanya boleh dilakukan di ka’bah, tidak di tempat lainnya, termasuk makam Nabi saw. Dan sa’i pun demikian, hanya boleh dilakukan di bukit Shafa dan Marwa. Lagi-lagi ini menggambarkan komitmen suci kita kepada Allah Swt. Termasuk amalan khas saat thawaf, yaitu mencium hajar aswad, sebagai amalan sunnah yang dilaksanakan berdasarkan contoh dari Nabi Saw, bukan karena motivasi lain. Sahabat Ibnu Umar radhiallahu ‘anhu mengisahkan: “Aku melihat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, tatkala beliau tiba di Mekkah, dan menjalankan thawaf pertama kali, beliau menyentuh Hajar Aswad, lalu berlari-lari kecil sebanyak tiga kali putaran.” (HR. Bukhari dan Muslim). Dan saat Umar bin Khatthab mencium Hajar Aswad, beliau berkata: “Sungguh demi Allah aku menyadari bahwa engkau adalah sebuah batu yang tidak bisa memberi manfaat atau madharat, dan seandainya aku tidak melihat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu.” (HR. Bukhari dan Muslim).

c. Wuquf di Arafah

Totalitas penghambaan dan komitmen kesetiaan kita juga tergambar dalam prosesi wuquf di Arafah yang merupakan inti dari amaliah haji. Di mana pada hari itu setiap jamaah haji menunjukkan sikap tunduk, merendahkan diri, banyak berdoa, menggantungkan segala harapannya

hanya kepada Allah ta'ala, banyak berzikir, berdoa, meninggalkan segala kegiatan selain menghadapkan jiwa dan hatinya hanya kepada Allah; agar ia termasuk orang yang dibebaskan dari neraka pada hari ini. Nabi SAW bersabda:

خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَخَيْرَ مَا قُلْتُ أَنَا وَالتَّبَيُّونُ مِنْ قَبْلِي: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Sebaik-baik doa adalah doa pada hari arafah, dan sebaik-baik doa yang aku dan para nabi sebelumku ucapkan adalah doa: **La Ilaha Illallahu Wahdahu La Syarika Lahu Lahul Mulku Walahul Hamdu Wa Huwa ‘Ala Kulli Syai’in Qodir** (Tiada sesembahan yang benar kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nyalah kekuasaan, dan milik-Nyalah segala pujian, sedangkan Dia atas segala sesuatu Maha Kuasa).”

2. Akhlak kepada Sesama Manusia

Prosesi amaliah manasik haji merupakan training dan penggemblengan pembentukan akhlak mulia. Dari setiap momen dan lokasi pelaksanaan rukun-rukun haji dapat diambil pelajaran tentang kemuliaan akhlak terhadap sesama.

a. Larangan berbuat rafats, jidal dan fusuq saat berhaji

Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah: 197

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ
فِي الْحَجِّ

“(Musim) Haji adalah beberapa bulan yang telah diketahui, maka barang siapa yang telah menetapkan niat pada bulan ini untuk menunaikan haji, maka tidak boleh berbuat rafats, berbuat kefasikan, dan berbantah-bantahan di dalam melaksanakan haji.”

Rafats adalah *berjima'* atau melakukan hal-hal yang mengundang timbulnya birahi, atau berbicara tentangnya di hadapan wanita (Lihat Tafsir Ibnu Katsir 1/236-237)

Jidal atau perdebatan yang tidak berguna dan memicu kepada pertengkaran dan perselisihan termasuk pemicu kehancuran umat dan termasuk akhlak tercela. Begitupun *fusuq*, menyakiti atau mencelakai orang lain, juga tindakan tercela. Keduanya dilarang saat kita sedang melaksanakan ibadah haji. Pelarangan ini sebagai media kita untuk berlatih. Diharapkan pasca pelaksanaan ibadah haji nantinya akan menjadi kebiasaan baik bagi kita. Dan tentu saja indikator kemabruran haji salah satunya adalah menghindari tindakan-tindakan tersebut.

Ibnu Katsir menjelaskan arti kata *fusuq* sebagai berikut:

“Fusuq adalah maksiat (Imam Muqassim dll, dari Ibnu Abbas). Pendapat yang lain, fusuq adalah mencela orang mukmin seperti dalam hadis disebutkan ‘mencela orang mukmin itu fusuq, dan membunuhnya adalah kafir’. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa fusuq adalah berbuat maksiat di tanah haram” (Damsyiqi, 1999).

Dari berbagai penafsiran tentang *rafats*, *jidal* dan *fusuq*, yang terpenting bagi kita adalah bahwa ibadah haji dikaitkan langsung dengan pelarangan perbuatan buruk atau maksiat di tanah haram. Ini memiliki arti bahwa akhlak menjadi syarat sahnya peribadatan dalam Islam.

b. Tanah Haram (Makkah dan Madinah)

Salah satu yang unik dalam prosesi manasik haji adalah lokasi berhaji yang khusus di Makkah. Ada area haram (tanah yang mulia) di Kota Makkah di mana di area tersebut

ada aturan main tertentu. Ada hal-hal yang dilarang dilakukan di sana. Allah berfirman dalam QS. Al-Hajj: 25 yaitu:

وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ بِالْحِجَابِ يُظْلَمْ نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ

“Dan barang siapa yang bermaksud melakukan kejahatan secara zalim di dalamnya (Mekkah), niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian azab yang pedih.”

Para ulama menyebutkan, bahwa termasuk keistimewaan kota Mekkah, adalah barang siapa yang berniat untuk berbuat kejahatan di kota Mekkah, maka ia akan mendapatkan azabnya, walaupun ia belum melaksanakannya. Sahabat Ibnu Mas’ud menyatakan: *“Seandainya ada orang di kota Aden (Yaman) yang berniat berbuat kejahatan di kota Mekkah dengan semena-mena, niscaya Allah akan menimpakan kepadanya sebagian azab yang pedih.”* (diriwayatkan oleh Ahmad dan Al Hakim). Latihan hidup di tanah haram dengan berbagai aturan main yang cukup ketat ini tentu saja memberikan manfaat bagi setiap orang yang ada di sana. Sepulangnya dari tanah haram, diharapkan suasana di sana akan terus berjalan sepanjang hidupnya. Terciptalah akhlak-akhlak yang mulia dalam kehidupan mereka.

c. Dimensi Moral dari Amaliah Haji

Secara umum amalan-amalan dalam manasik haji mengajarkan kepada kita untuk dapat terhindar dari dua penyakit; hawa nafsu yang tidak terkendali dan kebodohan. Berbagai amaliah haji yang dijelaskan di atas mencerminkan dengan gambling bagaimana kita dilatih untuk

mengendalikan hawa nafsu agar tidak liar dan sejalan dengan ajaran agama. Di sisi yang lain, kerumitan pelaksanaan ibadah haji menuntut seorang muslim untuk belajar dan terus belajar. Otomatis prosesi ini akan menghilangkan kebodohan yang menjadi pangkal berbagai keruwetan moral di kalangan umat.

Saat orang mulai berihram, maka ia diharamkan melakukan beberapa hal, yang sebelumnya diperbolehkan. Ia tidak boleh *berjima'* atau melakukan hal yang membangkitkan syahwat, memakai wewangian, mengenakan pakaian yang berjahit, memotong kuku, rambut dll.

Suasana wukuf di Arafah menggambarkan bagaimana umat manusia itu setara sederajat. Yang membedakan hanyalah iman dan taqwa mereka, bukan pakaian pangkat jabatan. Penghayatan akan situasi ini akan mengikis habis kesombongan dalam diri kita dan memunculkan sikap *tawadhu'*.

BAB VII

IKHTITAM

Pemikiran Ibnu Miskawaih yang datang 12 abad yang lalu bagaimanapun masih sangat relevan untuk kita nikmati dan kita jadikan sebagai standar utama dalam membicarakan perihal akhlak. Pemikiran utamanya yang moderat dapat dikontekstualisasikan pada masa kini dengan menggunakan konsep-konsep *hikmah*, *iffah*, *syajaah* dan *'adalah*. Kontekstualisasi yang paling relevan adalah dalam bidang pendidikan islam dengan menjadikan kebahagiaan versi Miskawaih sebagai tujuan utama dari pendidikan sesungguhnya. Selanjutnya, moderasi beragama yang bergaung dan viral dalam bidang keagamaan di Indonesia juga dapat diperkaya dengan tawaran-tawaran pemikiran Miskawaih yang selalu mengambil jalan tengah dengan menghindari sikap keagamaan yang ekstrim. Selain itu, pola rasionalitas keagamaan yang diyakini Miskawaih juga dapat dijadikan sebagai alat analisa dalam melihat realitas filsafat kontemporer saat ini seperti munculnya wacana dunia baru yaitu dunia metaverse.

Miskawaih memandang akhlak sebagai suatu perilaku yang terintegrasi dengan hati dan pikiran sehingga dalam perwujudannya secara otomatis muncul dalam perilaku seseorang. Konsep dasar akhlak yang diyakininya bahwa akhlak seseorang bukan menjadi sesuatu yang paten, melainkan dapat dirubah. Dengan menggunakan sumber-sumber utama ajaran islam yaitu al Qur'an dan Hadist, kita dapat mengetahui mengapa akhlak penting untuk manusia. Selain itu, dalam sumber tersebut juga dapat diketahui secara detail jenis-jenis akhlak yang harus kita jadikan sebagai standar utama sehingga kita tidak salah dalam mengarungi kehidupan ini.

Akhlak yang baik atau utama dibahasakan Miskawaih dengan bahasa *fadhilah*, sedangkan akhlak yang buruk disebut dengan istilah *Radzilah* yang merupakan kebalikan dari akhlak utama. Akhlak *fadhilah* dapat diperoleh dengan berbagai macam cara melalui potensi-potensi yang kita miliki baik berasal dari unsur fitrah, lingkungan atau genitas. Melalui pengungkapan akhlak yang mendasarkan pada al Qur'an dan Hadist, Miskawaih mengklasifikasi secara detail macam-macam dari akhlak *fadhilah* dan juga *radzilah*. Akhlak *fadhilah* diantaranya adalah kebijaksanaan, menahan diri, keberanian, adil, ihsan, cinta dan persahabatan. Empat akhlak *fadhilah* yang disebutkan pertama dapat melahirkan berbagai macam akhlak yang lainnya yang macamnya sangat banyak. Hal tersebut dikarenakan baik hikmah, iffah, syajaah maupun 'adalah adalah sikap tengah dari yang ekstrim kanan maupun kiri. Selain standar akhlak secara umum, Miskawaih juga menggali nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam aktivitas *ubudiyah* seperti Shalat, Thaharoh, Puasa, Zakat dan Haji. *Wallahu a'lam bi shawab*.

DAFTAR PUSTAKA

القرآن الكريم.

محمد بن إسماعيل البخاري، صحيح البخاري، بيروت، دار الكتاب العربي، ١٤٢٥-٢٠٠٤، الطبعة ١، تحقيق وتخريج أحمد زهوة، وأحمد عناية.

أبو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم بن ورد بن كوشاذ القشيري النيسابوري، صحيح مسلم، بيروت، دار صادر.

أبو داود سليمان ابن الأشعث السجستاني الأزدي، سنن أبي داود، دار الفكر، مراجعة وضبط وتعليق: محمد محي الدين عبد الحميد.

عبد الملك ابن هشام، السيرة النبوية، بيروت، دار الجيل، ١٤١١، تحقيق طه عبد الرؤوف سعد.

محمد بن عبد الله أبو عبد الله الحاكم النيسابوري، المستدرک على الصحيحين الكتاب، بيروت، دار الكتب العلمية، ١٤١١ - ١٩٩٠، الطبعة الأولى، تحقيق مصطفى عبد القادر عطا.

الحافظ نور الدين علي بن أبي بكر الهيثمي، مجمع الزوائد ومنبع الفوائد، بيروت، دار الفكر، ١٤١٢ هـ، الموافق ١٩٩٢ م، تحرير الحافظين: العراقي، وابن حجر.

أبو الفضل أحمد بن علي بن محمد بن أحمد بن حجر العسقلاني، التلخيص الحبير في تخريج أحاديث الرافعي الكبير، دار الكتب العلمية، ١٤١٩ هـ ١٩٨٩ م، الطبعة الأولى.

شهاب الدين البوصيري، مصباح الزجاجة، بيروت، دار الجنان.

محمد بن أبي بكر ابن قيم الجوزية، مدارج السالكين بين منازل إياك نعبد وإياك نستعين، بيروت، دار الكتاب العربي، ١٣٩٣ هـ/١٩٧٣ م، الطبعة الثانية.

أبو الفداء إسماعيل بن عمر بن كثير القرشي الدمشقي، تفسير القرآن العظيم، دار طيبة، ١٤٢٠ هـ - ١٩٩٩ م تحقيق سامي بن محمد سلامة، الطبعة الثانية.

شمس الدين القرطبي تحقيق هشام سمير البخاري، الجامع لأحكام القرآن، الرياض، دار عالم الكتب، ١٤٢٣ هـ/٢٠٠٣ م.

محمد بن أبي بكر أيوب الزرعي أبو عبد الله، زاد المعاد في هدي خير العباد، بيروت، مؤسسة الرسالة، مكتبة المنار الإسلامية، ١٤٠٧ - ١٩٨٦، الطبعة الرابعة عشر، تحقيق شعيب الأرنؤوط - عبد القادر الأرنؤوط.

محمد بن عبد الله الخطيب التبريزي، مشكاة المصابيح، (بيروت، المكتب الإسلامي، ١٤٠٥ - ١٩٨٥) الطبعة الثالثة، تحقيق محمد ناصر الدين الألباني.

محمد ناصر الدين الألباني، صحيح الأدب المفرد للإمام البخاري، (دار الصديق، ١٤٢١هـ) الطبعة الأولى. جمال نصار، مكانة الأخلاق في الفكر الإسلامي، مصر: دار الوفاء، ٢٠٠٤م - ١٤٢٥هـ، الطبعة الأولى. محمد عبد الله دراز، دستور الأخلاق في القرآن، بيروت، مؤسسة الرسالة، ١٤٠٠ - ١٩٨٠، الطبعة الثالثة، تحقيق عبد الصبور شاهين، مراجعة محمد بدوي.

أبو إسحاق إبراهيم بن موسى بن محمد الغرناطي الشاطبي، الاعتصام، دار ابن عفان، ١٤١٢ \ ١٩٩٢م. أحمد بن علي أبو بكر الخطيب البغدادي، تاريخ بغداد، بيروت، دار الكتب العلمية. محمد عبد الله دراز، من خلق القرآن، قطر، إدارة الشؤون الدينية، ١٣٩٩ - ١٩٧٩، تحقيق عبد الله إبراهيم الأنصاري.

أحمد بن حجر آل بوطامي البنعلي، تطهير المجتمعات من أرجاس الموبقات، قطر، ١٤٠٧ - ١٩٨٧، الطبعة الثانية.

زكي مبارك، الأخلاق عند الغزالي، (بيروت، دار الجيل، ١٤٠٨ - ١٩٨٨) الطبعة الأولى.

عبد الإله ميقاني، مدخل إلى فقه النعمة، (بيروت، دار الكتب العلمية، ١٤٣١ - ٢٠١٠) الطبعة الثانية. أبو القاسم الحسين بن محمد بن المفضل المعروف بالراغب الأصفهاني، (القاهرة، دار الصحوة، ١٤٠٥ - ١٩٨٥) الطبعة الأولى، تحقيق ودراسة أبو اليزيد العجمي.

صحيح البخاري، كتاب الأدب، باب حسن الخلق والسخاء، وما يكره من البخل، ص ١٢٣٨.

محمد بن أبي بكر أيوب الزرعي أبو عبد الله، زاد المعاد في هدي خير العباد، (بيروت، مؤسسة الرسالة، مكتبة المنار الإسلامية، ١٤٠٧ - ١٩٨٦) الطبعة الرابعة عشر، تحقيق

موسوعة مصطلحات أئمة العلوم، محمد بن صديق بن حسن القنوجي، (بيروت، مكتبة لبنان ناشرون، ٢٠٠١) مراجعة د. رفيق العجم، تحقيق ونقل النص الفارسي د. عبد الله الخالدي، الطبعة ١،

تفسير القرآن العظيم، أبو الفداء إسماعيل بن عمر بن كثير القرشي الدمشقي، (دار طيبة، ١٤٢٠ هـ -
١٩٩٩ م) تحقيق سامي بن محمد سلامة، الطبعة الثانية، الجزء ١، ص ٥٤٤.

- Mahali, A. Mudjab, 1996, *Kode etik Kaum santri*, Bandung: Al Bayan.
- Asy'ari, M. Hasyim, 2014, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren; Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim*, Jombang: Genius Media.
- Rohayati, Enok, 2011, *Pemikiran al Ghazali tentang Akhlak*, *Jurnal Ta'dib*, Vol. XVI No. 1.
- Dwi Dayanti, Titi, *Analisis Teori Belajar tentang Akhlak Murid terhadap guru Menurut Ibnu Taimiyah*, *Prosiding PAI*, Gelombang 2 tahun 2016-2017.
- Hanafi, Muhclis M, 2012, *Moderasi Islam*, Jakarta: LPMQ.
- <https://rumaysho.com/25874-pengertian-syukur-hakikat-syukur-dan-rukun-syukur.html>
- <https://muslim.or.id/452-reformasi-akhlak-melalui-ibadah-haji-1.html>
- <https://muslim.or.id/453-reformasi-akhlak-melalui-ibadah-haji-2.html>
- <https://www.almasryalyoum.com/news/details/1974713>
- <https://www.republika.co.id/berita/q7aotk320/7-langkah-agar-perasaan-cinta-sesuai-alquran-dan-sunnah>

BIOGRAFI PENULIS

Dilahirkan di sebuah kampung di wilayah Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah, Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I adalah dosen filsafat Islam di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Di samping itu, ia juga seorang ustadz tafsir dan ulum Al-Qur`an di Pondok Pesantren MWI Kebarongan, Banyumas. Ia bertempat tinggal di kampung halamannya, Desa Pasunggingan RT 26 RW 10, kecamatan Pengadegan, kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah.

Ia menyelesaikan pendidikan Ibtidaiyah di MI YAPPI Pasunggingan, Purbalingga (1986), kemudian Tsanawiyah-Aliyah di PPMWI Kebarrongan, Banyumas (1992), program S1 di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, Kairo-Mesir (1997), dan mengambil gelar M.S.I. (Magister Studi Islam) dan Doktor (Dr.) pada program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta, Prodi Agama-Filsafat, Konsentrasi Filsafat Islam tahun 2005.

FILSAFAT AKHLAK

IBNU MISKAWAIH



CV. RIZQUNA



Jl. KS Tubun Gang Camar RT 05/04
Karangsalam Kidul, Kedung Banteng, Banyumas



www.rizquna.id



[penerbit_rizquna](https://www.instagram.com/penerbit_rizquna)



cv_rizqunaa@gmail.com



085257288761

ISBN 978-623-5999-40-1

